

**PANGAN ALTERNATIF BERAS UNTUK  
MENGATASI KERAWANAN PANGAN  
DI TINGKAT RUMAH TANGGA PETANI**

(Suatu Kasus di Kecamatan Curug, Kota Serang)

**SKRIPSI**

sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian  
pada Jurusan Agribisnis



**INDRA RAJA NASUTION**

**4441100879**

**JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

**2015**

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Indra Raja Nasution

NIM : 4441100879

menyatakan bahwa hasil penelitian saya yang berjudul :

### **PANGAN ALTERNATIF BERAS UNTUK MENGATASI KERAWANAN PANGAN DI TINGKAT RUMAH TANGGA PETANI (Suatu Kasus di Kecamatan Curug Kota Serang)**

adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil jiplakan. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa hasil penelitian saya merupakan jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan hukum yang berlaku.

Serang, Desember 2015

Yang menyatakan,



500  
RIBU RUPIAH

Indra Raja Nasution

### **PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pangan Alternatif Beras untuk Mengatasi Kerawanan Pangan di Tingkat  
Rumah Tangga Petani (Suatu Kasus di Kecamatan Curug Kota Serang)

Nama : Indra Raja Nasution

NIM : 4441100879

Serang, Desember 2015

Menyetujui dan Mengesahkan,

Dosen Pembimbing I,



Dr. Aliudin, SP., M.P.

NIP. 197008052002121001

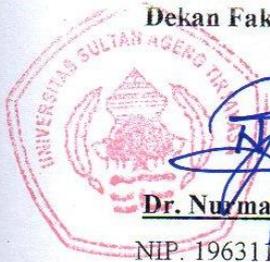
Dosen Pembimbing II,



Dr. H. Suherna, SP., M.Si

NIP. 196908192002121001

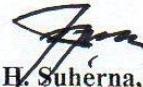
Dekan Fakultas Pertanian,



Dr. Nurmayulis, Ir., M.P.

NIP. 196311182001122001

Ketua Jurusan Agribisnis,



Dr. H. Suherna, SP., M.Si

NIP. 196908192002121001

Tanggal Sidang : 08 Desember 2015

Tanggal Lulus : 30 DEC 2015

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengemukakan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

## ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the condition of availability of staple food (rice), the condition of the availability of backup staple food (rice), and alternative food reserves in Curug, Serang. The methods used in this research is a survey method. Site selection research determined intentionally (purposive), i.e. in Curug, Serang with consideration on the basis of the Sub-District of Curug is one of the town is the capital of Banten Province and the Central Government, so the conversion of agricultural land is large enough. The collection of data obtained from the results of the interview guide with a detailed questionnaire to farmers. The technique used is the sample techniques of cluster sampling, so samples that used as many as 99 household farmers of peasant household 8.454 population. Data analysis techniques using analysis of food availability and food reserves. Based on the results of the analysis, the results obtained that the average availability of the peasant household staple food samples based on the value of its energy was 1.582,42 kcal/capita/day, including the category of being. The majority of the peasant household sample categories include low (68,69%), the rest including the categories are (9,09%) and high (22,22%) categories. The condition of availability of staple food reserves only 8 households available sampled farmers food reserves anyway. The condition of the availability of alternative food reserves only 4 households available sampled farmers food alternatives reserve of cassava, while food reserves of other alternatives, such as sweet potatoes, corn, bananas, breadfruit, and instant noodles, less available in farmer's households.

*Key word: staple food reserves, the availability of food, alternative food reserves.*

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

## RINGKASAN

### **INDRA RAJA NASUTION, 2015. Pangan Alternatif Beras Untuk Mengatasi Kerawanan Pangan di Tingkat Rumah Tangga Petani (Suatu Kasus di Kecamatan Curug, Kota Serang), Dibimbing Oleh ALIUDIN dan SUHERNA.**

Indonesia sebagai negara agraris yang sebagian besar luas wilayahnya digunakan untuk usaha pertanian, maka sudah semestinya kebutuhan pangan tidak perlu dikhawatirkan. Pangan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, suatu bangsa dapat dikatakan sejahtera apabila kebutuhan pangan tercukupi bagi warganya. Asupan pangan yang cukup, aman, dan bergizi secara berkelanjutan penting bagi setiap individu dalam suatu rumah tangga agar dapat tercapai kualitas sumber daya manusia yang baik. Ketahanan pangan merupakan suatu kondisi ketersediaan pangan yang cukup bagi setiap orang pada setiap saat dan setiap individu yang mempunyai akses untuk memperolehnya, baik secara fisik maupun ekonomi. Ketahanan pangan yang paling banyak dianut oleh negara-negara di dunia adalah definisi versi Organisasi Pangan Dunia (FAO), yang dikembangkan sejak pertengahan 1970-an. Saat itu, ketahanan pangan versi FAO ini hanya berfokus pada masalah ketersediaan pangan, yakni menjamin ketersediaan dan harga pangan utama yang stabil, baik di tingkat internasional maupun nasional. Kecamatan Curug merupakan salah satu daerah penghasil padi di Kota Serang. Tahun 2013, hasil produksi padi di Kecamatan Curug berada pada posisi terendah ke-2 sebesar 4.842,5 ton dengan luas panen terkecil bila dibandingkan dengan kecamatan lain yang ada di Kota Serang, yaitu 415 ha. Luas panen padi pada tahun 2010 mengalami penurunan dari tahun 2009, yaitu dari 2.010 ha menjadi 1.485 ha diikuti dengan hasil produksi padi yang menurun dari 9.628 ton menjadi 7.615 ton. Tahun 2012, luas panen padi mengalami peningkatan yang cukup tajam sebesar 27.785 ha dengan hasil produksi sebesar 88.122 ton, namun luas panen padi dan hasil produksi padi mengalami penurunan yang sangat tajam pada tahun 2013. Semakin sempitnya luas lahan ini tidak sebanding dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk di Kecamatan Curug tiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan bahwa ketersediaan dan cadangan pangan di tingkat rumah tangga petani kurang tersedia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kondisi ketersediaan pangan pokok (beras) dan kondisi ketersediaan cadangan pangan, baik cadangan pangan pokok (beras) maupun cadangan pangan alternatif di Kecamatan Curug, Kota Serang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (purposive), yaitu di Kecamatan Curug, Kota Serang dengan pertimbangan atas dasar Kecamatan Curug adalah salah satu kecamatan yang berada di Kota Serang yang merupakan Ibukota Provinsi Banten dan pusat pemerintahan, sehingga konversi lahan pertanian cukup besar. Pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara ke petani dengan

#### **PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

panduan kuisisioner. Teknik sampel yang digunakan adalah teknik *cluster sampling*, sehingga sampel yang digunakan sebanyak 99 rumah tangga petani dari 8.454 rumah tangga petani populasi. Teknik analisis data menggunakan analisis ketersediaan pangan dan cadangan pangan.

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh hasil bahwa rata-rata ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani sampel berdasarkan nilai energinya adalah 1.582,42 kkal/kapita/hari atau 439,56 gram/kapita/hari, termasuk kategori sedang. Mayoritas rumah tangga petani sampel termasuk kategori rendah (68 RTP atau 68,69%), sisanya termasuk kategori sedang (9 RTP atau 9,09%) dan kategori tinggi (22 RTP atau 22,22%).

Kondisi ketersediaan cadangan pangan pokok sebagian besar rumah tangga petani sampel tidak tersedia, hanya 8 rumah tangga petani sampel atau 8,08% yang memiliki ketersediaan cadangan pangan pokok. Kondisi ketersediaan cadangan pangan alternatif singkong juga hampir sama dengan kondisi ketersediaan cadangan pangan pokok, hanya 4 rumah tangga petani sampel atau 4,04% yang memiliki ketersediaan cadangan pangan alternatif singkong. Kondisi ketersediaan cadangan pangan alternatif lainnya, seperti ubi jalar, sukun, jagung, pisang, dan mie instant kurang tersedia di tingkat rumah tangga petani.



**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

## RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir pada tanggal 10 November 1990 di Tomang, Jakarta Barat. Penulis merupakan putra keempat dari enam bersaudara dari pasangan Bapak Awaluddin Nasution dan (almarhumah) Ibu Nafsah Lubis. Penulis memulai pendidikan formal ke Sekolah Dasar Negeri di SDN 3 Cibodas, Kota Tangerang tahun 1997 hingga lulus pada tahun 2003. Penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri di SMPN 8 Jatake, Kota Tangerang tahun 2003 sampai dengan lulus tahun 2006. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Yuppentek 1 Cikokol, Kota Tangerang pada tahun 2006 dan lulus pada tahun 2009. Setelah lulus SMK, penulis bekerja di beberapa Perusahaan yang ada di Kota Tangerang kemudian pada tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan formal ke Universitas Sultan Ageng Tirtayasa melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) dan diterima sebagai mahasiswa di Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis. Selama masa perkuliahan, penulis aktif mengikuti beberapa organisasi kemahasiswaan kampus diantaranya Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEP) divisi Humas periode 2010–2011, Perhimpunan Organisasi Profesi Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian Indonesia (POPMASEPI) periode 2011–2012, Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Pertanian (BEM FAPERTA) divisi Kaderisasi periode 2012–2013, Ikatan Senat Mahasiswa Pertanian Indonesia (ISMPI) bidang Kader Muda Pertanian periode 2012–2013, dan Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) bidang Advokasi dan Aksi tahun 2011 hingga 2014. Penulis dipilih sebagai ketua Angkatan Jurusan Agribisnis tahun 2010 dan pernah menjadi ketua Komisi Pemilihan Umum Mahasiswa Fakultas Pertanian (KPUM FAPERTA) tahun 2013.

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis yang berupa nikmat iman Islam dan nikmat sehat baik jasmani maupun rohani, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam tak lupa penulis ucapkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, dan mudah-mudahan kita semua sebagai pengikutnya mendapatkan syafa'atnya di Yaumul Qiyamah nanti. Aamiin ya Rabbal 'Alamin.

Skripsi ini yang berjudul **“Pangan Alternatif Beras untuk Mengatasi Kerawanan Pangan di Tingkat Rumah Tangga Petani (Suatu Kasus di Kecamatan Curug Kota Serang)”** disusun dengan tujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang membantu dalam penulisan skripsi ini, baik secara materil maupun secara moril sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Aliudin, SP., MP. dan Dr. H. Suherna, SP., M. Si. selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan banyak saran serta motivasi yang membangun kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
2. H. Sulaeni, SP., M. Si. selaku dosen penelaah yang banyak memberikan masukan dan saran kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini.
3. Nanah Sujannah, S.Ag., M. Si. selaku dosen pembimbing akademik yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, saran, dan motivasi kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
4. Dr. H. Suherna, SP., M. Si. selaku Ketua Jurusan Agribisnis.
5. Dr. Nurmayulis, Ir., MP. selaku Dekan Fakultas Pertanian.

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

6. Orang tua penulis, ayah dan umak, serta abang-abang penulis; Andi Afrizal Nasution, Edi Yahya Saputra Nasution ST., Ahmad Faisal Nasution, dan adik-adik penulis; Akbar Rizky Nasution, Linda Permata Sari Nasution, yang memberikan dukungan baik berupa moril dan materil serta doa yang tulus untuk penulis.
7. Eventinna Alifa Sarah SP. yang selalu memberikan semangat, dukungan dan doa yang tulus untuk penulis, serta selalu sabar menemani penulis hingga skripsi ini terselesaikan.
8. Teman – teman seperjuangan selama menempuh pendidikan di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa: Rodin Firmansyah, Juli Tilar Warisman, Ahmad Kholid, Wawan Kurniawan, Rendi Setiawan, Ahmad Mashudi, dan Kasmidun Nainggolan yang selalu memberikan motivasi, saran, dan doa untuk penulis.

Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Aamiin.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Serang, Desember 2015

Penulis

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

## DAFTAR ISI

### Halaman

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	iii
Daftar Tabel .....	vi
Daftar Gambar.....	ix
Daftar Lampiran.....	x

### BAB I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
1.5 Sistematika Penulisan .....	10

### BAB II Tinjauan Pustaka

2.1 Pangan.....	11
2.2 Pangan Alternatif .....	12
2.3 Kebijakan Umum Ketahanan Pangan .....	13
2.4 Definisi Ketahanan Pangan.....	20
2.5 Sistem Ketahanan Pangan.....	22
2.6 Rawan Pangan.....	27
2.7 Konsumsi Pangan.....	28
2.8 Teori Richardian.....	28
2.9 Teori Malthus.....	30
2.10 Penelitian Terdahulu .....	31
2.11 Kerangka Pemikiran.....	33

### BAB III Metodologi Penelitian

3.1 Metode Penelitian .....	36
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	36
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	36

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel .....	37
3.5 Definisi Operasional Variabel .....	39
3.6 Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	40
3.6.1 Analisis Deskriptif .....	40
3.6.2 Analisis Ketersediaan Pangan Rumah Tangga .....	40
3.6.3 Analisis Cadangan Pangan Rumah Tangga .....	41
3.7 Waktu dan Tempat Penelitian .....	42
<b>BAB IV Hasil dan Pembahasan</b>	
4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian .....	43
4.1.1 Keadaan Administrasi Pemerintahan .....	43
4.1.2 Luas Daerah dan Penggunaan Lahan .....	44
4.1.3 Karakteristik Lahan, Topografi, dan Iklim .....	45
4.1.4 Keadaan Demografi .....	46
4.2 Karakteristik Petani Sampel .....	51
4.2.1 Umur .....	51
4.2.2 Tingkat Pendidikan .....	53
4.2.3 Jumlah Anggota Keluarga .....	54
4.2.4 Pengalaman Berusahatani .....	55
4.2.5 Mata Pencaharian .....	56
4.2.6 Komoditas Usahatani .....	57
4.3 Sumber Pangan Pokok Rumah Tangga Petani .....	57
4.3.1 Lahan .....	57
4.3.2 Produksi .....	61
4.4 Sumber Pangan Alternatif Rumah Tangga Petani .....	62
4.4.1 Lahan .....	62
4.4.2 Produksi .....	65
4.5 Hasil dan Pembahasan .....	67
4.5.1 Analisis Ketersediaan Pangan Rumah Tangga .....	67
4.5.2 Analisis Cadangan Pangan Rumah Tangga .....	73

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

**BAB V Kesimpulan dan Saran**

**5.1 Kesimpulan .....84**

**5.2 Saran.....84**

**Daftar Pustaka.....85**

**Lampiran .....88**



**PERINGATAN !!!**

- 1. Dilarang mengutip sebagian/ seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.**
- 2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.**
- 3. Dilarang mengumumkan sebagian/ seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.**

## DAFTAR TABEL

Nomor	Judul Tabel	Halaman
1	Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten, 2011-2013	2
2	Perkembangan Persediaan Beras di Provinsi Banten (Ton) Tahun 2009-2013	3
3	Jumlah Penduduk di Kota Serang Menurut Kecamatan Tahun 2009-2013	4
4	Luas Lahan Sawah Dan Lahan Kering Menurut Penggunaan di Kota Serang Tahun 2013	5
5	Perkembangan Persediaan Beras di Kota Serang (Kg), Tahun 2010-2014	5
6	Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi di Kota Serang Tahun 2009-2013	6
7	Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi dan Singkong Menurut Kecamatan di Kota Serang 2013	7
8	Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi di Kecamatan Curug Tahun 2009-2013	7
9	Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Singkong di Kecamatan Curug Tahun 2009-2013	8
10	Jumlah Rumah Tangga Petani di Kecamatan Curug Tahun 2013	38
11	Persentase Luas Lahan Berdasarkan Penggunaan Lahan di Kecamatan Curug Tahun 2013	45
12	Kondisi Iklim di Kecamatan Curug Tahun 2013	46
13	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Curug Tahun 2013	47
14	Rasio Jenis Kelamin dan Kepadatan Penduduk Menurut Desa/Kelurahan Tahun 2013	48
15	Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Curug Tahun 2013	49
16	Jumlah Gedung Sekolah dan Rasio Murid dengan Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan di Kecamatan Curug Tahun 2013	50
17	Rasio Murid dengan Guru Menurut Jenjang Pendidikan di Kecamatan Curug Tahun 2013	51
18	Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Golongan Usia di Kecamatan Curug Tahun 2015	52

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Nomor	Judul Tabel	Halaman
19	Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Curug Tahun 2015	53
20	Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Kecamatan Curug Tahun 2015	54
21	Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Kecamatan Curug Tahun 2015	55
22	Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Mata Pencaharian Utama di Kecamatan Curug Tahun 2015	56
23	Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Mata Pencaharian Sampingan di Kecamatan Curug Tahun 2015	57
24	Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Luas Panen Padi per Musim Tanam di Kecamatan Curug Tahun 2015	58
25	Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Jenis Lahan Padi di Kecamatan Curug Tahun 2015	58
26	Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan Padi di Kecamatan Curug Tahun 2015	59
27	Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Jarak Tanam Padi di Kecamatan Curug Tahun 2015	59
28	Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Penggunaan Hasil Produksi Padi di Kecamatan Curug Tahun 2015	62
29	Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Pembeli Hasil Produksi Padi di Kecamatan Curug Tahun 2015	62
30	Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Luas Panen Singkong per Tahun di Kecamatan Curug Tahun 2015	63
31	Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Status Lahan Singkong di Kecamatan Curug Tahun 2015	63
32	Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Jarak Tanam Singkong di Kecamatan Curug Tahun 2015	64
33	Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Penggunaan Hasil Produksi Singkong di Kecamatan Curug Tahun 2015	66
34	Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Pembeli Hasil Produksi Singkong di Kecamatan Curug Tahun 2015	66
35	Rata-rata Ketersediaan Pangan Pokok (Beras) Anggota Rumah Tangga Petani Padi dan Singkong di Kecamatan Curug Tahun 2015	67
36	Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Tingkat Ketersediaan Energi Pangan Pokok (Beras) di Kecamatan Curug Tahun 2015	68
37	Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Ketersediaan Energi Pangan Pokok (Beras) Kategori Rendah Menurut Desa di Kecamatan Curug Tahun 2015	69

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Nomor	Judul Tabel	Halaman
38	Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Ketersediaan Energi Pangan Pokok (Beras) Kategori Sedang Menurut Desa di Kecamatan Curug Tahun 2015	70
39	Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Ketersediaan Energi Pangan Pokok (Beras) Kategori Tinggi Menurut Desa di Kecamatan Curug Tahun 2015	71
40	Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Sumber Pangan Pokok (Beras) di Kecamatan Curug Tahun 2015	72
41	Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Cadangan Pangan Pokok di Kecamatan Curug Tahun 2015	73
42	Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Cadangan Pangan Alternatif Singkong di Kecamatan Curug Tahun 2015	75
43	Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Cadangan Pangan Alternatif Ubi Jalar di Kecamatan Curug Tahun 2015	77
44	Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Cadangan Pangan Alternatif Sukun di Kecamatan Curug Tahun 2015	79
45	Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Cadangan Pangan Alternatif Jagung di Kecamatan Curug Tahun 2015	81
46	Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Cadangan Pangan Alternatif Pisang di Kecamatan Curug Tahun 2015	83
47	Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Cadangan Pangan Alternatif Mie Instant di Kecamatan Curug Tahun 2015	83

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul Gambar	Halaman
1	Subsistem Ketahanan Pangan	23
2	Subsistem Akses Pangan	26
3	Kerangka Pemikiran	35
4	Persentase Luas Wilayah Menurut Desa di Kecamatan Curug Tahun 2013	43
5	Jumlah Sampel Berdasarkan Waktu Tanam Padi di Kecamatan Curug Tahun 2015	61
6	Jumlah Sampel Berdasarkan Waktu Tanam Singkong di Kecamatan Curug Tahun 2015	65
7	Rata-rata Ketersediaan Energi Pangan Pokok Menurut Desa di Kecamatan Curug Tahun 2015	72
8	Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Cadangan Pangan Pokok Menurut Desa di Kecamatan Curug Tahun 2015	74
9	Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Cadangan Pangan Alternatif Singkong Menurut Desa di Kecamatan Curug Tahun 2015	76
10	Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Cadangan Pangan Alternatif Ubi Jalar Menurut Desa di Kecamatan Curug Tahun 2015	78
11	Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Cadangan Pangan Alternatif Sukun Menurut Desa di Kecamatan Curug Tahun 2015	80
12	Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Cadangan Pangan Alternatif Jagung Menurut Desa di Kecamatan Curug Tahun 2015	82

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul Lampiran	Halaman
1	Peta Administratif Kecamatan Curug	89
2	Daftar Kuisisioner	90
3	Karakteristik Responden (1)	94
4	Karakteristik Responden (2)	97
5	Sumber Pangan Pokok (A)	101
6	Sumber Pangan Pokok (B)	106
7	Sumber Pangan Alternatif (A)	111
8	Sumber Pangan Alternatif (B)	116
9	Ketersediaan Pangan Pokok (A)	121
10	Ketersediaan Pangan Pokok (B)	127
11	Cadangan Pangan Pokok dan Cadangan Pangan Alternatif	132
12	Cadangan Pangan Alternatif	137
13	Dokumentasi	142

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris yang sebagian besar luas wilayahnya digunakan untuk usaha pertanian, maka sudah semestinya kebutuhan pangan tidak perlu dikhawatirkan. Pangan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, suatu bangsa dapat dikatakan sejahtera apabila kebutuhan pangan tercukupi bagi warganya (Dewan Ketahanan Pangan, 2010). Asupan pangan yang cukup, aman, dan bergizi secara berkelanjutan penting bagi setiap individu dalam suatu rumah tangga agar dapat tercapai kualitas sumber daya manusia yang baik. Ketahanan pangan merupakan suatu kondisi ketersediaan pangan yang cukup bagi setiap orang pada setiap saat dan setiap individu yang mempunyai akses untuk memperolehnya, baik secara fisik maupun ekonomi (Soetrisno, 1998). Ketahanan pangan yang paling banyak dianut oleh negara-negara di dunia adalah definisi versi Organisasi Pangan Dunia (FAO), yang dikembangkan sejak pertengahan 1970-an. Saat itu, ketahanan pangan versi FAO ini hanya berfokus pada masalah ketersediaan pangan, yakni menjamin ketersediaan dan harga pangan utama yang stabil, baik di tingkat internasional maupun nasional.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 menyatakan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Menurut Hanani (2011), ketersediaan pangan dipengaruhi oleh luas panen, produktivitas, diversifikasi produk, pengelolaan irigasi, teknologi, sarana produksi, gangguan iklim dan hama penyakit, serta jumlah penduduk. Secara garis besar bisa dikatakan bahwa sistem ketahanan pangan mencakup empat aspek penting, yaitu ketersediaan, distribusi, cadangan pangan, dan konsumsi di tingkat rumah tangga.

Banten merupakan provinsi hasil dari pemekaran Provinsi Jawa Barat yang beribukotakan Kota Serang, dengan wilayah meliputi Kabupaten Lebak, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan, dan Kota Cilegon. Provinsi ini terbentuk pada tanggal 4 Oktober 2000 yang dikepalai oleh Hakamuddin Djamal sebagai Gubernur pertama yang dipilih oleh pemerintah pusat. Dusiaanya yang masih tergolong muda, Banten sedang dihadapkan berbagai tantangan, diantaranya kemiskinan, kesejahteraan masyarakat, dan ketahanan pangan. Provinsi Banten memiliki luas daratan 8.800,83 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 11.248.947 jiwa diantaranya 5.741.942 laki-laki dan 5.507.005 perempuan pada tahun 2012, laju pertumbuhan penduduk di Provinsi Banten mengalami peningkatan pada tahun berikutnya sebesar 11.452.491 jiwa penduduk diantaranya 5.844.195 laki-laki dan 5.608.296 perempuan (Badan Pusat Statistik Provinsi Banten). Jumlah penduduk menurut kabupaten dan kota di Provinsi Banten Tahun 2011-2013 dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten, 2011-2013**

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk		
	2011	2012	2013
<b>Kabupaten</b>			
1. Pandeglang	1.172.179	1.181.430	1.183.006
2. Lebak	1.228.884	1.239.660	1.247.906
3. Tangerang	2.960.474	3.050.929	3.157.780
4. Serang	1.434.137	1.448.964	1.450.894
<b>Kota</b>			
5. Tangerang	1.869.791	1.918.556	1.952.396
6. Cilegon	385.720	392.341	398.304
7. Serang	598.407	611.897	618.802
8. Tangerang Selatan	1.355.926	1.405.170	1.443.403
<b>Provinsi Banten</b>	<b>11.005.518</b>	<b>11.248.947</b>	<b>11.452.491</b>

*Sumber: Banten dalam Angka*

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/semuanya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Persediaan pangan beras di Provinsi Banten mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Berdasarkan data Bulog di Provinsi Banten; Serang, Lebak, Tangerang pemasukan beras dari tahun 2009 hingga tahun 2013 mengalami fluktuasi. Pengeluaran konsumsi beras pun berfluktuasi dari tahun 2009 hingga tahun 2013, namun pada tahun 2009, 2010, dan 2013 pengeluaran konsumsi beras lebih besar bila dibandingkan dengan pemasukan beras. Hal ini menandakan sistem ketahanan pangan dalam sub sistem persediaan pangan di provinsi Banten belum maksimal, karena pada tahun 2009, 2010, dan 2013 pengeluaran beras lebih besar bila dibandingkan dengan pemasukan beras, meskipun stok beras memadai. Ketersediaan pangan dapat dipenuhi dari tiga sumber, yaitu produksi dalam negeri, impor pangan, dan pengelolaan cadangan pangan. Sumber utama dari ketersediaan pangan harus berasal dari produksi lokal/dalam negeri. Ketersediaan pangan yang berasal dari dalam negeri merupakan kunci suksesnya sistem ketahanan pangan. Perkembangan persediaan beras di Provinsi Banten Tahun 2009-2013 dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Perkembangan Persediaan Beras di Provinsi Banten (Ton) Tahun 2009-2013**

Tahun	Stok Awal	Pemasukan	Pengeluaran	Stok Akhir
2009	28.882.980,00	86.636.710,00	96.710.270,00	18.809.420,00
2010	18.809.420,00	92.162.990,00	105.574.152,50	5.398.257,50
2011	5.398.257,50	229.969.917,50	206.235.490,00	29.132.685,00
2012	29.132.685,00	224.899.845,00	182.751.116,00	71.281.414,00
2013	71.281.414,00	125.492.179,00	154.680.491,00	42.093.102,00

*Sumber: Banten dalam Angka.*

Kota Serang menjadi daerah otonom berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kota Serang. Kota Serang kemudian menjadi salah satu daerah kabupaten/kota di Provinsi Banten yang memiliki kedudukan sebagai pusat pemerintahan Provinsi Banten. Tahun 2014, Kota Serang telah menginjak usia ke tujuh tahun dan dimasa ini Kota Serang sedang giat-giatnya membangun. Hal tersebut terlihat dengan banyaknya pembangunan terutama adalah pembangunan di sektor jasa-jasa. Sektor jasa-jasa ini merupakan sektor utama pembangunan ekonomi Kota Serang. Sekitar 25% struktur

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

perekonomian Kota Serang adalah jasa-jasa, sehingga tingkat ketersediaan pangan dan cadangan pangan perlu dipertahankan agar ketahanan pangan tetap terjamin.

Jumlah anggota rumah tangga merupakan indikasi dalam menentukan ketersediaan pangan dan cadangan pangan rumah tangga. Semakin besar jumlah anggota keluarga akan semakin besar pendapatan yang harus dikeluarkan untuk biaya hidup dan semakin besar kebutuhan akan pangan. Jumlah anggota keluarga ini merupakan jumlah penduduk yang terdapat di Kota Serang. Penduduk di Kota Serang semakin meningkat setiap tahunnya, di tahun 2009 jumlah penduduk Kota Serang sebanyak 499.919 jiwa, lalu meningkat menjadi 620.815 jiwa tahun 2013. Jumlah penduduk di Kota Serang tahun 2009-2013 dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Jumlah Penduduk di Kota Serang Menurut Kecamatan Tahun 2009-2013**

Kecamatan	Jumlah Penduduk				
	2009	2010	2011	2012	2013
Curug	41.095	47.308	48.088	49.110	49.181
Walantaka	64.749	75.672	78.119	81.503	83.078
Cipocok Jaya	68.298	80.930	84.663	89.950	93.081
Serang	180.055	208.017	211.789	216.785	217.504
Taktakan	67.472	78.184	80.247	83.059	84.106
Kasemen	76.241	87.674	89.316	91.490	91.852
<b>Kota Serang</b>	<b>499.919</b>	<b>579.795</b>	<b>594.233</b>	<b>613.909</b>	<b>620.815</b>

*Sumber: Kota Serang dalam Angka*

Fenomena yang terjadi, pembangunan di Kota Serang tumbuh pesat tetapi dampaknya terhadap pertumbuhan sektor pertanian melambat. Hal ini terjadi karena banyak lahan sawah yang dialih fungsikan, lahan yang digunakan untuk sektor pertanian beralih fungsi untuk sektor lain seperti sektor industri, sektor jasa, sektor perdagangan, dan sektor lain. Luas lahan sawah di Kota Serang pada tahun 2013 sebesar 8.508 ha dan luas lahan bukan sawah yang sebesar 18.987 ha. Luas lahan sawah dan lahan kering menurut penggunaan di Kota Serang tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 4.

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Dilarang mengumumkan sebagian/semuanya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

**Tabel 4. Luas Lahan Sawah Dan Lahan Kering Menurut Penggunaan di Kota Serang Tahun 2013**

Jenis Lahan	Luas Area (Ha) 2013
<b>1. LAHAN SAWAH</b>	<b>8.508,00</b>
a. Irigasi Teknis	5.006,00
b. Irigasi Setengah Teknis	0,00
c. Irigasi Non Teknis	0,00
d. Tadah Hujan	3.332,00
e. Pasang Surut, Folder, Lebak, Rembesan, & Rawa	170,00
f. Sementara Tidak Digunakan	0,00
<b>2. LAHAN BUKAN SAWAH</b>	<b>18.987,00</b>
a. Ladang, Huma/Tegal, Kebun	9.131,00
b. Perkebunan	70,00
c. Hutan Negara	0,00
d. Hutan Rakyat	1.701,00
e. Pekarangan/Lahan Untuk Bangunan	6.413,50
f. Lahan Kering Lain, Termasuk Yang Sementara Tidak Diusahakan	39,00
g. Rawa, Tambak, Kolam, Empang	1.632
<b>Jumlah</b>	<b>27.495,00</b>

Sumber: Kota Serang dalam Angka, 2014.

Selain itu, ketersediaan cadangan pangan di Ibukota Provinsi Banten diindikasikan terdapat permasalahan, karena persediaan cadangan pangan beras Provinsi Banten mengalami fluktuasi apalagi luas lahan sawah dan lahan kering mengalami penyusutan setiap tahunnya. Tahun 2010 pengeluaran beras lebih banyak sebesar 22.291.661 kg dibandingkan pemasukannya sebesar 17.293.186 kg kemudian terjadi kembali ditahun 2012 pemasukan beras sebesar 31.666.090 kg sedangkan pengeluaran beras sebesar 33.352.172 kg. Perkembangan persediaan beras di Kota Serang Tahun 2010-2014 dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Perkembangan Persediaan Beras di Kota Serang (Kg), Tahun 2010-2014**

Tahun	Stok Awal	Pemasukan	Pengeluaran	Stok Akhir
2010	5.634.437	17.293.186	22.291.661	635.962
2011	635.962	31.022.106	25.513.120	6.144.948
2012	6.144.948	31.666.090	33.352.172	4.458.866
2013	4.458.866	20.773.413	19.800.701	5.431.578
2014	5.431.578	19.824.845	17.891.931	7.364.492

Sumber: Bulog Subdivre Serang.

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Berdasarkan Tabel 5, persediaan beras di Kota Serang berfluktuasi, dimana pemasukan beras pada tahun 2010 hingga tahun 2012 mengalami peningkatan, namun pada tahun 2013 pemasukan beras menurun hingga tahun 2014. Pemasukan beras yang menurun juga diikuti pengeluaran beras yang menurun pada tahun 2013 hingga tahun 2014. Hal ini mengindikasikan bahwa ketersediaan pangan di Kota Serang tidak berbanding lurus dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk, sehingga pengelolaan cadangan pangan rumah tangga yang kurang baik akan mempengaruhi ketersediaan pangan rumah tangga.

**Tabel 6. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi di Kota Serang Tahun 2009-2013**

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2009	14.523	71.389,00	4,92
2010	15.878	83.957,50	5,29
2011	15.880	83.967,00	5,29
2012	91.036	317.355,00	3,49
2013	15.087	104.472,79	6,92

*Sumber: Kota Serang dalam Angka.*

Berdasarkan Tabel 6, luas panen padi di Kota Serang dari tahun 2009 hingga tahun 2012 terus mengalami peningkatan, namun mengalami penurunan yang cukup tajam dari tahun 2012 ke tahun 2013, yaitu 91.036 ha menjadi 15.087 ha sehingga hasil produksi padi pun menurun. Hal ini berbanding terbalik dengan produktivitas padi yang mengalami penurunan dengan adanya peningkatan luas panen padi yang cukup tajam pada tahun 2012 dari tahun sebelumnya dan produktivitas mengalami peningkatan pada tahun 2013 dari tahun sebelumnya dengan adanya penurunan luas panen yang cukup tajam, yaitu 3,49 ton/ha pada tahun 2012 menjadi 6,92 ton/ha pada tahun 2013.

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/semuanya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

**Tabel 7. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi dan Singkong Menurut Kecamatan di Kota Serang 2013**

Kecamatan	Luas Panen (Ha)		Produksi (Ton)		Produktivitas (Ton/Ha)	
	Padi	Singkong	Padi	Singkong	Padi	Singkong
Curug	415	79	4.842,50	95	11,67	1,20
Walantaka	2.703	55	4.825,50	65	1,79	1,18
Cipocok Jaya	1.996	51	15.421,20	88	7,73	1,73
Serang	773	4	6.418,44	7	8,30	1,75
Taktakan	1.400	95	10.885,15	95	7,78	1,00
Kasemen	7.800	4	62.080,00	4	7,96	1,00
<b>Jumlah</b>	<b>15.087</b>	<b>288</b>	<b>104.472,79</b>	<b>354</b>	<b>6,92</b>	<b>1,23</b>

*Sumber: Kota Serang dalam Angka, 2014.*

Berdasarkan Tabel 7, luas panen padi terbesar pada tahun 2013 berada di Kecamatan Kesemen, yaitu 7800 ha dan luas panen padi terkecil berada pada Kecamatan Curug, yaitu 415 ha. Tingkat produktivitas padi tertinggi terdapat di Kecamatan Curug, yaitu 11,67 ton/ha dan tingkat produktivitas padi terendah terdapat di Kecamatan Walantaka, yaitu 1,79 ton/ha. Selain memproduksi padi, tiap-tiap kecamatan di Kota Serang juga memproduksi singkong. Luas panen singkong tertinggi berada di Kecamatan Taktakan, yaitu 95 ha dan luas panen terkecil berada di Kecamatan Serang dan Kecamatan Kasemen, yaitu 4 ha. Tingkat produktivitas singkong tertinggi terdapat di Kecamatan Serang, yaitu 1,75 ton/ha dan tingkat produktivitas singkong terendah terdapat di Kecamatan Taktakan dan Kecamatan Kasemen yaitu 1,00 ton/ha.

**Tabel 8. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi di Kecamatan Curug Tahun 2009-2013**

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2009	2.010	9.628,00	4,79
2010	1.485	7.615,45	5,13
2011	1.485	7.616,00	5,13
2012	27.785	88.122,00	3,17
2013	415	4.842,50	11,67

*Sumber: Kota Serang dalam Angka.*

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Kecamatan Curug merupakan salah satu daerah penghasil padi di Kota Serang. Tahun 2013, hasil produksi padi di Kecamatan Curug berada pada posisi terendah ke-2 sebesar 4.842,5 ton dengan luas panen terkecil bila dibandingkan dengan kecamatan lain yang ada di Kota Serang, yaitu 415 ha. Luas panen padi pada tahun 2010 mengalami penurunan dari tahun 2009, yaitu dari 2.010 ha menjadi 1.485 ha diikuti dengan hasil produksi padi yang menurun dari 9.628 ton menjadi 7.615 ton. Tahun 2012, luas panen padi mengalami peningkatan yang cukup tajam sebesar 27.785 ha dengan hasil produksi sebesar 88.122 ton, namun luas panen padi dan hasil produksi padi mengalami penurunan yang sangat tajam pada tahun 2013. Semakin sempitnya luas lahan ini tidak sebanding dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk di Kecamatan Curug tiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan bahwa ketersediaan dan cadangan pangan di tingkat rumah tangga petani kurang tersedia. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Kecamatan Curug tahun 2009-2013 dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 9. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Singkong di Kecamatan Curug Tahun 2009-2013**

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2009	95	1.235	13,0
2010	135	1.890	14,0
2011	125	2.038	16,3
2012	125	2.038	16,3
2013	79	95	1,2

*Sumber: Kota Serang dalam Angka.*

Berdasarkan Tabel 9, luas panen singkong di Kecamatan Curug tahun 2013 merupakan luas panen terendah bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2010 luas panen singkong meningkat dari 95 ha menjadi 135 ha dan diikuti dengan hasil produksi singkong yang meningkat dari 1.235 ton menjadi 1.890 ton. Tahun 2011, luas panen singkong menurun menjadi 125 ha, namun hasil produksi singkong meningkat menjadi 2.038 ton.

Ketersediaan pangan yang cukup secara nasional ternyata tidak menjamin adanya ketahanan pangan tingkat wilayah (regional), pedesaan, serta rumah tangga individu. Hal ini ditunjukkan antara lain dari studi yang dilakukan oleh

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Purnomo (2012). Terkait dengan fakta tersebut, maka masalah bagaimana mengelola ketersediaan pangan yang cukup agar dapat diakses oleh rumah tangga individu di masing-masing wilayah desa/kelurahan, khususnya rumah tangga petani merupakan isu menarik untuk ditelaah. Pengelolaan pangan terkait dengan masalah bagaimana mengelola cadangan pangan, dalam hal ini manajemen cadangan pangan merupakan salah satu aspek yang belum banyak dikaji secara baik. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti “Pangan Alternatif Beras untuk Mengatasi Kerawanan Pangan di Tingkat Rumah Tangga Petani Kecamatan Curug, Kota Serang” agar diketahui kondisi ketersediaan dan cadangan pangan di tingkat rumah tangga petani.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi ketersediaan pangan pokok (beras) di Kecamatan Curug, Kota Serang?
2. Bagaimana kondisi ketersediaan cadangan pangan pokok dan cadangan pangan alternatif di Kecamatan Curug, Kota Serang?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kondisi ketersediaan pangan pokok (beras) di Kecamatan Curug, Kota Serang.
2. Untuk menganalisis kondisi ketersediaan cadangan pangan pokok dan cadangan pangan alternatif di Kecamatan Curug, Kota Serang.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi kepada berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu :

1. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan suatu referensi untuk meningkatkan ketersediaan pangan pokok (beras) dan cadangan pangan alternatif rumah tangga.

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

2. Bagi pemerintah daerah Kota Serang, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan ketersediaan pangan pokok (beras) masyarakat dan cadangan pangan alternatif masyarakat.
3. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk mengembangkan daya analisis mengenai tingkat ketersediaan pangan pokok (beras) dan cadangan pangan alternatif di tingkat rumah tangga petani padi dan singkong.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi wahana pengetahuan mengenai tingkat ketersediaan pangan pokok (beras) dan cadangan pangan alternatif rumah tangga untuk meneliti lebih dalam.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Menguraikan latar belakang masalah yang akan diteliti, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Meliputi deskripsi teori yang relevan, menggambarkan kerangka pemikiran secara konseptual, dan penelitian terdahulu.

#### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Meliputi metode penelitian, metode penarikan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel, metode analisis data serta tempat dan waktu penelitian.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menguraikan tentang keadaan umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

#### **BAB V KESIMPULAN SARAN**

Berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran dari peneliti.

#### **PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Pangan

Pengertian pangan menurut Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 2002 tentang Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan dan minuman bagi konsumsi manusia termasuk bahan tambahan makanan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan pengolahan dan/atau pembuatan makanan dan minuman. Menurut Karsin (2004), pangan merupakan kebutuhan dasar yang paling esensial bagi manusia untuk mempertahankan hidup dan kehidupan. Pangan sebagai sumber zat gizi (karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral dan air) menjadi landasan utama manusia untuk mencapai kesehatan dan kesejahteraan sepanjang siklus kehidupan. Janin dalam kandungan, bayi, balita, anak, remaja, dewasa maupun usia lanjut membutuhkan makanan yang sesuai dengan syarat gizi untuk mempertahankan hidup, tumbuh dan berkembang, serta mencapai prestasi kerja. Badan Ketahanan Pangan (2012) menjelaskan bahwa pangan telah dikelompokkan menurut berbagai cara yang berbeda dan berikut merupakan salah satu cara pengelompokannya.

- Padi-padian terdiri dari beras giling, jagung pipilan, tepung terigu, dan padi-padian lainnya.
- Umbi-umbian terdiri dari ketela pohon, ubi jalar, sagu, kentang, dan umbi-umbian lainnya.
- Kacang-kacangan terdiri dari kacang tanah, kacang kedelai, kacang hijau, dan kacang merah.
- Sayur dan buah terdiri dari sayur-sayuran dan buah-buahan.
- Buah/biji berminyak terdiri dari kelapa, kemiri, biji jambu mete, melinjo, dan buha/biji lainnya.
- Pangan hewani terdiri dari daging ruminansia, daging unggas, ikan, telur, dan susu.
- Lemak dan minyak terdiri dari minyak kelapa, minyak sawit, mentega, lemak dan minyak lainnya.

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbeli

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

- h. Gula terdiri dari gula pasir, gula aren, dan gula kelapa.
- i. Lain-lain terdiri dari minuman, bumbu-bumbuan, dan lainnya.

Jumlah macam makanan dan jenis serta banyaknya bahan pangan dalam pola makanan di suatu negara atau daerah tertentu, biasanya berkembang dari pangan setempat atau dari pangan yang telah ditanam ditempat tersebut untuk jangka waktu yang panjang. Selain itu, kelangkaan pangan dan kebiasaan bekerja dari keluarga, berpengaruh pula terhadap pola makanan.

## 2.2 Pangan Alternatif

Menurut Dinas Kesehatan (2013), pangan alternatif adalah makanan selain makanan pokok (nasi) yang berkecukupan kalori dan gizinya hampir menyerupai nasi. Pangan alternatif dibutuhkan masyarakat karena ketidakseimbangan konsumen dengan ketersediaan bahan pangan di Indonesia mendorong adanya kondisi krisis pangan di beberapa daerah di Indonesia. Oleh karena itu, untuk mengatasi krisis tersebut pemerintah melakukan impor bahan pangan yang diperlukan. Berdasarkan data BPS, Indonesia menjadi negara pengimpor beras terbesar di dunia dengan angka impor yang mencapai rata-rata 2,5 juta ton per tahun. Hal ini mampu mempengaruhi kesejahteraan masyarakat karena devisa negara yang seharusnya digunakan untuk membangun negara digunakan untuk bahan konsumsi yang sebenarnya dapat diproduksi sendiri, sehingga diharapkan dengan pengalihan bahan pangan berupa beras ke bahan pangan alternatif (jagung, singkong, ubi jalar, talas, dan sagu) dapat mengurangi angka impor beras dari luar negeri dan anggaran impor tersebut dapat dialihkan untuk keperluan yang lebih bermanfaat.

Selain itu, pangan alternatif dibutuhkan masyarakat karena kandungan karbohidrat yang terdapat dalam nasi merupakan karbohidrat sederhana yang mudah terurai menjadi gula dalam tubuh. Karbohidrat yang lebih baik adalah karbohidrat kompleks yang lebih lama terurai, sehingga akan membuat kenyang lebih lama. Karbohidrat kompleks ditandai dengan rendahnya angka GI (*glycine index*). Semakin rendah GI, maka semakin kompleks karbohidrat tersebut (semakin baik untuk kesehatan). GI tinggi berada pada nasi putih dan kentang

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/semuanya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

panggang tanpa kulit. Menu makanan yang kaya serat dan karbohidrat kompleks dapat membuat umur panjang dan berkurangnya beberapa risiko penyakit (kanker, diabetes, penyakit jantung, kelainan pencernaan), serta meningkatnya kesehatan secara keseluruhan.

### 2.3 Kebijakan Umum Ketahanan Pangan

Upaya untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional tidak terlepas dari kebijakan umum pembangunan nasional yang diarahkan kepada pemenuhan hak atas pangan, utamanya dari produksi domestik. Upaya mewujudkan ketahanan pangan dengan upaya meningkatkan kapasitas produksi pangan melalui pembangunan pertanian serta kebijakan pendukung lain yang terkait, agar setiap keluarga di Indonesia memiliki kemampuan dan kesempatan yang sama dalam mengakses pangan. Kebijakan tersebut dirangkum dalam beberapa elemen penting yang diharapkan dapat menjadi panduan bagi pemerintah, swasta dan masyarakat untuk bersama-sama mewujudkan ketahanan pangan ditingkat rumah tangga, tingkat wilayah, dan tingkat nasional. Beberapa butir penting dalam kebijakan umum ketahanan pangan adalah sebagai berikut (KUKP 2010-2014):

#### 1. Meningkatkan Ketersediaan Pangan

- a. Menata pertanahan dan tataruang wilayah. Kegiatan dapat dilakukan melalui:
  - Pengembangan reforma agraria dengan menata kembali kepemilikan, penguasaan serta pemanfaatan lahan usaha dan lahan pertanian untuk memenuhi sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat, keadilan sosial dan kelestarian sumberdaya alam. Hal ini dapat dilaksanakan melalui penyusunan kebijakan operasional dan petunjuk pelaksanaan dengan merujuk pada Undang-Undang No. 5/1960 tentang Pokok Agraria, serta melaksanakannya secara terdesentralisasi dan partisipatif mengikutsertakan unsur-unsur masyarakat;
  - Penyusunan tata ruang daerah dan wilayah yang merujuk kepada UU No. 26/2007 tentang Tata Ruang dan UU No. 27/2009 tentang Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan yang meliputi perbaikan Rencana Tata Ruang

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Dilarang mengumumkan sebagian/semuanya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Daerah dan Wilayah secara terkoordinasi antar daerah/wilayah dengan mempertimbangkan unsur-unsur sosial, ekonomi, budaya, dan kelestarian sumberdaya alam, disertai penerapannya secara tegas dan konsisten, dengan penerapan sanksi terhadap pelanggaran;

- Perbaiki administrasi pertanahan dan sertifikasi lahan yang meliputi perbaikan sistem pelayanan sertifikasi lahan, fasilitas/dukungan proses sertifikasi lahan bagi masyarakat kurang mampu dan percepatan penyelesaian masalah administrasi pertanahan secara hukum;
- Penerapan sistem perpajakan progresif bagi pelaku konversi lahan pertanian subur dan pembiaran lahan pertanian terlantar yang meliputi penyusunan peraturan dan penerapannya secara tegas dibidang perpajakan atas lahan atau usaha yang dapat menghambat/memberatkan setiap upaya mengkonversi lahan pertanian subur, dan atau membiarkan lahan pertanian terlantar.

b. Antisipasi perubahan iklim: adaptasi dan mitigasi.

Upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim dalam pembangunan pangan nasional dimaksudkan guna mengembangkan pertanian yang tahan (*resilience*) terhadap variabilitas iklim saat ini dan mendatang. Mitigasi dapat dilakukan disektor energi, sektor pertanian dan kehutanan, serta disektor kelautan dan perikanan guna meningkatkan kemampuan sumberdaya pertanian, kehutanan dan lahan didaerah pesisir pantai untuk menyerap karbon sehingga melalui:

- Mekanisme pembangunan bersih (*Clean Development Mechanism, CDM*);
- Penanaman mangrove dan vegetasi pantai;
- Rehabilitasi terumbu karang melalui transpalantasi terumbu buatan;
- Menambah luas wilayah konservasi laut menjadi 9,5 juta hektar;
- Mewujudkan pengembangan pertanian multikultur yang berkelanjutan.

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

c. Meningkatkan produksi domestik: proteksi dan promosi.

- Subsidi prasarana

Subsidi harga pupuk dilakukan untuk meredam kenaikan harga pupuk yang sering terjadi pada masa tanam dan untuk mencegah kelangkaan pupuk. Harga pupuk yang terjangkau oleh petani akan memungkinkan petani dapat menggunakan pupuk berimbang yang tepat jenis, tepat waktu dan tepat jumlah. Rehabilitas infrastruktur dilakukan melalui pembangunan dan perbaikan sarana irigasi untuk pengairan lahan pertanian, pembangunan gudang atau lumbung pangan untuk sarana penyimpanan produk hasil pertanian, dan pembangunan jalan desa untuk mempermudah akses terhadap sarana produksi maupun untuk pemasaran hasil pertanian. Pemberian subsidi benih dilakukan untuk membantu petani dalam mengurangi biaya produksinya. Selain itu, perlu juga dilakukan pengembangan benih/bibit unggul berkualitas spesifik lokasi. Penyediaan obat hama dan penyakit tumbuhan yang dapat terjangkau oleh petani kecil, ramah lingkungan, tidak membahayakan petani pengguna dan diakui secara internasional aman untuk digunakan.

- Subsidi modal kerja

Peningkatan pembiayaan kelembagaan petani/nelayan melalui pengembangan skim permodalan yang kondusif bagi petani dan nelayan. Kegiatan ini meliputi upaya-upaya untuk mengatasi hambatan yang dialami petani/nelayan dalam mengakses permodalan dari lembaga keuangan perbankan dan non perbankan baik dalam hal teknis administratif maupun beban finansial yang harus ditanggung petani/nelayan. Berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan seperti pemberian bantuan sosial, pinjaman langsung bergulir kepada kelompok petani/nelayan, pengembangan usaha kredit mikro, pembentukan lembaga keuangan desa, pengembangan koperasi simpan pinjam, dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya agar lebih efektif dalam membantu menyediakan modal usaha dan mendidik kedisiplinan mengelola pinjaman pada petani/nelayan.

- Perlindungan pasar domestik

Menghadapi era perdagangan global, perlindungan pasar dalam negeri atau domestik perlu dilakukan untuk mengamankan produsen/konsumen dari praktek perdagangan internasional yang tidak adil. Pasar domestik harus terlindungi dari

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

serbuan produk impor legal maupun illegal, melalui penerapan kebijakan tarif dan non tarif (*Technical barrier, Sanitary dan Phytosanitary/SPS*, dsb), serta mengefektifkan pengawasan melalui perkarantinaan dan bea cukai diberbagai pelabuhan/tempat masuknya barang. Selain itu, pemerintah perlu mengevaluasi kebijakan mikro maupun makro yang menyebabkan biaya produksi menjadi tinggi dan menciptakan kebijakan terpadu di dalam negeri yang dapat menjadi daya tarik investor. Pemerintah perlu melindungi produsen (petani/pengusaha dibidang pangan) untuk merangsang peningkatan produksi di dalam negeri dengan menyediakan insentif berupa subsidi, perlindungan harga input/output, pemberian jaminan harga, keringanan pajak, pengaturan tarif, pengaturan ekspor/impor, dsb.

- Akselerasi adopsi teknologi.

Kegiatan ini dilakukan melalui teknologi, meliputi perakitan teknologi untuk menghasilkan varietas unggul spesifik lokasi untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas usaha pertanian, perikanan dan kehutanan; perbaikan teknologi budidaya untuk menekan kesenjangan hasil antara tingkat penelitian dan tingkat petani, meningkatkan efisiensi ke arah *zero waste*, memperbaiki/mempertahankan kesuburan lahan dan meningkatkan pendapatan petani. Selain itu, akselerasi teknologi khusus bagi industri hilir diarahkan untuk menghasilkan produk pangan yang bermutu dan berdaya saing antara lain melalui perakitan dan pengembangan teknologi pasca panen dan pengolahan tepat guna spesifik lokasi untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas produk; peningkatan kesadaran dan kemampuan petani/nelayan untuk memanfaatkan teknologi pasca panen dan pengolahan produk yang tepat untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas produk, mendorong pemanfaatan teknologi dan peralatan tersebut melalui penyediaan insentif bagi pelaku usaha, khususnya skala kecil. Selain itu dilakukan juga upaya peningkatan pengetahuan mengenai standarisasi mutu dan produk halal, serta proses pengolahan pangan yang halal namun juga sesuai standar mutu, dan pengolahan pangan yang dapat memberikan nilai tambah yang tinggi namun efisien dan efektif.

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

## 2. Mengembangkan Sistem Distribusi Pangan, dilakukan melalui upaya:

- a. Memperlancar sistem distribusi pangan untuk pemerataan pasokan, stabilisasi harga dan peningkatan akses pangan untuk mengantisipasi perubahan ekonomi global dan perubahan iklim global, dilakukan melalui:
  - Menjamin stabilitas pasokan antar wilayah dan antar waktu melalui pengembangan sistem distribusi pangan yang efektif, meliputi pengembangan teknologi pengolahan dan penyimpanan produk hasil panen agar tahan lama dan tidak cepat rusak; pembangunan dan rehabilitasi sarana dan prasarana distribusi seperti jalan, jembatan, pelabuhan, tempat pendaratan, serta sistem angkutan umum yang menjangkau daerah-daerah terpencil dan rawan gangguan bencana, dan pembangunan pada segmen-segmen yang tidak mampu dilaksanakan oleh swasta dan memfasilitasi peran swasta untuk mengembangkan segmen yang menguntungkan; penghapusan retribusi produk pertanian dan perikanan yang meliputi penetapan aturan penghapusan retribusi produk pertanian dan perikanan, penelaahan terhadap peraturan pemerintah dan pemerintah daerah dan membatalkannya bila masih ada; pemberian subsidi transportasi bagi daerah sangat rawan dan daerah terpencil antara lain dapat berupa penyediaan pelayanan transportasi bersubsidi oleh pemerintah, bekerjasama dengan pemerintah daerah atau swasta untuk menjamin stabilitas dan kontinuitas pasokan pangan pada daerah-daerah rawan pangan, rawan terisolasi dan daerah terpencil dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat di daerah tersebut; dan pengawasan sistem persaingan perdagangan yang tidak sehat meliputi pengkajian dan penerapan regulasi perdagangan yang menjamin proses yang adil dan bertanggungjawab, serta melindungi para pelaku ekonomi dari persaingan yang tidak sehat, baik antar pelaku didalam negeri maupun antara pelaku didalam negeri dan luar negeri.
  - Mengembangkan sistem distribusi untuk meningkatkan perdagangan antar wilayah dan atau antar negara yang dapat dilaksanakan melalui promosi produk pangan Indonesia dengan mengikuti pameran-pameran, dan

### **PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

pengendalian impor melalui proteksi produk dalam negeri dari produk luar negeri dan wabah, dan sebagainya.

b. Mengembangkan cadangan pangan pemerintah daerah dan masyarakat.

Pengembangan cadangan pangan pemerintah dititikberatkan pada fasilitas pengembangan cadangan pemerintah provinsi, kabupaten dan desa agar setiap jenjang pemerintahan mampu mengatasi masalah kerawanan pangan sesuai kewenangan dan tanggung jawab otonominya. Pengembangan sistem cadangan pangan pemerintah secara berjenjang ini diprioritaskan pada daerah-daerah rentan kerawanan pangan, dengan jenis pangan serta sistem pengelolaan yang sesuai budaya masyarakat setempat. Peningkatan cadangan pangan masyarakat dilakukan melalui pengembangan kelembagaan ketahanan pangan lokal yang sudah mengakar dimasyarakat. Salah satu contoh kelembagaan tersebut adalah lumbung pangan masyarakat. Pengembangan lumbung pangan masyarakat dilaksanakan khususnya didaerah rawan pangan kronis maupun rawan pangan transien darurat. Melalui pengembangan lumbung pangan yang ada dimasyarakat diharapkan agar masing-masing kelompok masyarakat mampu memanfaatkan dan mengelola sistem cadangan pangannya untuk mengatasi masalah kerawanan pangannya secara mandiri dan berkelanjutan. Fasilitas dilakukan dalam aspek manajemen kelompok maupun aspek teknis pengelolaan pangan sehingga kualitas dan nilai ekonominya dapat ditingkatkan.

c. Menjaga keterjangkauan dan stabilitas harga pangan.

Menghadap fluktuasi harga pangan yang dapat mempengaruhi pendapatan produsen dan daya beli konsumen, pemerintah harus secara aktif melakukan upaya-upaya stabilisasi harga pangan melalui koordinasi dengan pengambil kebijakan dan para pelaku usaha untuk mengamankan pasokan terutama pada saat terjadi gejolak harga, seperti pada saat panen raya, pada hari besar keagamaan nasional, dsb. Mendukung upaya stabilisasi harga perlu dilakukan pemantauan dan analisis harga pangan pokok dan strategis secara berkala untuk memberikan gambaran mengenai kondisi harga pangan. Apabila terjadi gejolak harga yang meresahkan masyarakat, maka pemerintah perlu melakukan tindakan intervensi

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

untuk menstabilkan kembali harga pada tingkat yang dapat diterima; dan pengelolaan pasokan pangan dan cadangan penyangga untuk stabilisas harga, yang meliputi penyediaan cadangan beras pemerintah, serta kerjasama dengan badan-badan usaha pemerintah dan swasta dalam penyediaan cadangan penyangga bahan pangan lainnya, untuk dimanfaatkan/dimobilisasi apabila terjadi kelangkaan pasokan atau gejolak harga.

d. Meningkatkan aksesibilitas atas pangan

Hal tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan kesejahteraan masyarakat terutama dalam hal peningkatan pendapatan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat di daerah miskin dan rawan pangan yang meliputi pendampingan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat agar mampu memahami peluang dan mendayagunakan sumberdaya yang dimilikinya untuk meningkatkan produktivitas ekonomi keluarga serta penciptaan lapangan pekerjaan. Peningkatan kapasitas meliputi kemampuan berorganisasi, bekerjasama dan pembentukan modal, keterampilan mengolah sumberdaya alam, serta mengelola usaha dan mengembangkan jaringan usaha. Selain itu, diberikan pula bantuan menambah asset kelompok untuk mempercepat pengembangan usahanya.

e. Menangani kerawanan pangan kronis dan transien

- Subsidi/bantuan, dapat dilakukan melalui pemberian bantuan dalam bentuk *food for work*, pemberian bantuan dalam bentuk bantuan sosial untuk daerah rawan pangan yang mengalami bencana alam, peningkatan efektivitas program Raskin dengan memperbaiki metoda penentuan kelompok sasaran menggunakan informasi terkini, melibatkan masyarakat desa untuk menajamkan proses seleksi kelompok sasaran, memantau dan mengawasi proses penyaluran, dan memberikan saran/umpan balik terhadap efektivitas program Raskin. Selain itu, kontribusi pemerintah setempat dalam penyediaan biaya distribusi dari tingkat desa ke titik bagi.
- Mempercepat pemberdayaan masyarakat miskin melalui pengembangan kelembagaan yang sudah ada di masyarakat atau bentuk baru agar dapat mengatasi permasalahan kerawanan pangan yang dihadapinya dengan

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

kemampuannya sendiri tanpa harus bergantung pada pemerintah atau orang lain disekitarnya, serta mampu untuk berpartisipasi dalam pembangunan ketahanan pangan didaerahnya masing-masing. Hal ini dapat dilakukan melalui pembentukan kelompok afinitas, Lembaga Keuangan Desa (LKD) dan Tim Pangan Desa (TPD) pada pengembangan Desa Mandiri Pangan (Demapan), pemberdayaan kelompok gapoktan melalui pemberian modal untuk perbaikan atau pembangunan lumbung pangan, pemanfaatan pangan lokal, dan pendampingan oleh penyuluh untuk penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM).

- Pengembangan isyarat dini dan penanggulangan keadaan rawan pangan dan gizi (SKPG) yang terdiri dari peningkatan kepedulian pemerintah dan masyarakat khususnya dikabupaten terhadap manfaat sistem isyarat dini serta memfasilitasi penerapannya sesuai kondisi setempat. Selain itu, memfasilitasi pemerintah daerah untuk membangun kemampuan merespon isyarat tersebut secara tepat dan cepat untuk mencegah dan mengatasi terjadinya kerawanan pangan.
- Pemanfaatan dan pengelolaan cadangan pangan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat untuk penanggulangan keadaan rawan pangan dan gizi. Pemanfaatan cadangan pangan pemerintah berupa cadangan beras pemerintah dapat digunakan atas dasar permintaan Gubernur / Bupati / Walikota, kepada Menteri Sosial untuk menanggulangi masalah kerawanan pangan dan gizi didaerahnya. Pemanfaatan cadangan pangan pemerintah daerah dikoordinasikan oleh pemerintah daerah setempat sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

## 2.4 Definisi Ketahanan Pangan

Ada beberapa defenisi ketahanan pangan (Afrianto, 2010), antara lain :

1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan, pengertian ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari ketersediaan yang cukup, baik dalam jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Berdasarkan pengertian tersebut, tersirat bahwa upaya mewujudkan ketahanan pangan nasional harus lebih

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

dipahami sebagai pemenuhan kondisi: (a) Terpenuhinya pangan dengan kondisi ketersediaan yang cukup, dengan pengertian ketersediaan pangan dalam arti luas, mencakup pangan yang berasal dari tanaman, ternak dan ikan dan memenuhi kebutuhan atas karbohidrat, vitamin dan mineral serta turunan, yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan kesehatan manusia. (b) Terpenuhinya pangan dengan kondisi aman, diartikan bebas dari pencemaran biologis, kimia, dan benda lain yang lain dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia, serta aman untuk kaidah agama. (c) Terpenuhinya pangan dengan kondisi yang merata, diartikan bahwa distribusi pangan harus mendukung tersedianya pangan pada setiap saat dan merata di seluruh tanah air. (d) Terpenuhinya pangan dengan kondisi terjangkau, diartikan bahwa pangan mudah diperoleh rumah tangga dengan harga yang terjangkau.

2. *Internasional Confrence in Nutrition, (FAO/WHO, 1992)* mendefinisikan ketahanan pangan sebagai akses setiap rumah tangga atau individu untuk memperoleh pangan pada setiap waktu untuk keperluan hidup sehat.
3. *World Food Summit 1996* memperluas definisi diatas dengan persyaratan penerimaan pangan sesuai dengan nilai dan budaya setempat.
4. *World Bank 1996*: Ketahanan pangan adalah akses oleh semua orang pada segala waktu atas pangan yang cukup untuk kehidupan yang sehat dan aktif.
5. *Oxfam 2001*: Ketahanan pangan adalah kondisi ketika setiap orang dalam segala waktu memiliki akses dan kontrol atas jumlah pangan yang cukup dan kualitas yang baik demi hidup yang aktif dan sehat. Dua kandungan makna tercantum di sini, yakni ketersediaan dalam artian kualitas dan kuantitas dan akses (hak atas pangan melalui pembelian, pertukaran, maupun klaim).
6. *FIVIMS (Food Insecurity and Vulnerability Information and Mapping Systems, 2005)*: Ketahanan Pangan adalah kondisi ketika semua orang pada segala waktu secara fisik, sosial dan ekonomi memiliki akses pada pangan yang cukup, aman dan bergizi untuk pemenuhan kebutuhan

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

konsumsi (*dietary needs*) dan pilihan pangan (*food preferences*) demi kehidupan yang aktif dan sehat.

7. Hasil Lokakarya Ketahanan Pangan Nasional (DEPTAN, 1996) mendefinisikan ketahanan pangan adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan anggota rumah tangga dalam jumlah, mutu dan ragam sesuai dengan budaya setempat dari waktu ke waktu agar dapat hidup sehat.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa ketahanan pangan memiliki 5 unsur yang harus dipenuhi :

- a) Berorientasi pada rumah tangga dan individu.
- b) Dimensi waktu setiap saat pangan tersedia dan dapat diakses.
- c) Menekankan pada akses pangan rumah tangga dan individu, baik fisik, ekonomi/dan sosial.
- d) Berorientasi pada pemenuhan gizi.
- e) Ditujukan untuk hidup sehat dan produktif.

Badan Litbang Pertanian (2005) menjelaskan bahwa ketahanan pangan pada tataran nasional merupakan kemampuan suatu bangsa untuk menjamin seluruh penduduknya memperoleh pangan dalam jumlah yang cukup, mutu yang layak, aman, dan juga halal, yang didasarkan pada optimalisasi pemanfaatan dan berbasis pada keragaman sumber daya domestik. Salah satu indikator untuk mengukur ketahanan pangan adalah ketergantungan ketersediaan pangan nasional terhadap impor.

## 2.5 Sistem Ketahanan Pangan

Menurut Baliwati (2004), ketahanan pangan mencakup 4 aspek, yaitu kecukupan (*sufficiency*), akses (*access*), keterjaminan (*security*), dan waktu (*time*). Adanya aspek tersebut, maka ketahanan pangan dipandang menjadi suatu sistem yang merupakan rangkaian dari tiga komponen utama, yaitu ketersediaan pangan (*food availability*), kemudahan memperoleh pangan (*food accessibility*) dan penyerapan pangan (*food utilization*), sedangkan status gizi merupakan *outcome*

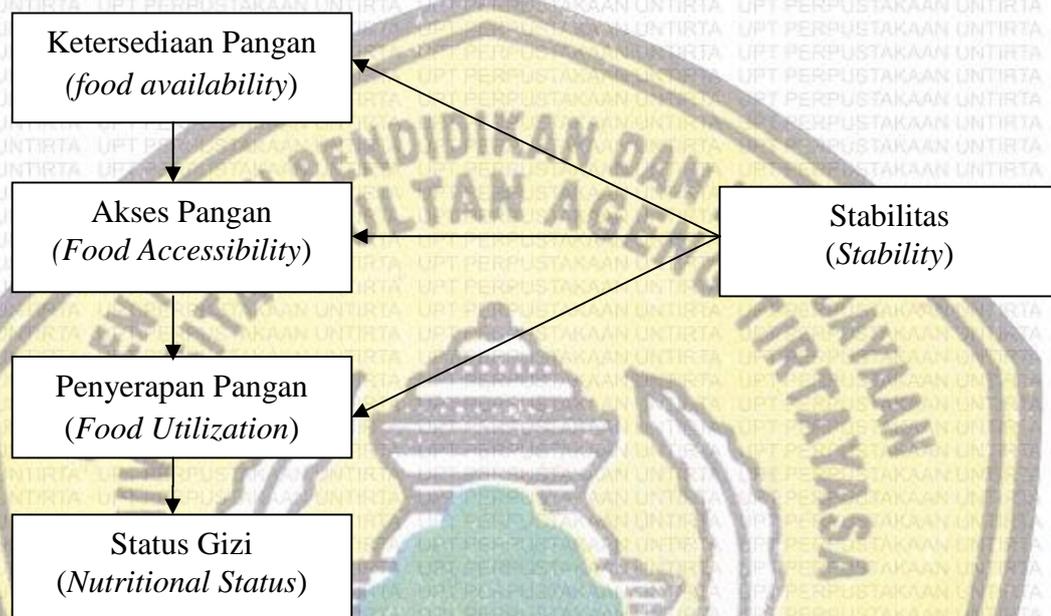
### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

dari ketahanan pangan. Jika salah satu subsistem tersebut tidak dipenuhi, maka suatu negara belum dapat dikatakan mempunyai ketahanan pangan yang baik. Walaupun pangan tersedia cukup di tingkat nasional dan regional, tetapi jika akses individu untuk memenuhi kebutuhan pangannya tidak merata, maka ketahanan pangan masih dikatakan rapuh.



Gambar 1. Subsistem Ketahanan Pangan

(Sumber: Hanani, 2011)

### 1. Subsistem ketersediaan pangan

Subsistem ketersediaan pangan mencakup aspek produksi pangan dalam negeri, cadangan pangan, dan impor pangan. Ketersediaan pangan harus dikelola sedemikian rupa, sehingga walaupun produksi pangan bersifat musiman, terbatas dan tersebar antar wilayah, pangan yang tersedia bagi keluarga/masyarakat harus cukup jumlah dan jenisnya, serta stabil penyediannya dari waktu ke waktu.

#### a. Produksi Pangan dalam Negeri

Untuk menjaga dan meningkatkan kemampuan produksi pangan domestik diperlukan kebijakan yang kondusif, meliputi insentif untuk memproduksi secara efisien dengan pendapatan yang memadai, serta kebijakan perlindungan dari persaingan usaha yang merugikan petani. Kebijakan perdagangan perlu diterapkan dengan tepat untuk melindungi kepentingan produsen maupun konsumen.

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Dilarang mengumumkan sebagian/semuanya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

## b. Cadangan Pangan

Cadangan pangan merupakan salah satu komponen yang menentukan ketersediaan pangan selain komponen produksi, penyiapan, distribusi, pemasaran, dan kondisi ekonomi. Oleh karena itu, pengelolaan cadangan pangan yang baik menjadi sangat penting dalam upaya mewujudkan ketersediaan pangan yang cukup bagi seluruh penduduk dan mengupayakan agar setiap rumah tangga mampu mengakses pangan sesuai kebutuhannya (Sulaeman, 2011).

Cadangan pangan merupakan salah satu sumber pasokan untuk mengisi kesenjangan antara produksi dan kebutuhan dalam negeri atau daerah. Stabilitas pasokan pangan dapat dijaga dengan pengelolaan cadangan yang tepat. Cadangan pangan terdiri atas cadangan pangan pemerintah dan cadangan pangan masyarakat. Cadangan pangan masyarakat adalah persediaan pangan yang dikelola atau dikuasai oleh rumah tangga, pedagang, dan industri pengolahan untuk konsumsi, bahan baku, menjaga ketahanan pangan dari keadaan darurat, rawan pangan, dan gejolak harga pangan ditingkat masyarakat. Cadangan pangan pemerintah adalah persediaan pangan yang dikelola atau dikuasai pemerintah (pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota, dan desa) yang hanya mencakup pangan tertentu yang bersifat pokok (Permendagri No. 30 Tahun 2008).

Agar ketersediaan pangan terjamin bagi masyarakat, maka diperlukan adanya cadangan pangan yang dikelola secara berjenjang, mulai dari tingkat nasional berupa cadangan pangan pemerintah, hingga ke tingkat masyarakat. Cadangan pangan pemerintah terdiri dari cadangan pangan pemerintah desa, cadangan pangan pemerintah kabupaten/kota, cadangan pangan pemerintah provinsi, dan cadangan pangan pemerintah pusat. Implikasinya adalah bahwa pengelolaan cadangan pangan merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat. Cadangan pangan pemerintah adalah cadangan yang dikelola atau dikuasai pemerintah (Bulog/Dolog), sehingga mempunyai fungsi untuk melakukan operasi pasar dalam rangka stabilisasi harga, memenuhi kebutuhan pangan akibat bencana alam atau kerusuhan sosial dan kebutuhan untuk raskin.

Pentingnya keberadaan cadangan pangan di tingkat masyarakat maupun rumah tangga, antara lain adalah untuk mengantisipasi kekurangan pangan yang bersifat sementara apabila terhentinya pasokan bahan pangan akibat gagal panen pada

### **PERINGATAN !!!**

**1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.**

**2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.**

**3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.**

musim kemarau yang berkepanjangan, maupun bencana banjir yang mengakibatkan terputusnya prasarana dan sarana transportasi. Apabila terjadi kekurangan pangan yang bersifat sementara, maka rumah tangga dan masyarakat serta pemerintah desa mampu memenuhi kebutuhan bahan pangan bagi anggotanya atau warganya untuk waktu tertentu sebelum ada bantuan dari pemerintah, khususnya pemerintah pusat. Apabila menunggu bantuan dari pemerintah pusat ataupun pemerintah provinsi akan membutuhkan waktu yang cukup lama, mengingat sistem birokrasi yang relatif panjang maupun karena sulitnya prasarana dan sarana transportasi.

### c. Impor Pangan

Impor pangan sebagai alternatif terakhir untuk mengisi kesenjangan antara produksi dan kebutuhan pangan dalam negeri, diatur sedemikian rupa agar tidak merugikan kepentingan para produsen pangan di dalam negeri, yang mayoritas petani skala kecil, juga kepentingan konsumen khususnya kelompok miskin. Kedua kelompok produsen dan konsumen tersebut rentan terhadap gejala perubahan harga yang tinggi.

## 2. Substistem akses pangan

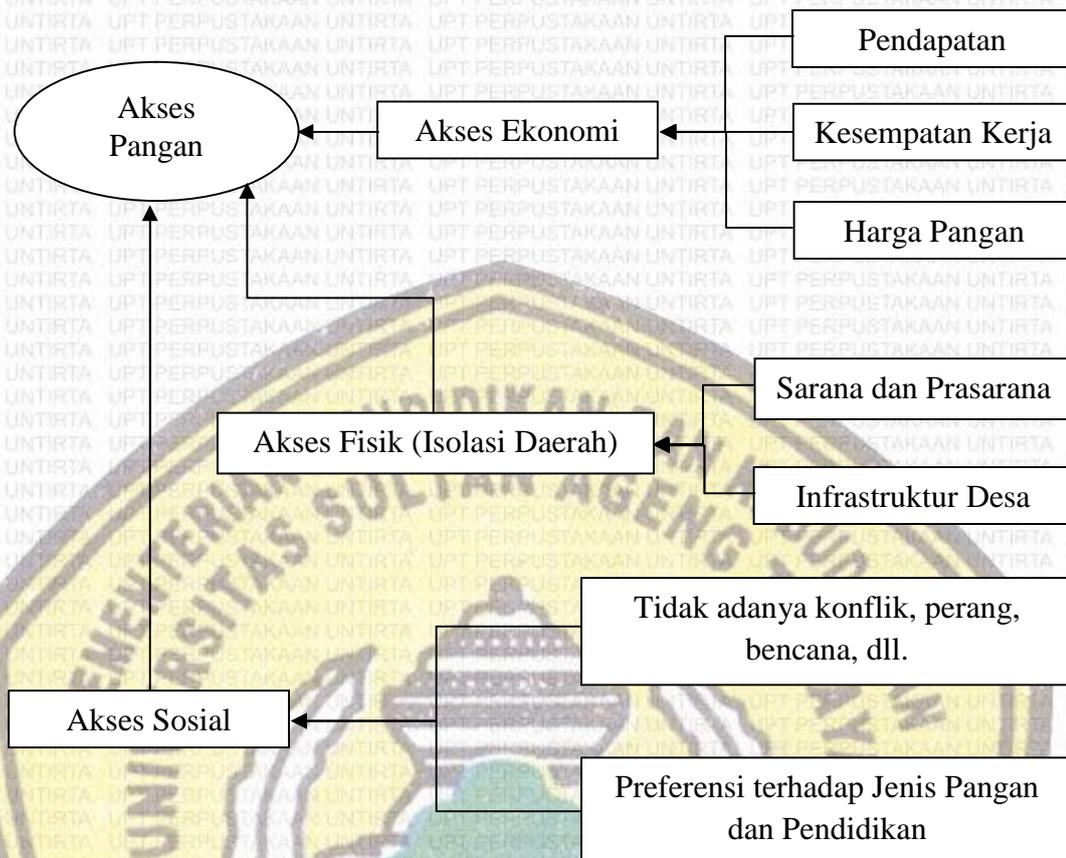
Substistem akses pangan mencakup aspek aksesibilitas secara fisik dan ekonomi atas pangan secara merata. Akses rumah tangga dan individu terdiri dari akses ekonomi (tergantung pada pendapatan, kesempatan kerja, dan harga), akses fisik (menyangkut tingkat isolasi daerah, yaitu sarana dan prasarana distribusi), dan akses sosial (menyangkut preferensi pangan). Substistem ini bukan semata-mata mencakup aspek fisik dalam arti pangan yang tersedia di semua lokasi yang membutuhkan, tetapi juga menyangkut keterjangkauan ekonomi yang tercermin dari harga dan daya beli masyarakat. Surplus pangan di tingkat wilayah belum menjamin kecukupan pangan bagi individu masyarakatnya. Substistem ini perlu dikelola secara optimal dan tidak bertentangan dengan mekanisme pasar global, agar tercapai efisiensi dalam proses pemerataan akses pangan bagi seluruh penduduk.

### **PERINGATAN !!!**

**1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.**

**2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.**

**3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.**



Gambar 2. Subsistem Akses Pangan

(Sumber: Hanani, 2011)

### 3. Subsistem penyerapan pangan

Hanani (2011) mengemukakan bahwa subsistem penyerapan pangan menyangkut upaya peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat agar mempunyai pemahaman atas pangan, gizi dan kesehatan yang baik, sehingga dapat mengelola konsumsinya secara optimal sesuai dengan tingkat kebutuhannya. Konsumsi pangan hendaknya memperhatikan asupan zat pangan dan gizi yang cukup dan berimbang sesuai dengan kebutuhan bagi pembentukan manusia yang sehat, cerdas, dan produktif. Efektifitas Subsistem ini terdapat aspek penting lain, yaitu aspek diversifikasi. Diversifikasi pangan merupakan suatu cara untuk memperoleh keragaman konsumsi zat gizi, sekaligus melepaskan ketergantungan masyarakat atas satu jenis pangan pokok tertentu yaitu beras.

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Ketergantungan yang tinggi tersebut dapat memicu instabilitas manakala pasokannya terganggu. Sebaliknya agar masyarakat menyukai pangan alternatif perlu ditingkatkan cita rasa, penampilan dan kepraktisan pengolahannya agar dapat bersaing dengan produk yang telah ada. Oleh karena itu, teknologi pengolahan sangat penting.

## 2.6 Rawan Pangan

Rawan pangan merupakan suatu kondisi ketidakmampuan untuk memperoleh pangan yang cukup dan sesuai bagi rumah tangga untuk hidup sehat dan beraktivitas dengan baik. Rawan pangan dapat dibedakan 2 jenis yaitu : (a) rawan pangan kronis, yaitu ketidakcukupan pangan secara menetap akibat ketidakmampuan rumah tangga untuk memperoleh pangan yang dibutuhkan melalui pembelian di pasar atau melalui produksi sendiri. Kondisi ini berakar pada kemiskinan dan (b) rawan pangan transien/transistori, yaitu penurunan akses terhadap pangan yang dibutuhkan rumah tangga secara kontemporer. Hal ini disebabkan adanya bencana alam, kerusakan, musim yang menyimpang dan keadaan lain yang bersifat mendadak, sehingga menyebabkan ketidakstabilan harga pangan, produksi, atau pendapatan (Baliwati, 2004).

Menurut *Food an Agriculture Organization Of the United Nations (FAO)* dan Undang-undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan, maka kondisi rawan pangan dapat diartikan bahwa individu atau rumah tangga masyarakat yang tidak memiliki akses ekonomi (penghasilannya tidak memadai atau harga pangan tidak terjangkau), tidak memiliki akses secara fisik, untuk memperoleh pangan yang cukup kehidupan yang normal, sehat dan produktif, baik kualitas maupaun kuantitasnya. Rawan pangan dapat mengakibatkan kelaparan, kurang gizi dan gangguan kesehatan, termasuk didalamnya busung lapar. Bahkan dalam keadaan yang paling fatal dan menyebabkan kematian. Badan Ketahanan Pangan (2012) mengemukakan bahwa kejadian krisis pangan dan gizi dapat diantisipasi apabila gejala kekurangan pangan dan gizi serta masalahnya dapat secara dini diidentifikasi dan dilakukan tindakan secara tepat dan cepat sesuai dengan kondisi yang ada.

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

## 2.7 Konsumsi Pangan

Menurut Depkes (2004), konsumsi pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air baik yang diolah maupun yang tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan dan minuman bagi konsumsi manusia yang termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan atau pembuatan makanan dan minuman. Selain itu, Hardinsyah (1994) menerangkan bahwa konsumsi pangan merupakan informasi tentang jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi (dimakan) atau diminum seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu. Jenis dan jumlah pangan merupakan informasi yang penting dalam menghitung jumlah zat gizi yang dikonsumsi.

Menurut Baliwati (2004), faktor - faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan adalah faktor ekonomi dan harga dimana keadaan ekonomi keluarga relatif mudah diukur dan berpengaruh besar pada konsumsi pangan, terutama pada golongan miskin, selain pendapatan, faktor ekonomi yang mempengaruhi konsumsi pangan adalah harga pangan dan non pangan. Harga pangan yang tinggi menyebabkan berkurangnya daya beli yang berarti pendapatan riil berkurang. Keadaan ini menyebabkan konsumsi pangan berkurang, sedangkan faktor sosial-budaya dan religi yaitu aspek sosial budaya berarti fungsi pangan dalam masyarakat yang berkembang sesuai dengan keadaan lingkungan, agama, adat, kebiasaan dan pendidikan masyarakat tersebut. Kebudayaan suatu masyarakat mempunyai kekuatan yang berpengaruh terhadap pemilihan bahan makanan yang digunakan untuk dikonsumsi. Kebudayaan mempengaruhi seseorang dalam konsumsi pangan yang menyangkut pemilihan jenis bahan pangan, pengolahan, serta persiapan dan penyajiannya.

## 2.8 Teori Richardian

Pujianto (2014) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh sumber daya alam (dalam arti tanah) yang terbatas jumlahnya, dan jumlah penduduk yang menghasilkan jumlah tenaga kerja yang menyesuaikan diri dengan tingkat upah. Menurut David Ricardo, pertanian adalah sektor utama sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Seperti halnya Smith, David Ricardo

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

juga mengungkapkan pandangan mengenai pembangunan ekonomi dengan cara yang tidak sistematis dalam bukunya *The Principles of political economy and taxation* yang diterbitkan tahun 1917 edisi ketiga 1921 serta korespondensi Ricardo dengan beberapa ahli ekonomi inilah yang memuat ide-ide Ricardo yang menjadi dasar pembentukan model pembangunan Ricardo. Sesungguhnya Ricardo tidak pernah mengajukan satupun teori pembangunan. Menurut Schumpeter, ia hanya mendiskusikan teori distribusi. Oleh sebab itu analisa Ricardo merupakan analisa yang memutar. Samodra (2010) menerangkan bahwa teori-teori Ricardian didasarkan pada asumsi bahwa:

- 1) Seluruh tanah digunakan untuk produksi gandum dan angkatan kerja dalam pertanian membantu menentukan distribusi industri;
- 2) “*Law of diminishing return*” berlaku bagi tanah;
- 3) Persediaan tanah adalah tetap;
- 4) Permintaan akan gandum benar-benar inelastis;
- 5) Buruh dan modal adalah masukan yang bersifat variabel;
- 6) Keadaan pengetahuan teknis adalah tertentu (*given*);
- 7) Seluruh buruh dibayar dengan upah yang cukup untuk hidup secara minimal;
- 8) Harga penawaran buruh adalah tertentu dan tetap;
- 9) Permintaan akan buruh tergantung pada pemupukan modal; dan bahwa baik harga permintaan maupun penawaran buruh tidak tergantung pada produktivitas marginal tenaga kerja;
- 10) Terdapat persaingan yang sempurna;
- 11) Pemupukan modal dihasilkan dari keuntungan.

Berdasarkan asumsi tersebut, Ricardo membangun teorinya tentang saling hubungan antara tiga kelompok dalam perokonomian, yaitu tuan tanah, kapitalis, dan buruh. Kepada mereka inilah keseluruhan hasil tanah dibagi-bagikan. Semetara Ricardo sendiri menulis dalam pendahuluan bukunya, “hasil bumi (hasil yang diperoleh dengan menggunakan buruh secara terpadu, mekanisasi, dan modal), dibagi-bagikan kepada tiga kelas masyarakat yaitu pemilik tanah, pemilik stok kapital yang diperlukan bagi pengolahan tanah, dan para buruh yang

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

mengerjakan.” Keseluruhan pendapatan Nasional dibagi-bagikan kepada tiga kelompok tersebut masing-masing sebagai uang sewa, keuntungan, dan upah.

## 2.9 Teori Malthus

Samodra (2010) menyatakan bahwa, menurut Malthus dalam bukunya yang berjudul *principles of population* menyebutkan bahwa perkembangan manusia lebih cepat di bandingkan dengan produksi hasil-hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia. Malthus salah satu orang yang pesimis terhadap masa depan manusia. Hal itu didasari dari kenyataan bahwa lahan pertanian sebagai salah satu faktor produksi utama jumlahnya tetap. Kendati pemakaiannya untuk produksi pertanian bisa ditingkatkan, peningkatannya tidak akan seberapa. di lain pihak justru lahan pertanian akan semakin berkurang keberadaannya karena digunakan untuk membangun perumahan, pabrik-pabrik serta infrastruktur yang lainnya. Perkembangannya yang jauh lebih cepat dari pada pertumbuhan hasil produksi pertanian, maka Malthus meramal akan terjadi malapetaka terhadap kehidupan manusia. Malapetaka tersebut timbul karena adanya tekanan penduduk tersebut. Sementara keberadaan lahan semakin berkurang karena pembangunan berbagai infrastruktur. Akibatnya akan terjadi bahaya pangan bagi manusia.

Salah satu saran Malthus agar manusia terhindar dari malapetaka karena adanya kekurangan bahan makanan adalah dengan kontrol atau pengawasan atas pertumbuhan penduduk. Pengawasan tersebut bisa dilakukan oleh pemerintah yang berwenang dengan berbagai kebijakan misalnya saja dengan program keluarga berencana. Adanya pengawasan tersebut diharapkan dapat menekan laju pertumbuhan penduduk, sehingga bahaya kerawanan pangan dapat teratasi. Kebijakan lain yang dapat diterapkan adalah dengan menunda usia kawin sehingga dapat mengurangi jumlah anak.

Malthus berpendapat pada umumnya penduduk suatu negara mempunyai kecenderungan untuk bertambah menurut suatu deret ukur yang akan berlipat ganda tiap 30-40 tahun. Pada saat yang sama karena adanya ketentuan pertambahan hasil yang semakin berkurang (*deminishing return*) dari suatu faktor produksi yang jumlahnya tetap maka persediaan pangan hanya akan meningkat menurut deret hitung. Hal ini karena setiap anggota masyarakat akan memiliki

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/semuanya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

lahan pertanian yang semakin sempit, maka kontribusi marjinalnya atas produksi pangan akan semakin menurun. Pernyataan Malthus tersebut dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan pangan yang ada tidak akan dapat memenuhi kebutuhan hidup seluruh manusia karena keterbatasan lahan pertanian. Malthus melupakan hal yang paling penting yaitu kemajuan teknologi. Adanya teknologi maka dapat meningkatkan produktivitas pangan, tapi sekarang ini masalah yang sedang dihadapi adalah semakin banyaknya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian, sehingga walaupun teknologi yang digunakan sudah cukup maju tapi dengan lahan yang semakin berkurang maka produktivitas juga mulai terganggu.

## 2.10 Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis, diantaranya hasil penelitian Rachman, dkk (2005) yang berjudul Kebijakan Pengelolaan Cadangan Pangan pada Era Otonomi Daerah dan Perum Bulog dengan tujuan penelitian untuk menelaah kebijakan pengelolaan ketahanan pangan, khusus pada aspek pengelolaan cadangan pangan di era otonomi daerah dan Bulog menjadi Perum (Perusahaan Umum). Menunjukkan bahwa pada era otonomi daerah dan Perum Bulog untuk mewujudkan tersebarnya cadangan pangan di semua lini pemerintahan dan di seluruh komponen masyarakat dengan sasaran akhir adalah terjaminnya pemenuhan kebutuhan konsumsi penduduk baik secara fisik maupun ekonomi, maka struktur / kelembagaan yang diusulkan dalam rangka pengembangan cadangan pangan masyarakat adalah menumbuh kembangkan dan sekaligus memelihara tradisi masyarakat secara perorangan menyisihkan sebagian hasil panen untuk cadangan pangan; dan menumbuh kembangkan tradisi masyarakat melakukan cadangan pangan secara kolektif dengan membangun lumbung pangan.

Hasil penelitian Endriani (2014) yang berjudul Karakteristik Rumah Tangga Miskin Perkotaan dan Kerawanan Pangan dengan tujuan penelitian untuk menganalisis informasi dan karakteristik rumah tangga miskin serta kondisi dan peta kerawanan pangan di Kecamatan Taktakan Kota Serang. Menunjukkan bahwa rumah tangga miskin di Kecamatan Taktakan dari sampel 99 rumah tangga sebanyak 31 rumah tangga (31,31%) dinyatakan sebagai rumah tangga miskin dan

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

68 rumah tangga (68,69%) dinyatakan sebagai rumah tangga tidak miskin. Sedangkan, kondisi kerawanan pangan di Kecamatan Taktakan terdapat 2 kelurahan yang berada pada kondisi rawan pangan, yaitu Kelurahan Cilowong dan Kelurahan Sayar; 7 Kelurahan berada pada kondisi waspada rawan pangan, yaitu Kelurahan Pancur, Kelurahan Kalang Anyar, Kelurahan Panggung Jati, Kelurahan Taktakan, Kelurahan Umbul Tengah, Kelurahan Lialang, dan Kelurahan Taman Baru; dan 3 Kelurahan berada pada kondisi tahan pangan, yaitu Kelurahan Sepang, Kelurahan Kuranji, dan Kelurahan Drangong. Jika kondisi kerawanan pangan dilihat berdasarkan tingkat kecamatan, maka Kecamatan Taktakan berada pada kondisi waspada rawan pangan.

Hasil penelitian Lestari (2014) yang berjudul Ketahanan Pangan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Walantaka dengan tujuan penelitian menganalisis kondisi ketahanan pangan dilihat dari ketersediaan pangan, akses pangan, dan penyerapan pangan; menganalisis tingkat kesejahteraan masyarakat dan distribusi pendapatan rumah tangga. Menunjukkan bahwa kondisi ketahanan pangan rumah tangga sampel di Kecamatan Walantaka, Kota Serang terdapat 2 kelurahan yang berada pada kondisi waspada rawan pangan, 12 kelurahan berada pada kondisi tahan pangan sehingga secara keseluruhan Kecamatan Walantaka berada pada kondisi tahan pangan. Tingkat kesejahteraan rumah tangga dari 100 sampel rumah tangga sebesar 88% berada pada kondisi tingkat kesejahteraan sedang, 11% berada pada kondisi tingkat kesejahteraan tinggi, dan 1% berada pada kondisi tingkat kesejahteraan rendah. Tingkat ketimpangan pendapatan masyarakat berada pada kategori rendah.

Hasil penelitian Purnomo (2012) yang berjudul Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Desa Tertinggal dengan tujuan penelitian untuk menentukan tingkat produksi, ketersediaan pangan bagi masyarakat dan menganalisis tingkat aksesibilitas pangan bagi rumah tangga di desa-desa tertinggal di Kabupaten Weru Sukoharjo. Menunjukkan bahwa kinerja produksi pangan, khususnya beras atau telah meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun, namun peningkatan produksi belum mampu mengimbangi pertumbuhan konsumsi beras yang tumbuh lebih tinggi dari pertumbuhan produksi padi. Menunjukkan bahwa dari segi ketersediaan pangan, ketahanan pangan di daerah penelitian masih sangat rendah.

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/semuanya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Hasil penelitian Hanani (2013) berjudul Analisis Neraca Bahan Makanan Kabupaten Sumbawa 2013-2017 dengan tujuan penelitian untuk menganalisis tingkat ketersediaan komoditas pangan di Kabupaten Sumbawa, menganalisis tingkat ketersediaan energi, protein, lemak, vitamin, dan mineral tahun 2012 di Kabupaten Sumbawa, dan memproyeksikan ketersediaan pangan di Kabupaten Sumbawa tahun 2013-2017. Analisis ketersediaan pangan menggunakan analisis neraca bahan makanan dan peramalan ketersediaan menggunakan teknik eksponensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Sumbawa daerah surplus pangan komoditas beras, jagung, kedelai, kacang hijau, kacang tanah, ikan dan daging, sedangkan ubi kayu, ubi jalar, dan telur mengalami defisit pada tahun 2012. Ketersediaan energi terbesar berasal dari beras sebesar 825,94 kkal dan jagung sebesar 421,50 kkal, sedangkan kontribusi kedelai, kacang hijau, kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar, ikan, daging, dan telur berkisar antara 0-6% terhadap total energi dan protein. Ketersediaan protein didominasi oleh beras sebesar 20,25 gram. Hasil peramalan menunjukkan produksi beras, jagung, dan ikan terus mengalami peningkatan, sedangkan kedelai, kacang hijau, kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar, daging, dan telur mengalami defisit.

### 2.11 Kerangka Pemikiran

Jumlah penduduk Kota Serang terus meningkat tiap tahunnya, dimana pada tahun 2009 jumlah penduduk Kota Serang sebanyak 499.919 jiwa, lalu meningkat menjadi 579.795 jiwa pada tahun 2010, dan meningkat lagi di tahun 2011 hingga tahun 2013 menjadi 594.233 jiwa, 613.909 jiwa, dan 620.815 jiwa. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di Kota Serang, persediaan beras di Kota Serang berfluktuasi, dimana pemasukan beras pada tahun 2010 hingga tahun 2012 mengalami peningkatan, namun pada tahun 2013 pemasukan beras menurun hingga tahun 2014. Pemasukan beras yang menurun juga diikuti pengeluaran beras yang menurun pada tahun 2013 hingga tahun 2014. Peningkatan jumlah penduduk juga terjadi di Kecamatan Curug, Kota Serang. Dapat dilihat pada Tabel 3. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya jumlah penduduk, maka semakin banyak jumlah kebutuhan akan pangan. Meningkatnya jumlah penduduk tidak diiringi dengan meningkatnya luas panen dan hasil produksi padi.

#### PERINGATAN !!!

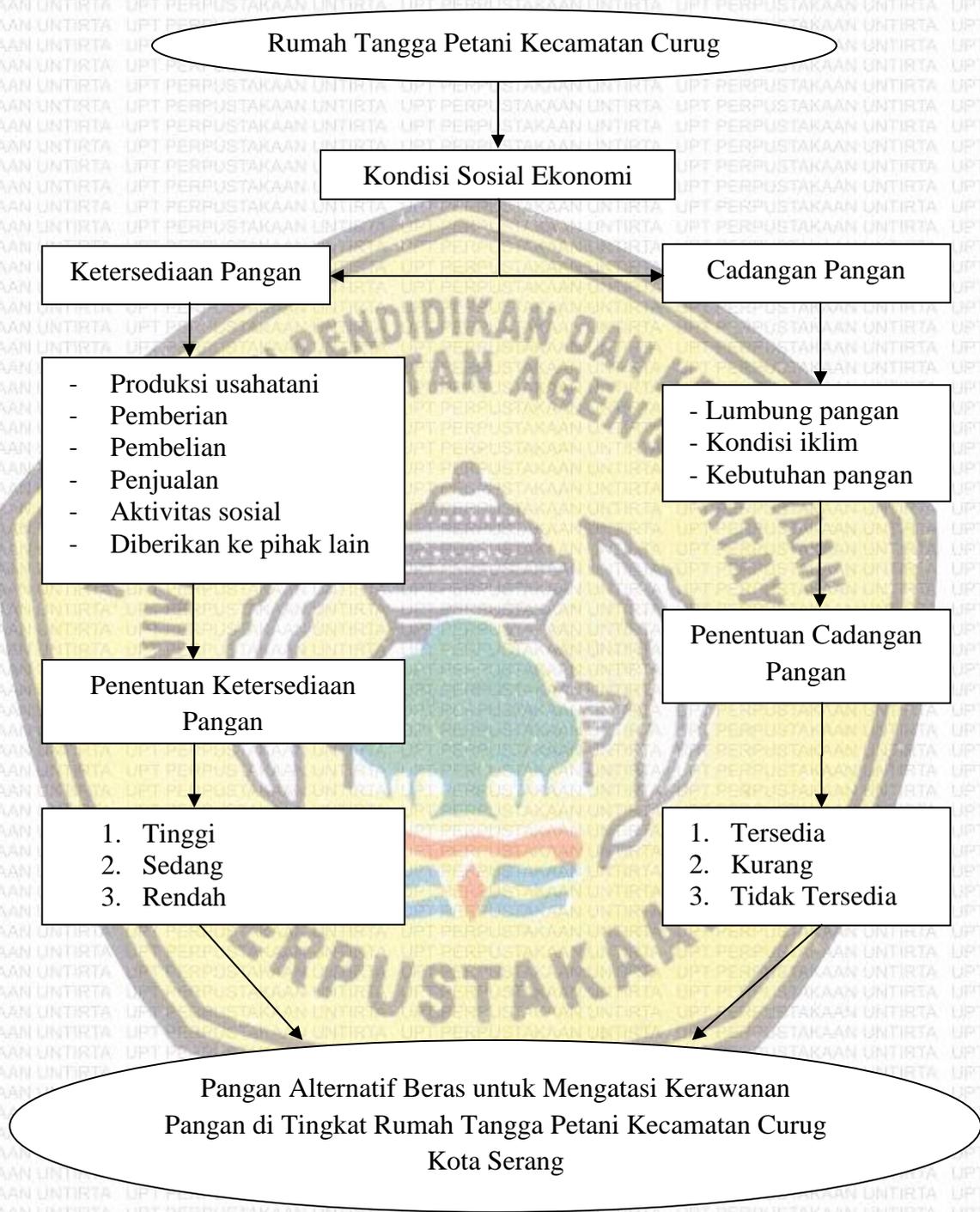
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Tahun 2013, Kecamatan Curug memiliki luas panen padi terkecil bila dibandingkan dengan luas panen padi kecamatan lain yang ada di Kota Serang dan hasil produksi padi di Kecamatan Curug terendah ke-2 diantara kecamatan lain yang ada di Kota Serang. Apalagi terjadi penurunan produksi padi yang sangat tajam di tahun 2012 sebesar 88.122,00 Ton menjadi 4.842,50 Ton di tahun 2013. Oleh karena itu, ketersediaan pangan pokok dan cadangan pangan pokok di Kecamatan Curug, Kota Serang diduga mengalami permasalahan.

Kondisi ketersediaan pangan rumah tangga petani dapat dihitung dengan input dikurangi output, ketersediaan energi, dan ketersediaan protein. Input merupakan penjumlahan dari hasil produksi usahatani, pemberian, dan pembelian. Output merupakan penjumlahan dari penjualan, aktivitas sosial, dan diberikan kepada pihak lain. Kondisi cadangan pangan rumah tangga petani di Kecamatan Curug dapat diukur dengan melihat pola konsumsi masyarakat setiap hari selama 3 hari terakhir secara berurut sehingga dapat diketahui kebutuhan pangannya; kondisi iklim dan keberadaan lumbung pangan. Data hasil wawancara dengan anggota rumah tangga sampel, dapat ditentukan kondisi ketersediaan pangan pokok dan cadangan pangan rumah tangga petani Kecamatan Curug, Kota Serang, Provinsi Banten.

### **PERINGATAN !!!**

- 1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.**
- 2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.**
- 3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.**



Gambar 3. Kerangka Pemikiran

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Metode Penelitian

Menurut Singarimbun M dan S. Effendi (1989), metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survey. Metode survey didefinisikan sebagai penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Tempat penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) di Kecamatan Curug, Kota Serang, Provinsi Banten.

### 3.2 Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode studi kepustakaan dan studi lapangan, dengan metode tersebut diharapkan data yang diperoleh merupakan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Metode pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut :

1. Studi kepustakaan, yaitu suatu teknik pengumpulan data berdasarkan literatur-literatur atau kepustakaan yang berhubungan atau memiliki relevansi dengan objek penelitian yang dipilih.
2. Studi lapangan, yaitu suatu teknik pengumpulan data langsung kepada objek penelitian dengan menggunakan teknik-teknik tertentu, seperti :
  - a. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung dengan petani sampel.
  - b. Kuisioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data pada penelitian ini menggunakan data sekunder dan data primer.

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat sendiri dengan melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian dan dari hasil wawancara terhadap petani sampel (dengan panduan kuisioner). Data primer yang digunakan,

meliputi data usahatani padi dan singkong selama 1 tahun terakhir (Juli 2014 hingga Juli 2015), konsumsi pangan selama tiga hari terakhir, dan cadangan pangan selama 3 bulan terakhir.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh pihak lain. Data sekunder yang digunakan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Serang, Badan Ketahanan Pangan Kota Serang, Dinas Pertanian Kota Serang, serta beberapa literatur lain yang terkait.

### 3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Sugiyono (2010) menerangkan bahwa populasi adalah suatu kelompok yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga petani yang ada di Kecamatan Curug.

Menurut Sugiyono (2010), sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi. Arikunto (2010) mengatakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%.

Jumlah rumah tangga petani yang ada di Kecamatan Curug sebanyak 8.454 rumah tangga petani. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *cluster sampling*, yaitu metode sampling daerah yang digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas berdasarkan desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Curug dengan tujuan agar pengambilan sampel terwakili dari semua populasi.

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

**Tabel 10. Jumlah Rumah Tangga Petani di Kecamatan Curug Tahun 2013**

No	Desa	Jumlah Rumah Tangga Petani (KK)
1	Kamanisan	1.046
2	Pancalaksana	823
3	Tinggar	1.011
4	Cipete	1.016
5	Curugmanis	923
6	Sukalaksana	882
7	Sukawana	652
8	Curug	712
9	Sukajaya	657
10	Cilaku	732
<b>Jumlah</b>		<b>8.454</b>

Sumber: Kecamatan Curug dalam Angka, 2014.

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} = \frac{8.454}{8.454 \times 0,1^2 + 1} = \frac{8.454}{85,54} = 98,83 = 99 \text{ rumah tangga petani}$$

Dimana: N = Jumlah Populasi; n = Jumlah Sampel; d = Presisi 10% (Sig = 0,1).

$$\text{Desa Kamanisan} = \frac{1.046}{8.454} \times 100 = 12,37 = 12 \text{ rumah tangga sampel}$$

$$\text{Desa Pancalaksana} = \frac{823}{8.454} \times 100 = 9,74 = 10 \text{ rumah tangga sampel}$$

$$\text{Desa Tinggar} = \frac{1.011}{8.454} \times 100 = 11,96 = 12 \text{ rumah tangga sampel}$$

$$\text{Desa Cipete} = \frac{1.016}{8.454} \times 100 = 12,02 = 12 \text{ rumah tangga sampel}$$

$$\text{Desa Curugmanis} = \frac{923}{8.454} \times 100 = 10,92 = 11 \text{ rumah tangga sampel}$$

$$\text{Desa Sukalaksana} = \frac{882}{8.454} \times 100 = 10,43 = 10 \text{ rumah tangga sampel}$$

$$\text{Desa Sukawana} = \frac{652}{8.454} \times 100 = 7,71 = 8 \text{ rumah tangga sampel}$$

$$\text{Desa Curug} = \frac{712}{8.454} \times 100 = 8,42 = 8 \text{ rumah tangga sampel}$$

$$\text{Desa Sukajaya} = \frac{657}{8.454} \times 100 = 7,77 = 8 \text{ rumah tangga sampel}$$

$$\text{Desa Cilaku} = \frac{732}{8.454} \times 100 = 8,66 = 8 \text{ rumah tangga sampel}$$

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

### 3.5 Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan dan minuman bagi konsumsi manusia termasuk bahan tambahan makanan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan pengolahan dan/atau pembuatan makanan dan minuman (PP No. 68 Tahun 2002).
2. Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutu, aman, merata dan terjangkau. (UU No. 18 Tahun 2012)
3. Kerawanan pangan adalah suatu kondisi ketidakmampuan untuk memperoleh pangan yang cukup dan sesuai bagi rumah tangga untuk hidup sehat dan beraktivitas dengan baik. (Permendagri No. 30 Tahun 2008)
4. Rumah tangga petani adalah rumah tangga yang salah satu atau lebih anggota rumah tangganya mengelola usaha pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual, baik usaha pertanian milik sendiri, secara bagi hasil, atau milik orang lain dengan menerima upah, dalam hal ini termasuk jasa pertanian. (Hasil Sensus Pertanian, 2013)
5. Ketersediaan pangan adalah suatu subsistem ketahanan pangan yang mencakup aspek produksi pangan dalam negeri, cadangan pangan, dan impor pangan. (UU No. 18 Tahun 2012)
6. Ketersediaan energi pangan adalah ketersediaan bahan makanan per kapita dalam bentuk kandungan nilai gizi dengan satuan kkal energi/kapita/hari. (Permentan No. 65 Tahun 2010)
7. Cadangan pangan rumah tangga adalah persediaan pangan yang dikelola atau dikuasai oleh rumah tangga untuk konsumsi, bahan baku, menjaga ketahanan pangan dari keadaan darurat, rawan pangan, dan gejolak harga pangan ditingkat masyarakat. Cadangan pangan yang digunakan adalah jenis pangan pokok dan pangan alternatif yang dicadangkan untuk persediaan konsumsi selama 3 bulan. (Permendagri No. 30 Tahun 2008)

#### **PERINGATAN !!!**

**1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.**

**2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.**

**3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.**

8. Pangan alternatif adalah makanan selain makanan pokok (nasi) yang berkecukupan kalori dan gizinya hampir menyerupai nasi. (Dinas Kesehatan, 2013)

### 3.6 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan rumus ketersediaan pangan pokok (Supariasa, 2002), rumus ketersediaan energi dan protein (Permentan No. 65 Tahun 2010), rumus cadangan pangan, *software Microsoft Excel*, dan kalkulator.

#### 3.6.1 Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan yang berhubungan dengan masalah penelitian yang tidak bisa dijelaskan secara kuantitatif serta untuk mempermudah peneliti dalam menggambarkan atau menjelaskan data yang diperoleh. Analisis ini meliputi gambaran umum lokasi penelitian, karakteristik petani, keadaan penduduk, dan letak geografis daerah penelitian.

#### 3.6.2 Analisis Ketersediaan Pangan Rumah Tangga

Supariasa (2002) mengatakan bahwa untuk mengetahui besarnya ketersediaan pangan pokok dengan cara menginventarisasikan pangan pokok yang tersedia dalam keluarga, yang diperoleh dari *input* (produksi usahatani, pembelian, dan pemberian) dikurangi dengan *output* rumah tangga (dijual, aktivitas sosial, dan diberikan kepada pihak lain) dengan rumus sebagai berikut :

$$S = \text{Input} - \text{Output}$$

Dimana: S = Ketersediaan Pangan Pokok (Gram/Kapita/Hari)

Ketersediaan pangan pokok per kapita dalam bentuk kandungan nilai gizi dengan satuan kkal energi per hari dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut (Permentan No. 65 Tahun 2010):

$$KP = \frac{\text{Ketersediaan Pangan}}{100} \times \text{Kandungan kalori} \times \text{BDD}$$

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Dimana: KP = Ketersediaan Pangan Pokok (Kkal/Kapita/Hari);

Kandungan Kalori Beras = 360 Kkal (sesuai Tabel Daftar Komposisi Bahan Makanan);

BDD = Bagian yang dapat dimakan (%)

Tingkat ketersediaan pangan pokok (beras) dapat dikategorikan sebagai berikut (Adi, dkk, 1999):

Jika nilai  $KP < 1400$  Kkal/Kapita/Hari, maka ketersediaan pangan rendah.

Jika nilai  $KP = 1400-1600$  Kkal/Kapita/Hari, maka ketersediaan pangan sedang.

Jika nilai  $KP > 1600$  Kkal/Kapita/Hari, maka ketersediaan pangan tinggi.

### 3.6.3 Cadangan Pangan Rumah Tangga

Kebutuhan pangan rumah tangga dapat diukur dengan data bahan makanan yang dikonsumsi suatu rumah tangga setiap hari selama 3 hari berturut-turut. Penyediaan cadangan pangan sebesar 500 kg ekuivalen beras di tingkat rukun tetangga (RT) untuk kebutuhan minimal 3 bulan, yang bersifat pangan pokok tertentu dan sesuai dengan potensi lokal. Adanya lembaga cadangan pangan masyarakat minimal 1- 2 disetiap kecamatan yang berfungsi untuk mengantisipasi masalah pangan pada musim paceklik, gagal panen, bencana alam skala lokal dan antisipasi keterlambatan pasokan pangan dari luar. Cadangan pangan dapat dikatakan tersedia untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga jika cadangan pangan tersedia minimal 20% dari kebutuhan konsumsi pangan rumah tangga per kapita per hari dengan rumus sebagai berikut (Permentan No. 65 Tahun 2010):

Cadangan pangan =  $(\text{Jumlah cadangan pangan rumah tangga} \div 500 \text{ kg}) \times 100\%$

Cadangan pangan dapat dikategorikan sebagai berikut (Hanani, 2011):

Jika nilai cadangan pangan 0%, maka cadangan pangan tidak tersedia.

Jika nilai cadangan pangan 0,01% - 19,99%, maka cadangan pangan kurang.

Jika nilai cadangan pangan  $\geq 20\%$ , maka cadangan pangan tersedia.

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

### 3.7 Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) di Kecamatan Curug, Kota Serang, Provinsi Banten. Teknik *purposive* dilakukan atas dasar pertimbangan, yakni Kecamatan Curug adalah salah satu kecamatan yang berada di Kota Serang yang merupakan Ibukota Provinsi Banten dan pusat pemerintahan, sehingga konversi lahan pertanian cukup besar. Tahun 2013, hasil produksi padi di Kecamatan Curug berada pada posisi terendah ke-2 sebesar 4.842,5 ton dengan luas panen terkecil bila dibandingkan dengan kecamatan lain yang ada di Kota Serang, yaitu 415 ha. Hal ini mengindikasikan bahwa ketersediaan dan cadangan pangan di tingkat rumah tangga petani kurang tersedia, karena produksi domestik dan persediaan stok beras berfluktuatif setiap tahunnya.

Penelitian dilaksanakan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Tahap pertama : Pembuatan rencana penelitian pada Bulan Januari 2015.
2. Tahap Kedua : Konsultasi rencana penelitian pada Bulan Februari 2015.
3. Tahap Ketiga : Konsultasi untuk seminar usulan penelitian pada Bulan Maret-Mei 2015.
4. Tahap keempat : Pelaksanaan penelitian pada Bulan Juli 2015.
5. Tahap kelima : Pengolahan data dan konsultasi penulisan skripsi pada Bulan Agustus – September 2015.
6. Tahap keenam : Kolokium pada Bulan Oktober 2015.
7. Tahap ketujuh : Sidang komprehensif pada Bulan Desember 2015.

#### PERINGATAN !!!

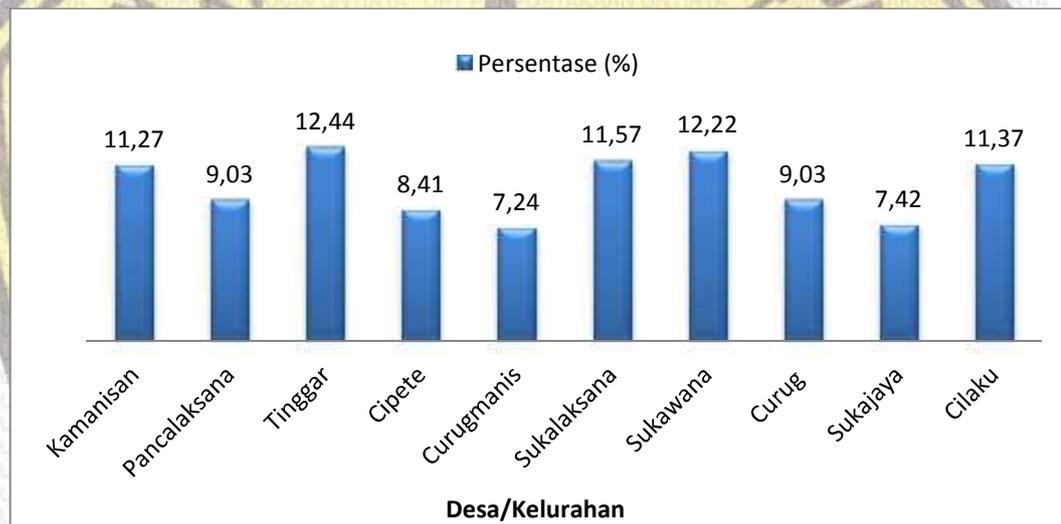
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

#### 4.1.1 Keadaan Administrasi Pemerintahan

Kecamatan Curug memiliki luas wilayah 49,60 km<sup>2</sup> yang berbatasan dengan Kecamatan Cipocok Jaya disebelah utara, Kecamatan Baros Kabupaten Serang disebelah selatan, Kecamatan Pabuaran Kabupaten Serang disebelah barat, dan Kecamatan Walantaka serta Kecamatan Cikeusal Kabupaten Serang disebelah timur.



Gambar 4. Persentase Luas Wilayah Menurut Desa di Kecamatan Curug Tahun 2013.

(Sumber: Kecamatan Curug dalam Angka, 2014)

Berdasarkan Gambar 4, Desa Tinggar merupakan desa yang terluas di Kecamatan Curug dengan luas wilayah sebesar 6,17 km<sup>2</sup> (12,44%) dari luas wilayah Kecamatan Curug. Desa Curugmanis merupakan desa dengan luas wilayah terkecil sebesar 3,59 km<sup>2</sup> (7,24%) dari luas wilayah Kecamatan Curug. Kecamatan Curug merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kota Serang, terletak dibagian selatan dari wilayah Kota Serang. Ibukota Kecamatan Curug terletak pada jarak ± 7 km dari ibukota Serang, yaitu Kelurahan Curug. Bentuk topografi wilayah Kecamatan Curug sebagian besar merupakan dataran dengan ketinggian rata-rata < 500 m dari permukaan laut.

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Secara administrasi, wilayah Kecamatan Curug terbagi menjadi 10 kelurahan dan untuk mempermudah kordinasi setiap kelurahan terbagi menjadi 38 rukun warga (RW), 160 rukun tetangga (RT) dengan jumlah rukun warga terbanyak terdapat di Kelurahan Curug, yaitu 7 rukun warga dan jumlah rukun tetangga terbanyak terdapat di Kelurahan Cilaku, yaitu 23 rukun tetangga. Seluruh desa yang berada di Kecamatan Curug termasuk kategori tingkat perkembangan swadaya.

Kecamatan Curug merupakan wilayah pembangunan bagian selatan dari Kota Serang. Wilayah pembangunan bagian selatan ini diarahkan dengan fungsi utama pemerintahan/perkantoran, perumahan, perdagangan dan jasa, serta sebagai fasilitas umum. Selain itu, Kecamatan Curug merupakan wilayah Kota Serang yang menjadi pusat kawasan pemeritahan Provinsi Banten, tepatnya di Desa Sukajaya. Di Desa Sukajaya telah dibangun beberapa kantor pemerintahan provinsi dan hinga saat ini masih terus berkembang yang disebut dengan KP3B (Kawasan Pusat Pemerintahan Provinsi Banten).

#### 4.1.2 Luas Daerah dan Penggunaan Lahan

Wilayah Kecamatan Curug sebagian besar berupa lahan kering yang digunakan untuk ladang, huma, tegal dan kebun dengan luas 1.906 km<sup>2</sup> atau 38,43%, sedangkan sisanya digunakan untuk lahan sawah, perkebunan, pekarangan, lahan bangunan, halaman, dan lainnya. Persentase luas lahan berdasarkan penggunaan lahan di Kecamatan Curug tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 11. Penggunaan lahan di Kecamatan Curug mayoritas untuk ladang, huma, tegal dan kebun 38,43%; kemudian sawah tadah hujan 15,65%; pekarangan, lahan bangunan dan halaman 15,12%; perkebunan 11,33%; lainnya 10,20%; dan sawah irigasi non teknis 9,27%. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa ketergantungan penduduk pada pertanian lahan kering cukup besar, sehingga tidak sedikit penduduk yang terjun di bidang pertanian khususnya dalam usahatani padi dan singkong.

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

**Tabel 11. Persentase Luas Lahan Berdasarkan Penggunaan Lahan di Kecamatan Curug Tahun 2013.**

Jenis Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
<b>1. Lahan Sawah</b>	<b>1.236</b>	<b>24,92</b>
a. Irigasi Teknis	0	0
b. Irigasi Setengah Teknis	0	0
c. Irigasi Non Teknis	460	9,27
d. Tadah Hujan	776	15,65
e. Pasang Surut, Polder, Rembesan dan Rawa	0	0
<b>2. Lahan Kering</b>	<b>3.724</b>	<b>75,08</b>
a. Ladang, Huma, Tegal dan Kebun	1.906	38,43
b. Perkebunan	562	11,33
c. Pekarangan, Lahan Bangunan dan Halaman	750	15,12
d. Lainnya	506	10,20
e. Lahan Tidur	0	0
<b>Kecamatan Curug</b>	<b>4.960</b>	<b>100</b>

Sumber: Kecamatan Curug dalam Angka, 2014.

#### 4.1.3 Karakteristik Lahan, Topografi, dan Iklim

Iklim di Kecamatan Curug secara umum tidak berbeda jauh dengan daerah lain di Kota Serang. Sebagai bagian dari daerah tropis yang hanya mengenal musim hujan dan kemarau curah hujan di suatu tempat dipengaruhi oleh keadaan iklim, perputaran arus udara dan keadaan orografi. Jumlah curah hujan beragam tiap bulannya. Berdasarkan letak pos pengamatan, rata-rata curah hujan Kecamatan Curug selama tahun 2013 berkisar 55 mm. Curah hujan tertinggi di Kecamatan Curug pada tahun 2013 terjadi pada Bulan Maret sebanyak 101 mm. Jumlah hari hujan terbanyak pada Bulan Januari sebanyak 28 hari, artinya hanya tiga hari saja pada Bulan Januari 2013 tidak turun hujan. Kondisi topografi Kecamatan Curug, seluruh desa di Kecamatan Curug merupakan wilayah dataran rendah dengan ketinggian sebesar < 500 m dpl. Kondisi iklim di Kecamatan Curug tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 12.

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Tabel 12. Kondisi Iklim di Kecamatan Curug Tahun 2013.

Bulan	Hari Hujan	Rata-rata Curah Hujan (mm)	Suhu Udara ( $^{\circ}\text{C}$ )	Kelembaban Relatif (%)	Tekanan Udara (hPa)	Penguapan (mm)
Januari	28	64	26,8	85	1.009,3	2,7
Februari	19	35	27,1	83	1.007,9	3,9
Maret	15	101	27,4	82	1.009,2	4,0
April	19	36	27,3	85	1.008,3	3,5
Mei	20	85	27,3	85	1.008,4	3,7
Juni	14	14	27,0	84	1.007,7	3,3
Juli	25	64	26,2	87	1.008,9	3,2
Agustus	7	46	26,8	81	1.009,9	4,3
September	13	9	27,1	79	1.010,1	4,2
Oktober	9	39	27,3	79	1.010,8	4,4
November	15	84	27,0	79	1.008,3	3,9
Desember	22	80	27,3	84	1.008,6	3,7
<b>Rata-rata</b>	<b>17</b>	<b>55</b>	<b>27,1</b>	<b>83</b>	<b>1.009,0</b>	<b>3,7</b>

Sumber: Kecamatan Curug dalam Angka, 2014.

#### 4.1.4 Keadaan Demografi

Berdasarkan konsep BPS, yang dimaksud dengan Penduduk Indonesia mencakup Warga Negara Indonesia (WNI) maupun Warga Negara Asing (WNA) yang tinggal dalam wilayah geografis Indonesia, baik yang bertempat tinggal tetap maupun yang bertempat tinggal tidak tetap (seperti tuna wisma, pengungsi, awak kapal berbendera Indonesia, masyarakat terpencil/terasing, dan penghuni perahu/rumah terapung). Anggota korps diplomatik beserta keluarganya meskipun menetap di wilayah geografis Indonesia tidak dicakup sebagai penduduk.

##### a. Keadaan Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Berdasarkan hasil proyeksi Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk di Kecamatan Curug tahun 2013 berjumlah 49.181 jiwa yang terdiri dari 25.486 jiwa laki-laki dan 23.695 jiwa perempuan. Jumlah penduduk terbanyak di Kelurahan Kamanisan, yaitu berjumlah 7.720 jiwa yang terdiri dari 4.110 jiwa laki-laki dan 3.610 jiwa perempuan. Kelurahan yang paling sedikit penduduknya adalah Kelurahan Sukajaya, yakni berjumlah 3.571 jiwa yang terdiri dari 1.890 jiwa laki-laki dan 1.681 jiwa perempuan.

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

**Tabel 13. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Curug Tahun 2013**

Desa/Kelurahan	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Total (Jiwa)
Kamanisan	4.110	3.610	7.720
Pancalaksana	2.232	2.085	4.317
Tinggar	2.790	2.572	5.362
Cipete	2.094	2.116	4.210
Curugmanis	2.250	2.156	4.406
Sukalaksana	2.196	2.095	4.291
Sukawana	2.041	1.867	3.908
Curug	2.165	1.995	4.160
Sukajaya	1.890	1.681	3.571
Cilaku	3.718	3.518	7.236
<b>Kecamatan Curug</b>	<b>25.486</b>	<b>23.695</b>	<b>49.181</b>

Sumber: Kecamatan Curug dalam Angka, 2014.

Rasio jenis kelamin adalah perbandingan penduduk laki-laki dan penduduk perempuan. Jika nilai rasio diatas 100, berarti jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari penduduk perempuan, jika nilai rasio dibawah 100, berarti jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari jumlah penduduk laki-laki. Perbandingan antara penduduk laki-laki dan perempuan (*sex ratio*) menurut Ida Bagoes (2003) dapat dihitung sebagai berikut :

$$SR = (M/F) \times K = (25.486/23.695) \times 100 = 107,56 = 108$$

Dimana: SR = *Sex Ratio* (Rasio Jenis Kelamin) ;

M = Jumlah penduduk laki-laki;

F = Jumlah penduduk perempuan;

K = Konstanta (100).

Rasio jenis kelamin di Kecamatan Curug sebesar 108, artinya setiap 100 penduduk perempuan terdapat 108 penduduk laki-laki. Tahun 2013, rasio jenis kelamin di seluruh kelurahan yang ada di Kecamatan Curug diatas 100, kecuali di Kelurahan Cipete memiliki rasio jenis kelamin sebesar 99, hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari jumlah penduduk perempuan di hampir semua kelurahan Kecamatan Curug. Rasio jenis kelamin dan kepadatan penduduk menurut desa/kelurahan tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 14 di bawah ini.

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

**Tabel 14. Rasio Jenis Kelamin dan Kepadatan Penduduk Menurut Desa/Kelurahan Tahun 2013**

<b>Desa/Kelurahan</b>	<b>Kepadatan Penduduk per Km<sup>2</sup> (Jiwa)</b>	<b>Rasio Jenis Kelamin</b>
Kamanisan	1.381	114
Pancalaksana	964	107
Tinggar	869	108
Cipete	1.010	99
Curugmanis	1.227	104
Sukalaksana	748	105
Sukawana	645	109
Curug	929	109
Sukajaya	970	112
Cilaku	1.283	106
<b>Kecamatan Curug</b>	<b>10.026</b>	<b>108</b>

*Sumber: Kecamatan Curug dalam Angka, 2014.*

Kepadatan penduduk menunjukkan persebaran penduduk di suatu daerah tertentu. Kepadatan penduduk merupakan jumlah penduduk dibagi luas wilayah. Tahun 2013, kepadatan penduduk Kecamatan Curug adalah 992 jiwa per km<sup>2</sup> dengan kelurahan terpadat adalah Kelurahan Kamanisan (1.381 jiwa per km<sup>2</sup>), sedangkan kelurahan terjarang penduduknya adalah Kelurahan Sukalaksana (645 jiwa per km<sup>2</sup>).

Secara umum, komposisi penduduk Kecamatan Curug didominasi oleh penduduk berusia muda. Penduduk yang berusia 10-14 tahun menempati urutan pertama terbanyak, yaitu 5.326 jiwa. Kemudian diikuti dengan usia dibawahnya, yaitu 5-9 tahun dan 0-4 tahun. Jumlah penduduk yang kebanyakan berada di usia muda menyebabkan kebutuhan akan sarana penunjuang seperti makanan, pendidikan dan perlindungan sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah sangat diharapkan untuk membuat generasi mendatang lebih bermutu. Jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) di Kecamatan Curug tahun 2013 sebesar 32.118 orang dan 17.063 orang jumlah penduduk usia tidak produktif (0-14 tahun dan 65 tahun). Angka beban tanggungan menurut Badan Pusat Statistik dapat dihitung sebagai berikut:

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

$$ABT = (UTP/UP) \times 100 = (17.063 / 32.118) \times 100 = 53,13 = 53$$

Dimana: ABT = Angka beban tanggungan;

UTP = Usia tidak produktif;

UP = Usia produktif.

Diperoleh angka beban tanggungan sebesar 53, artinya bahwa dari setiap 100 orang usia produktif harus menanggung beban 53 orang usia tidak produktif. Penduduk menurut kelompok umur di Kecamatan Curug 2013 dapat dilihat pada Tabel 15.

**Tabel 15. Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Curug 2013**

Kelompok Umur (Tahun)	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
0-4	2.606	2.568	5.174
5-9	2.719	2.487	5.206
10-14	2.754	2.572	5.326
15-19	2.754	2.370	5.124
20-24	2.492	2.325	4.817
25-29	2.215	2.037	4.252
30-34	1.986	1.890	3.876
35-39	1.943	1.880	3.823
40-44	1.706	1.575	3.281
45-49	1.446	1.255	2.701
50-54	1.092	850	1.942
55-59	679	673	1.352
60-64	482	468	950
65+	612	745	1.357
<b>Jumlah</b>	<b>25.486</b>	<b>23.695</b>	<b>49.181</b>

Sumber: Kecamatan Curug dalam Angka, 2014.

### b. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kemajuan suatu daerah. Oleh karena itu, ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang berupa sumber daya manusia dan sarana fisik sangatlah penting. Di Kecamatan Curug, perkembangan jumlah gedung sekolah selama periode 2011 hingga 2013 menunjukkan peningkatan. Di jenjang sekolah dasar (SD), fasilitas gedung sekolah tetap selama periode tersebut, yaitu 23 unit. Gedung sekolah lanjutan

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

tingkat pertama (SMP) jumlahnya juga tetap selama periode tersebut, yaitu 5 unit. Gedung sekolah lanjutan tingkat atas (SMA) selama periode tersebut jumlahnya meningkat dari 2 unit menjadi 4 unit.

**Tabel 16. Jumlah Gedung Sekolah dan Rasio Murid dengan Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan di Kecamatan Curug Tahun 2013**

Jenjang Sekolah	Jumlah Gedung Sekolah			Angka Rasio Murid dan Sekolah		
	2011	2012	2013	2011	2012	2013
SD	23	23	23	298	285	285
SMP	5	5	5	293	299	297
SMA/SMK	2	3	4	419	406	306

*Sumber: Kecamatan Curug dalam Angka, 2014.*

Rasio murid terhadap sekolah adalah angka rata-rata kemampuan suatu sekolah untuk menampung muridnya. Semakin kecil rasio murid dengan sekolah, maka semakin baik indikator pendidikan mengenai daya tampung sekolah, artinya ruangan kelas yang tersedia tidak kelebihan muatan. Di jenjang SD, rasio murid dengan sekolah paling kecil terjadi pada tahun 2012 dan 2013, yaitu sebesar 285, sedangkan rasio terbesar pada tahun 2011. Di jenjang SMP, rasio terkecil terjadi pada tahun 2011, yaitu 293, sedangkan rasio terbesar pada tahun 2012. Di jenjang SMA, rasio terkecil terjadi pada tahun 2013, yaitu 306 dan rasio terbesar terjadi pada tahun 2011, yaitu 2011.

Salah satu faktor penting dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan adalah tersedianya guru dalam jumlah cukup dan berkualitas. Di Kecamatan Curug, secara umum perkembangan jumlah guru terus mengalami peningkatan. Jumlah guru SD tahun 2012 terjadi penurunan, sedangkan jumlah guru SMP mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, begitu juga dengan jumlah guru SMA. Rasio murid terhadap guru adalah rata-rata jumlah murid yang diajar seorang guru dalam suatu tahun tertentu. Semakin kecil angka rasio murid terhadap guru, maka semakin baik kualitas pendidikan yang bisa diberikan guru terhadap muridnya. Rasio murid terhadap guru SD paling kecil terjadi pada tahun 2012 dan 2013, yaitu 22, sedangkan rasio murid terhadap guru SMP paling kecil terjadi pada tahun 2011 dan 2013, yaitu 16 dan rasio murid terhadap guru SMA terkecil terjadi pada tahun 2011, yaitu 11. Angka ideal rasio murid terhadap guru adalah 25.

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

**Tabel 17. Rasio Murid dengan Guru Menurut Jenjang Pendidikan di Kecamatan Curug Tahun 2013**

Jenjang Sekolah	Angka Rasio Murid dan Guru		
	2011	2012	2013
SD	23	22	22
SMP	16	17	16
SMA/SMK	11	15	12

*Sumber: Kecamatan Curug dalam Angka, 2014.*

### c. Keadaan Penduduk Berdasarkan Sektor Lapangan Usaha

Berdasarkan data BPS, penduduk Kecamatan Curug mayoritas bermata pencaharian di bidang pertanian. Kecamatan Curug memiliki 10 desa/kelurahan, dimana 2 diantaranya mayoritas tidak bermata pencaharian di bidang pertanian, melainkan bermata pencaharian di bidang wiraswasta, yakni Kelurahan Sukajaya dan Kelurahan Cilaku, sedangkan 8 desa/kelurahan lainnya mayoritas bermata pencaharian di bidang pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kecamatan Curug cenderung bergantung pada hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

## 4.2 Karakteristik Petani Sampel

Faktor sosial ekonomi dalam kehidupan rumah tangga, khususnya rumah tangga petani baik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap pola makan sehari-hari. Adapun faktor sosial ekonomi ini termasuk dalam karakteristik petani sampel yang terdiri dari umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan, pengalaman berusahatani, dan mata pencaharian.

### 4.2.1 Umur

Usia kerja adalah suatu tingkat umur seseorang yang diharapkan sudah dapat bekerja dan menghasilkan pendapatannya sendiri. Usia kerja berkisar antara 15 sampai 64 tahun (Badan Pusat Statistik, 2013). Kondisi tersebut sangat terkait dengan tingkat produktivitas tenaga kerja dalam berusahatani, sebagaimana diketahui bahwa hampir seluruh aktivitas usahatani berhubungan dengan tingkat

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/semuanya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

kemampuan fisik. Petani dalam usia produktif tentu akan memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi dibanding dengan petani-petani yang telah memasuki usia senja.

Umur petani juga terkait dengan proses transfer dan adopsi inovasi teknologi, dimana petani-petani muda cenderung bersifat lebih progresif dalam proses transfer inovasi-inovasi baru, sehingga mampu mempercepat proses alih teknologi. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (1993), bahwa petani-petani yang lebih muda lebih miskin pengalaman dan keterampilan dari petani-petani tua, tetapi memiliki sikap yang lebih progresif terhadap inovasi baru. Sikap progresif terhadap inovasi baru cenderung membentuk perilaku petani usia muda untuk lebih berani mengambil keputusan dalam berusahatani. Berdasarkan keterangan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa umur juga dapat mempengaruhi petani dalam mengelola kegiatan usahatani. Persentase jumlah sampel berdasarkan golongan usia di Kecamatan Curug tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 18 di bawah ini.

**Tabel 18. Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Golongan Usia di Kecamatan Curug Tahun 2015**

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	31-40	16	16,16
2	41-50	35	35,35
3	51-60	30	30,30
4	61-70	18	18,18
<b>Jumlah</b>		<b>99</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Data primer diolah, 2015.*

Berdasarkan Tabel 18, dapat diketahui bahwa sebagian besar petani padi dan singkong memiliki usia yang berkisar antara 41-50 tahun. Persentase tertinggi terdapat pada petani dengan usia produktif antara 41-50 tahun, yaitu 35,35%, sedangkan persentase terendah terdapat pada petani dengan usia antara 31-40 tahun, yaitu 16,16%. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin meningkat usia seseorang, maka semakin menurun persentase yang ingin bekerja sebagai petani. Begitu juga sebaliknya, semakin muda usia seseorang, maka semakin menurun persentase yang ingin bekerja sebagai petani. Produktivitas yang paling baik ada

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

pada usia 41-50, kemudian semakin menurun hingga usia 61-70 tahun dan usia 31-40 tahun. Usia 51-70 tahun, petani memiliki pengalaman dan pola pikir yang cukup matang, walaupun memiliki sedikit kesulitan dalam menerima inovasi dan teknologi yang diberikan. Petani sampel pada usia antara 31-40 tahun memiliki persentase yang semakin menurun, hal ini menunjukkan bahwa semangat dari kaum pemuda untuk mengembangkan kegiatan usahatani kurang diminati.

#### 4.2.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani berpengaruh pada kemampuan dan keterampilan petani dalam menyerap informasi maupun teknologi baru yang berasal dari kelompok maupun pihak penyuluh. Tingkat pendidikan yang rendah akan mengakibatkan kemampuan dan daya serap petani terhadap teknologi dan informasi berupa pengembangan pertanian dan budidaya untuk membantu meningkatkan kesejahteraan petani menjadi semakin lamban, sehingga upaya-upaya yang mengarah pada peningkatan produksi dan pendapatan akan bergerak secara lamban, serta pola makan yang dikonsumsi oleh anggota keluar. Petani yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dan cukup baik, dapat menyebabkan petani tersebut mampu menyesuaikan pekerjaannya dengan hasil yang akan diperoleh nantinya. Persentase jumlah sampel berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Curug tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 19 di bawah ini.

**Tabel 19. Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Curug Tahun 2015**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	5	5,05
2	Tamat SD	53	53,54
3	Tamat SMP	35	35,35
4	Tamat SMA	6	6,06
<b>Jumlah</b>		<b>99</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Data primer diolah, 2015.*

Berdasarkan Tabel 19, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan petani sampel Kecamatan Curug masih tergolong tinggi, dimana sekitar 35,35% petani sampel menyelesaikan sekolah wajib sembilan tahun. Persentase tingkat pendidikan tertinggi

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

petani sampel berada pada tingkat pendidikan SD sebesar 53,54%, sedangkan persentase tingkat pendidikan terendah petani sampel berada pada tingkat pendidikan tidak sekolah sebesar 5,05%. Selain itu, sebagian besar petani sampel juga sering mengikuti program penyuluhan pertanian seperti Sekolah Lapang (SL) dan hanya 15,15% petani sampel yang tidak pernah mengikuti program penyuluhan pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun 53,54% petani sampel di Kecamatan Curug tidak menyelesaikan pendidikan wajib sembilan tahun dan 5,05% petani sampel tidak bersekolah, tetapi 35,35% petani sampel sudah menyadari akan pentingnya pendidikan, sehingga keahlian dan keterampilan petani sampel tidak hanya berkembang dari pengalaman bertani, tetapi juga dapat berkembang dari dunia pendidikan, baik berupa ilmu pengetahuan maupun teknologi dan informasi.

#### 4.2.3 Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan bagi petani sampel akan berpengaruh pada motivasi untuk bekerja dalam kegiatan usahatani untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya dengan tercapainya pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Jumlah anggota keluarga petani sampel yang telah didata berkisar antara 2-9 anggota keluarga. Tanggungan keluarga yang semakin banyak, maka pengeluaranpun semakin besar untuk kelangsungan hidupnya. Segi positifnya, jumlah anggota keluarga yang banyak dapat membantu kegiatan usahatani padi dan singkong, sehingga dapat mengurangi biaya tenaga kerja dalam proses produksi usahatani. Adapun persentase jumlah sampel berdasarkan jumlah anggota keluarga di Kecamatan Curug tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 20.

**Tabel 20. Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Kecamatan Curug Tahun 2015**

No	Jumlah Tanggungan (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	2-4	67	67,68
2	5-7	31	31,31
3	8-10	1	1,01
<b>Jumlah</b>		<b>99</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Data primer diolah, 2015.*

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Berdasarkan Tabel 20, dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan petani sampel mayoritas berjumlah 2-4 orang dengan persentase sebesar 67,68% dan jumlah tanggungan petani sampel minoritas berjumlah 8-10 orang dengan persentase sebesar 1,01%. Jumlah anggota keluarga 2-4 orang, dapat membantu petani yang berperan sebagai kepala keluarga dalam mengelola usahatani, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani dan meminimalkan biaya tenaga kerja.

#### 4.2.4 Pengalaman Berusahatani

Aspek pengalaman berusahatani memiliki pengaruh terhadap keputusan petani untuk mengembangkan usahatani padi dan singkong. Pengalaman berusahatani petani sampel berkisar dari 10-69 tahun. Berdasarkan Tabel 23, persentase pengalaman berusahatani 40-49 tahun merupakan persentase tertinggi, yaitu 33,33% dan persentase pengalaman berusahatani 60-69 tahun merupakan persentase terendah, yaitu 3,03%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani sampel sudah memiliki banyak pengalaman dalam berusahatani, sehingga dapat dengan cepat mengambil keputusan untuk usahatani.

**Tabel 21. Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Kecamatan Curug Tahun 2015**

No	Pengalaman Bertani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	10-19	4	4,04
2	20-29	21	21,21
3	30-39	26	26,26
4	40-49	33	33,33
5	50-59	12	12,12
6	60-69	3	3,03
<b>Jumlah</b>		<b>99</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Data primer diolah, 2015.*

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

#### 4.2.5 Mata Pencaharian

Sektor pertanian dipandang sebagai sektor yang penuh dengan resiko dan sebagai sektor yang tidak memberikan untung besar, sehingga banyak petani sampel yang tidak sepenuhnya mengandalkan kegiatan usahatani sebagai mata pencaharian utama. Petani sampel yang menjadikan kegiatan usahatani sebagai mata pencaharian utama sebesar 78,79%, sedangkan 21,21% petani sampel bukan bermata pencaharian utama sebagai petani. Persentase jumlah sampel berdasarkan mata pencaharian utama di Kecamatan Curug tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 22 di bawah ini.

**Tabel 22. Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Mata Pencaharian Utama di Kecamatan Curug Tahun 2015**

No	Mata Pencaharian Utama	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Petani	78	78,79
2	Guru	2	2,02
3	Buruh	5	5,05
4	Pedagang	5	5,05
5	Wiraswasta	2	2,02
6	PNS/Karyawan	7	7,07
<b>Jumlah</b>		<b>99</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Data primer diolah, 2015.*

Petani sampel perlu mencari pekerjaan lain sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah biaya kebutuhan hidup, namun tidak semua petani sampel memikirkan hal yang sama. Keadaan ini terlihat pada Tabel 23, petani sampel yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan sebanyak 20,20%. Petani sampel yang mempunyai pekerjaan sampingan mencapai 79,80%, diantaranya petani (21,21%), wiraswasta dan buruh (1,01%), guru (3,03%), pedagang (13,13%), PNS/karyawan (4,04%), beternak (36,36%). Adapun persentase jumlah sampel berdasarkan mata pencaharian sampingan di Kecamatan Curug tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 23.

#### **PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

**Tabel 23. Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Mata Pencanharian Sampingan di Kecamatan Curug Tahun 2015**

No	Mata Pencanharian Sampingan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Petani	21	21,21
2	Wiraswasta	1	1,01
3	Guru	3	3,03
4	Buruh	1	1,01
5	Pedagang	13	13,13
6	PNS/Karyawan	4	4,04
7	Beternak	36	36,36
8	Tidak Ada Mata Pencanharian Sampingan	20	20,20
<b>Jumlah</b>		<b>99</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data primer diolah, 2015.

#### 4.2.6 Komoditas Usahatani

Seorang petani biasanya tidak hanya menanam satu komoditas dalam kegiatan usahatani pertaniannya. Selama setahun, petani dapat menanam 2 hingga 3 komoditas pertanian. Hal tersebut juga dilakukan oleh petani-petani di Kecamatan Curug. Petani-petani di Kecamatan Curug selain menanam padi dan singkong, biasanya juga menanam sayuran (jagung, cabai, mentimun, dan tomat), kacang tanah, ubi jalar, dan sukun. Rumah tangga petani sampel sebagian besar menanam komoditas lain selain padi dan singkong (70 sampel atau 70,71%), hanya 29 sampel atau 29,29% yang tidak menanam komoditas lain selain padi dan singkong. Jenis komoditas lain yang ditanam oleh rumah tangga petani sampel Kecamatan Curug selama 1 tahun terakhir dapat dilihat di Lampiran 4.

#### 4.3 Sumber Pangan Pokok Rumah Tangga Petani

##### 4.3.1 Lahan

Luas lahan yang digunakan untuk berusahatani padi dapat berpengaruh terhadap produksi yang dihasilkan. Luas panen padi per musim tanam pada rumah tangga petani sampel di Kecamatan Curug sebagian besar memiliki luas yang sempit. Rumah tangga petani sampel yang memiliki luas panen > 0,5 ha per musim tanam hanya 14 sampel atau 14,14%. Sisanya, sebanyak 39 sampel atau 39,39% memiliki luas panen 0,25 – 0,5 ha per musim tanam dan 46 sampel atau

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

46,46% memiliki luas panen < 0,25 ha per musim tanam. Persentase jumlah sampel berdasarkan luas panen padi per musim tanam di Kecamatan Curug tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 24.

**Tabel 24. Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Luas Panen Padi per Musim Tanam di Kecamatan Curug Tahun 2015**

No	Luas Panen (Ha/Musim Tanam)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 0,25	46	46,46
2	0,25 - 0,50	39	39,39
3	> 0,50	14	14,14
<b>Jumlah</b>		<b>99</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Data primer diolah, 2015.*

Berdasarkan Tabel 25, jenis lahan yang digunakan rumah tangga petani sampel di Kecamatan Curug sebanyak 58 sampel atau 58,59% memiliki jenis lahan berupa sawah tadah hujan, sedangkan 41 sampel atau 41,41% memiliki jenis lahan berupa sawah irigasi. Hal ini menunjukkan bahwa selama satu tahun, rata-rata luas panen padi pada rumah tangga petani sawah irigasi (0,89 ha) lebih luas dibandingkan luas panen pada rumah tangga petani sawah tadah hujan (0,68 ha). Salah satu penyebab luas panen padi pada rumah tangga petani sawah irigasi lebih luas dibandingkan luas panen rumah tangga petani sawah tadah hujan adalah frekuensi panen selama 1 tahun pada sawah irigasi lebih banyak daripada sawah tadah hujan. Petani padi sawah irigasi panen padi 2-3 kali dalam setahun, sedangkan petani padi sawah tadah hujan panen 1-2 kali dalam setahun.

**Tabel 25. Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Jenis Lahan Padi di Kecamatan Curug Tahun 2015**

No	Jenis Lahan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tadah Hujan	58	58,59
2	Irigasi	41	41,41
<b>Jumlah</b>		<b>99</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Data primer diolah, 2015.*

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa produktivitas usahatani padi sawah irigasi (33,46 kw/ha) lebih tinggi daripada sawah tadah hujan (21,13 kw/ha). Luas panen dan produktivitas sawah irigasi yang lebih tinggi daripada sawah tadah hujan, maka produksi padi pada rumah tangga petani sawah irigasi (30,48 kw/tahun) lebih besar daripada rumah tangga petani sawah tadah hujan (13,63 kw/tahun).

**Tabel 26. Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan Padi di Kecamatan Curug Tahun 2015**

No	Status Lahan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Milik	53	53,54
2	Sewa	18	18,18
3	Bagi Hasil	28	28,28
<b>Jumlah</b>		<b>99</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Data primer diolah, 2015.*

Berdasarkan Tabel 26, status kepemilikan lahan yang dimiliki oleh rumah tangga petani sampel di Kecamatan Curug untuk usahatani padi sebagian besar adalah milik rumah tangga petani (53 sampel atau 53,54%). Rumah tangga petani sampel yang lain melakukan usahatani padi dengan menyewa lahan (18 sampel atau 18,18%) dan bagi hasil (28 sampel atau 28,28%). Rumah tangga petani sampel yang melakukan usahatani padi dengan menyewa lahan, rata-rata setiap tahunnya harus membayar sewa lahan sebesar Rp 786.111/0,38 ha. Sistem bagi hasil yang dilakukan oleh rumah tangga petani sampel untuk melakukan usahatani padinya adalah 1 per 2.

**Tabel 27. Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Jarak Tanam Padi di Kecamatan Curug Tahun 2015**

No	Jarak Tanam (Cm)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	30x35	2	2,02
2	30x30	20	20,20
3	30x20	2	2,02
4	25x30	30	30,30
5	25x25	38	38,38
6	Tidak Ada	7	7,07
<b>Jumlah</b>		<b>99</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Data primer diolah, 2015.*

**PERINGATAN !!!**

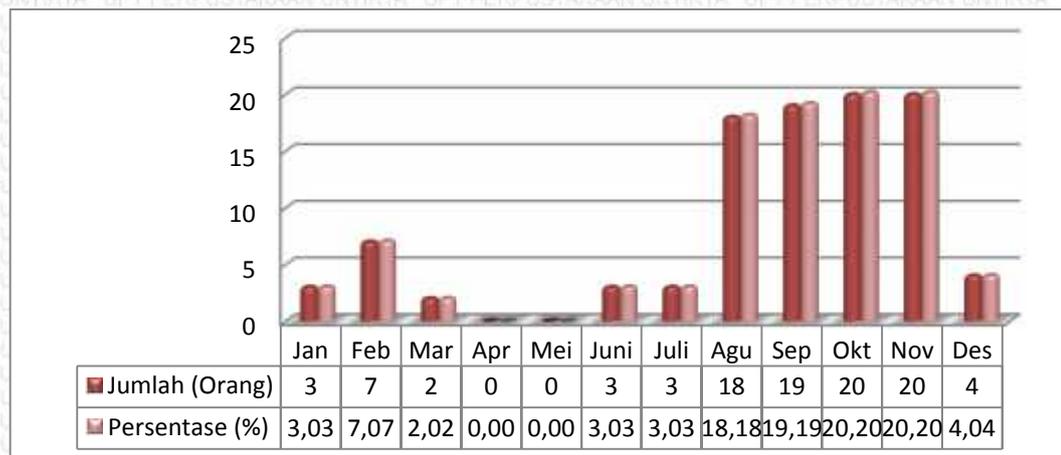
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Jarak tanam yang digunakan untuk usahatani padi oleh rumah tangga petani sampel berbeda-beda. Jarak tanam yang paling banyak digunakan oleh rumah tangga petani sampel di Kecamatan Curug adalah 25 x 25 cm sebanyak 38 sampel atau 38,38%, sedangkan jarak tanam yang paling sedikit digunakan rumah tangga petani sampel adalah 30 x 35 cm dan 30 x 20 cm hanya 2 sampel atau 2,02%. Tidak semua rumah tangga petani sampel menggunakan jarak tanam untuk usahatani padinya, sebanyak 7 sampel atau 7,07% rumah tangga petani tidak menggunakan jarak tanam. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada rumah tangga petani yang tidak memperdulikan penggunaan jarak tanam untuk usahatani padinya.

Waktu tanam merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil produksi padi, karena 58,59% rumah tangga petani sampel menggunakan sawah tadah hujan. Selama satu tahun terakhir ini, sebagian besar rumah tangga petani mengalami gagal panen padi, baik disebabkan oleh hama maupun kekeringan (iklim). Rumah tangga petani sampel yang tidak mengalami gagal panen padi selama satu tahun terakhir ini hanya 8 sampel atau 8,08%. Rumah tangga petani sampel paling banyak mulai menanam padi pada musim hujan, yaitu Bulan Oktober dan November (20 sampel atau 20,20%), Bulan September (19 sampel atau 19,19%), dan Bulan Agustus (18 sampel atau 18,18%). Rumah tangga petani sampel tidak ada yang menanam padi di Bulan April dan Mei (0,00%). Jangka waktu dari mulai menanam hingga panen setiap rumah tangga petanipun berbeda. Rumah tangga petani sampel melakukan panen ketika tanaman padi sudah berumur 90 hingga 120 hari, namun sebagian besar rumah tangga petani melakukan pemanenan ketika tanaman padi berumur 90 hari (44 sampel atau 44,44%) dan 100 hari (42 sampel atau 42,42%). Persentase jumlah sampel berdasarkan waktu tanam padi di Kecamatan Curug tahun 2015 dapat dilihat pada Gambar 5.

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



Gambar 5. Jumlah Sampel Berdasarkan Waktu Tanam Padi di Kecamatan Curug Tahun 2015

(Sumber: Data primer diolah, 2015)

### 4.3.2 Produksi

Produksi atau produk dalam bidang pertanian atau lainnya dapat bervariasi yang antara lain disebabkan oleh perbedaan kualitas. Kualitas produksi menjadi kurang baik bila usahatani tersebut dilaksanakan dengan kurang baik (Soekartawi, 2003). Hasil produksi padi di Kecamatan Curug pada satu tahun terakhir cenderung berbeda-beda untuk setiap rumah tangga petani sampel. Rata-rata produksi padi yang dihasilkan adalah 10,08 kuintal atau 1.008 kg per 0,39 hektar. Rata-rata harga padi per kilogram adalah Rp 5.000. Beberapa rumah tangga petani sampel menggunakan hasil produksi padi yang diperolehnya untuk dijual dan dikonsumsi, tetapi ada juga rumah tangga petani sampel yang menggunakan hasil produksi padinya hanya untuk dikonsumsi dirumah. Rumah tangga petani sampel yang menjual sebagian hasil produksi padinya hanya 35 sampel atau 35,35%. Sisanya, sebanyak 64 sampel atau 64,65% menggunakan hasil produksi padinya hanya untuk konsumsi sehari-hari di rumah tangganya. Hal ini dikarenakan sebagian besar rumah tangga petani sampel memiliki luas panen padi yang sempit ( $< 0,25$  ha/musim tanam). Persentase jumlah sampel berdasarkan penggunaan hasil produksi padi di Kecamatan Curug tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 28 di bawah ini.

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

**Tabel 28. Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Penggunaan Hasil Produksi Padi di Kecamatan Curug Tahun 2015**

No	Penggunaan Hasil Produksi Padi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Konsumsi	64	64,65
2	Jual dan Konsumsi	35	35,35
<b>Jumlah</b>		<b>99</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Data primer diolah, 2015.*

Rumah tangga petani sampel yang memiliki hasil produksi padi melebihi kebutuhan konsumsi sehari-hari untuk rumah tangganya, menjual sebagian hasil produksinya untuk menambah biaya kebutuhan sehari-hari. Rumah tangga petani sampel umumnya menjual hasil produksinya kepada pedagang besar yang ada di pasar terdekat (16 sampel atau 45,71%). Rumah tangga petani sampel paling sedikit menjual hasil produksi padinya ke pengepul/tengkulak (6 sampel atau 17,14%) dan sisanya menjual hasil produksinya langsung ke konsumen (13 sampel atau 37,14%). Persentase jumlah sampel berdasarkan pembeli hasil produksi padi di Kecamatan Curug tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 29 di bawah ini.

**Tabel 29. Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Pembeli Hasil Produksi Padi di Kecamatan Curug Tahun 2015**

No	Pembeli Hasil Produksi Padi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Konsumen	13	37,14
2	Pengepul/Tengkulak	6	17,14
3	Pasar	16	45,71
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Data primer diolah, 2015.*

#### 4.4 Sumber Pangan Alternatif Rumah Tangga Petani

##### 4.4.1 Lahan

Luas lahan yang digunakan untuk berusahatani singkong dapat berpengaruh terhadap produksi yang dihasilkan. Luas panen singkong per tahun pada rumah tangga petani sampel di Kecamatan Curug sebagian besar memiliki luas yang sempit. Rumah tangga petani sampel yang memiliki luas panen > 0,25 ha per tahun hanya 4 sampel atau 4,04%. Sisanya, sebanyak 36 sampel atau 36,36% memiliki luas panen 0,10 – 0,25 ha per tahun dan 59 sampel atau 59,60%

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/semuanya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

memiliki luas panen < 0,10 ha per tahun. Jenis lahan yang digunakan oleh rumah tangga petani sampel adalah lahan tegal. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa produktivitas usahatani singkong (5,99 ton/ha). Persentase jumlah sampel berdasarkan luas panen singkong per tahun di Kecamatan Curug tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 30 di bawah ini.

**Tabel 30. Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Luas Panen Singkong per Tahun di Kecamatan Curug Tahun 2015**

No	Luas Panen (Ha/Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 0,10	59	59,60
2	0,10 - 0,25	36	36,36
3	> 0,25	4	4,04
<b>Jumlah</b>		<b>99</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Data primer diolah, 2015.*

Berdasarkan Tabel 31, status kepemilikan lahan yang dimiliki oleh rumah tangga petani sampel di Kecamatan Curug untuk usahatani singkong sebagian besar adalah milik rumah tangga petani (70 sampel atau 70,71%). Rumah tangga petani sampel yang lain melakukan usahatani singkong dengan menyewa lahan (13 sampel atau 13,13%) dan bagi hasil (16 sampel atau 16,16%). Rumah tangga petani sampel yang melakukan usahatani singkong dengan menyewa lahan, rata-rata setiap tahunnya harus membayar sewa lahan sebesar Rp 5.847.786/ha. Sistem bagi hasil yang dilakukan oleh rumah tangga petani sampel untuk melakukan usahatani singkong adalah 1 per 2 (10 sampel atau 62,50%) dan 1 per 3 (6 sampel atau 37,50%).

**Tabel 31. Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan Singkong di Kecamatan Curug Tahun 2015**

No	Status Lahan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Milik	70	70,71
2	Sewa	13	13,13
3	Bagi Hasil	16	16,16
<b>Jumlah</b>		<b>99</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Data primer diolah, 2015.*

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Jarak tanam yang digunakan untuk usahatani singkong oleh rumah tangga petani sampel berbeda-beda. Jarak tanam yang paling banyak digunakan oleh rumah tangga petani sampel di Kecamatan Curug adalah 70 x 70 cm sebanyak 41 sampel atau 41,41%, sedangkan jarak tanam yang paling sedikit digunakan rumah tangga petani sampel adalah 90 x 90 cm hanya 1 sampel atau 1,01%. Tidak semua rumah tangga petani sampel menggunakan jarak tanam untuk usahatani singkong, sebanyak 7 sampel atau 7,07% rumah tangga petani tidak menggunakan jarak tanam. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada rumah tangga petani yang tidak memperdulikan penggunaan jarak tanam untuk usahatani singkong. Persentase jumlah sampel berdasarkan jarak tanam singkong di Kecamatan Curug tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 32 di bawah ini.

**Tabel 32. Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Jarak Tanam Singkong di Kecamatan Curug Tahun 2015**

No	Jarak Tanam (Cm)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	60x60	7	7,07
2	60x70	31	31,31
3	70x70	41	41,41
4	70x80	7	7,07
5	80x90	5	5,05
6	90x90	1	1,01
7	Tidak Ada	7	7,07
<b>Jumlah</b>		<b>99</b>	<b>100,00</b>

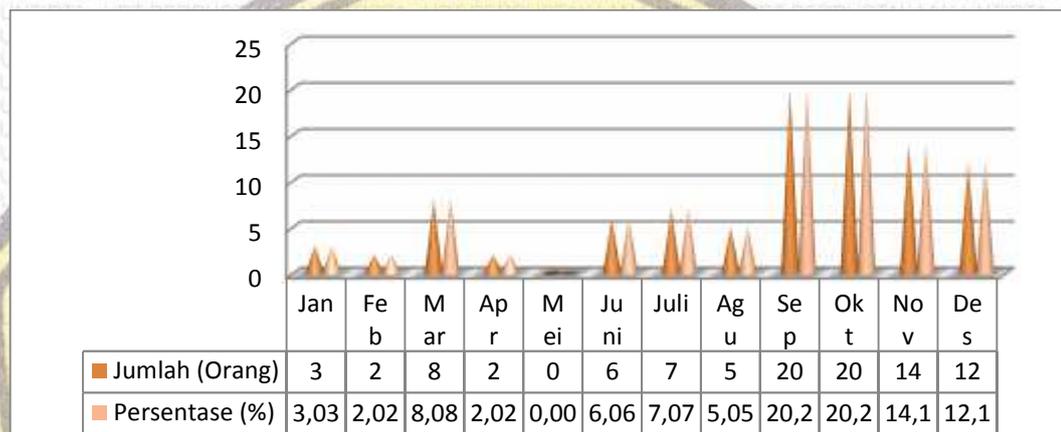
*Sumber: Data primer diolah, 2015.*

Waktu tanam merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil produksi singkong. Selama satu tahun terakhir ini, sebanyak 36 rumah tangga petani sampel atau 36,36% mengalami gagal panen singkong yang disebabkan oleh hama. Rumah tangga petani sampel yang tidak mengalami gagal panen padi selama satu tahun terakhir ini sebanyak 63 sampel atau 63,64%. Rumah tangga petani sampel paling banyak mulai menanam singkong pada musim hujan, yaitu Bulan September dan Oktober (20 sampel atau 20,20%), Bulan November (14 sampel atau 14,14%), dan Bulan Desember (12 sampel atau 12,12%). Rumah tangga petani sampel tidak ada yang menanam singkong di Bulan Mei (0,00%). Jangka waktu dari mulai menanam hingga panen setiap rumah tangga petanipun

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

berbeda sesuai varietasnya. Rumah tangga petani sampel melakukan panen ketika tanaman singkong sudah berumur 7 hingga 10 bulan, namun sebagian besar rumah tangga petani melakukan pemanenan ketika tanaman singkong berumur 7 bulan (43 sampel atau 43,43%) dan 8 bulan (35 sampel atau 35,35%). Persentase jumlah sampel berdasarkan waktu tanam singkong di Kecamatan Curug tahun 2015 dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Jumlah Sampel Berdasarkan Waktu Tanam Singkong di Kecamatan Curug Tahun 2015  
(Sumber: Data primer diolah, 2015)

#### 4.4.2 Produksi

Produksi atau produk dalam bidang pertanian atau lainnya dapat bervariasi yang antara lain disebabkan oleh perbedaan kualitas. Kualitas produksi menjadi kurang baik bila usahatani tersebut dilaksanakan dengan kurang baik (Soekartawi, 2003). Hasil produksi singkong di Kecamatan Curug pada satu tahun terakhir cenderung berbeda-beda untuk setiap rumah tangga petani sampel. Rata-rata produksi singkong yang dihasilkan adalah 0,63 ton atau 630 kg per 0,10 hektar. Rata-rata harga singkong per kilogram adalah Rp 3.600. Beberapa rumah tangga petani sampel menggunakan hasil produksi singkong yang diperolehnya untuk dijual dan dikonsumsi, tetapi ada juga rumah tangga petani sampel menggunakan hasil produksi singkong hanya untuk dijual, baik dalam bentuk singkong mentah maupun sudah dalam bentuk tape singkong. Rumah tangga petani sampel yang menjual sebagian hasil produksi singkong hanya 25 sampel atau 25,25%. Sisanya, sebanyak 65 sampel atau 65,66% menggunakan hasil

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

produksi singkongnya hanya untuk dijual dalam bentuk singkong mentah dan 9 sampel atau 9,09% menggunakan hasil produksi singkongnya hanya untuk dijual dalam bentuk tape singkong. Persentase jumlah sampel berdasarkan penggunaan hasil produksi singkong di Kecamatan Curug tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 33 di bawah ini.

**Tabel 33. Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Penggunaan Hasil Produksi Singkong di Kecamatan Curug Tahun 2015**

No	Penggunaan Hasil Produksi Singkong	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Jual	65	65,66
2	Jual dan Konsumsi	25	25,25
3	Olahan Tape	9	9,09
<b>Jumlah</b>		<b>99</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Data primer diolah, 2015.*

Sebagian besar rumah tangga petani sampel menjual sebagian hasil produksi singkong untuk menambah biaya kebutuhan sehari-hari. Rumah tangga petani sampel umumnya menjual hasil produksinya kepada pedagang besar yang ada di pasar terdekat (44 sampel atau 44,44%). Rumah tangga petani sampel paling sedikit menjual hasil produksi singkongnya ke industri rumahan (9 sampel atau 9,09%) dan sisanya menjual hasil produksinya langsung ke konsumen serta ke pengepul/tengkulak (23 sampel atau 23,23%). Persentase jumlah sampel berdasarkan pembeli hasil produksi singkong di Kecamatan Curug tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 34 di bawah ini.

**Tabel 34. Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Pembeli Hasil Produksi Singkong di Kecamatan Curug Tahun 2015**

No	Pembeli	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Konsumen	23	23,23
2	Pengepul/tengkulak	23	23,23
3	Pasar	44	44,44
4	Industri Rumahan	9	9,09
<b>Jumlah</b>		<b>99</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Data primer diolah, 2015.*

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

## 4.5 Hasil dan Pembahasan

### 4.5.1 Analisis Ketersediaan Pangan Rumah Tangga

Rumah tangga petani melakukan usahatani padi dan singkong bertujuan untuk memproduksi pangan yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi anggota rumah tangganya dan untuk memperoleh pendapatan dari menjual hasil usahatannya. Pola pengadaan pangan pokok merupakan cara yang dilakukan oleh rumah tangga petani padi dan singkong dalam menyediakan pangan pokok bagi anggota rumah tangganya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pangan pokok yang tersedia di rumah tangga petani padi dan singkong di Kecamatan Curug berasal dari hasil produksi sendiri dan berasal dari pembelian, dimana pangan pokok yang disediakan tersebut digunakan untuk aktivitas sosial, diberikan kepada pihak lain, dan dijual. Rata-rata ketersediaan pangan pokok pada rumah tangga petani padi dan singkong di Kecamatan Curug berdasarkan nilai energinya adalah 1.582,42 kkal/kapita/hari atau 439,56 gram/kapita/hari. Ketersediaan pangan pokok tergolong dalam kategori sedang yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti faktor geografis (tanah), faktor ekonomi, maupun kebiasaan petani menyimpan beras.

**Tabel 35. Rata-rata Ketersediaan Pangan Pokok (Beras) Anggota Rumah Tangga Petani Padi dan Singkong di Kecamatan Curug Tahun 2015**

Keterangan	Beras (Gr/Kapita/Hari)	Energi (Kkal/Kapita/Hari)	Persentase (%)
<b>INPUT</b>			
1 Produksi Usahatani	1.303,83	4.693,79	96,48
2 Pembelian	47,51	171,04	3,52
3 Pemberian	0,00	0,00	0,00
Jumlah Input	1.351,34	4.864,82	100,00
<b>OUTPUT</b>			
1 Penjualan	873,34	3.144,00	95,78
2 Aktivitas Sosial	30,28	109,01	3,32
3 Diberikan Kepada Pihak Lain	8,16	29,38	0,89
Jumlah Output	911,78	3.282,41	100,00
<b>Ketersediaan</b>	<b>439,56</b>	<b>1.582,42</b>	

Sumber: Data primer diolah, 2015.

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/semuanya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Berdasarkan Tabel 35, dapat diketahui bahwa rata-rata ketersediaan pangan anggota rumah tangga petani dikategorikan sedang. Input pangan pokok tertinggi diperoleh dari produksi usahatani. Pada saat panen tiba, seluruh petani responden membawa pulang sebagian gabah berupa gabah kering panen (GKP) untuk persediaan pangan pokok sehari-hari. Pangan pokok yang diperoleh rumah tangga petani tidak hanya digunakan untuk konsumsi saja, tetapi juga dijual, digunakan untuk zakat fitrah, dan aktivitas sosial seperti hajatan. Output pangan terbanyak yaitu dijual. Penjualan yang dilakukan oleh petani berupa gabah kering panen (GKP). Penjualan gabah yang dilakukan oleh petani tidak selalu sama jumlahnya, tergantung pada persediaan gabah dan beras di rumah, serta tergantung juga pada harga jual gabah pada saat panen.

Berdasarkan hasil analisis, mayoritas rumah tangga petani sampel memiliki ketersediaan pangan pokok yang rendah, yaitu sebanyak 68 rumah tangga petani sampel (68,69%). Sisanya, sebanyak 9 rumah tangga petani sampel (9,09%) termasuk dalam kategori sedang dan 22 rumah tangga petani sampel lainnya termasuk dalam kategori tinggi. Ketersediaan pangan pokok pada tingkat rumah tangga ditentukan oleh berbagai macam faktor, salah satunya dipengaruhi oleh produksi pangan yang dihasilkan oleh keluarga. Faktor lain yang mempengaruhi ketersediaan pangan pada tingkat rumah tangga adalah daya beli seseorang. Persentase jumlah sampel berdasarkan tingkat ketersediaan energi pangan pokok (beras) pada rumah tangga petani padi dan singkong di Kecamatan Curug dapat dilihat pada Tabel 36 di bawah ini.

**Tabel 36. Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Tingkat Ketersediaan Energi Pangan Pokok (Beras) di Kecamatan Curug Tahun 2015**

No	Tingkat Ketersediaan Energi Pangan Pokok (Kkal/Kapita/Hari)	Jumlah (RTP)	Persentase (%)
1	Tinggi	22	22,22
2	Sedang	9	9,09
3	Rendah	68	68,69
<b>Jumlah</b>		<b>99</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Data primer diolah, 2015.*

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Ketersediaan pangan pokok setiap desa yang berada di Kecamatan Curug memiliki tingkat/kategori yang berbeda-beda. Jumlah rumah tangga petani sampel di Kecamatan Curug yang ketersediaan pangan pokoknya berada di kategori rendah sebanyak 68 sampel. Jumlah rumah tangga petani sampel yang ketersediaan pangan pokoknya berada di kategori rendah merupakan jumlah tertinggi dibandingkan jumlah ketersediaan pangan pokok yang berada pada kategori sedang dan kategori tinggi. Desa Kamanisan merupakan desa yang jumlah rumah tangga petani sampelnya paling banyak memiliki ketersediaan pangan pokok kategori rendah dibandingkan dengan desa yang lain yang berada di Kecamatan Curug, yaitu 10 rumah tangga petani (14,71%). Desa yang jumlah rumah tangga petani sampelnya paling sedikit berada di kategori rendah pada ketersediaan pangan pokok adalah Desa Cipete, Desa Sukawana, dan Desa Cilaku sebanyak 5 rumah tangga petani sampel atau 7,35%. Persentase jumlah sampel berdasarkan ketersediaan energi pangan pokok (beras) kategori rendah pada rumah tangga petani padi dan singkong menurut desa di Kecamatan Curug dapat dilihat pada Tabel 37.

**Tabel 37. Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Ketersediaan Energi Pangan Pokok (Beras) Kategori Rendah Menurut Desa di Kecamatan Curug Tahun 2015**

No	Kecamatan	Ketersediaan Energi Pangan Pokok Kategori Rendah (Kkal/Kapita/Hari)	
		Jumlah (RTP)	Persentase (%)
1	Kamanisan	10	14,71
2	Pancalaksana	6	8,82
3	Tinggar	9	13,24
4	Cipete	5	7,35
5	Curugmanis	7	10,29
6	Sukalaksana	9	13,24
7	Sukawana	5	7,35
8	Curug	6	8,82
9	Sukajaya	6	8,82
10	Cilaku	5	7,35
<b>Jumlah</b>		<b>68</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Data primer diolah, 2015.*

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Jumlah rumah tangga petani sampel di Kecamatan Curug yang ketersediaan pangan pokoknya berada di kategori sedang sebanyak 9 sampel. Jumlah rumah tangga petani sampel yang ketersediaan pangan pokoknya berada di kategori sedang merupakan jumlah terendah dibandingkan jumlah ketersediaan pangan pokok yang berada pada kategori rendah dan kategori tinggi. Desa Cipete dan Desa Curugmanis adalah desa yang jumlah rumah tangga petani sampelnya paling banyak memiliki ketersediaan pangan pokok kategori sedang dibandingkan dengan desa yang lain yang berada di Kecamatan Curug sebanyak 2 rumah tangga petani (22,22%). Desa Kamanisan, Desa Sukawana, dan Desa Sukajaya adalah desa yang rumah tangga petani sampelnya tidak memiliki tingkat ketersediaan energi kategori sedang (0,00%). Tabel 38 di bawah ini dapat dilihat persentase jumlah sampel berdasarkan ketersediaan energi pangan pokok (beras) kategori sedang menurut desa di Kecamatan Curug tahun 2015.

**Tabel 38. Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Ketersediaan Energi Pangan Pokok (Beras) Kategori Sedang Menurut Desa di Kecamatan Curug Tahun 2015**

No	Kecamatan	Ketersediaan Energi Pangan Pokok Kategori Sedang (Kkal/Kapita/Hari)	
		Jumlah (RTP)	Persentase (%)
1	Kamanisan	0	0,00
2	Pancalaksana	1	11,11
3	Tinggar	1	11,11
4	Cipete	2	22,22
5	Curugmanis	2	22,22
6	Sukalaksana	1	11,11
7	Sukawana	0	0,00
8	Curug	1	11,11
9	Sukajaya	0	0,00
10	Cilaku	1	11,11
<b>Jumlah</b>		<b>9</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Data primer diolah, 2015.*

Berdasarkan Tabel 39, jumlah rumah tangga petani sampel di Kecamatan Curug yang ketersediaan pangan pokoknya berada di kategori tinggi sebanyak 22 sampel. Jumlah rumah tangga petani sampel yang ketersediaan pangan pokoknya berada di kategori tinggi merupakan jumlah yang lebih sedikit dibandingkan

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

jumlah ketersediaan pangan pokok yang berada pada kategori rendah dan jumlah yang lebih banyak dibandingkan jumlah ketersediaan pangan pokok yang berada pada kategori tinggi. Desa Cipete, selain desa yang jumlah rumah tangga petani sampelnya paling banyak memiliki ketersediaan pangan pokok kategori sedang juga merupakan desa yang jumlah rumah tangga petani sampelnya paling banyak memiliki ketersediaan pangan pokok kategori tinggi dibandingkan dengan desa yang lain yang berada di Kecamatan Curug sebanyak 5 rumah tangga petani (22,73%). Desa Sukalaksana adalah desa yang rumah tangga petani sampelnya tidak memiliki tingkat ketersediaan energi kategori tinggi (0,00%).

**Tabel 39. Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Ketersediaan Energi Pangan Pokok (Beras) Kategori Tinggi Menurut Desa di Kecamatan Curug Tahun 2015**

No	Kecamatan	Ketersediaan Energi Pangan Pokok Kategori Tinggi (Kkal/Kapita/Hari)	
		Jumlah (RTP)	Persentase (%)
1	Kamanisan	2	9,09
2	Pancalaksana	3	13,64
3	Tinggar	2	9,09
4	Cipete	5	22,73
5	Curugmanis	2	9,09
6	Sukalaksana	0	0,00
7	Sukawana	3	13,64
8	Curug	1	4,55
9	Sukajaya	2	9,09
10	Cilaku	2	9,09
<b>Jumlah</b>		<b>22</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Data primer diolah, 2015.*

Rumah tangga petani padi dan singkong di Kecamatan Curug sebagian besar rumah tangga petani sampel menyediakan pangan pokok dari produksi sendiri saja (68 rumah tangga petani atau 68,69%) dan 31 rumah tangga petani (31,31%) menyediakan pangan pokok dari produksi sendiri ditambah dari membeli. Rumah tangga yang menambah ketersediaan pangan pokok dari membeli disebabkan hasil produksinya tidak mencukupi untuk kebutuhan rumah tangga, tetapi ada juga yang produksinya banyak tetapi sebagian besar dijual sehingga untuk memenuhi kebutuhan konsumsi ditambah dengan membeli. Persentase jumlah sampel

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Dilarang mengumumkan sebagian/semuanya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

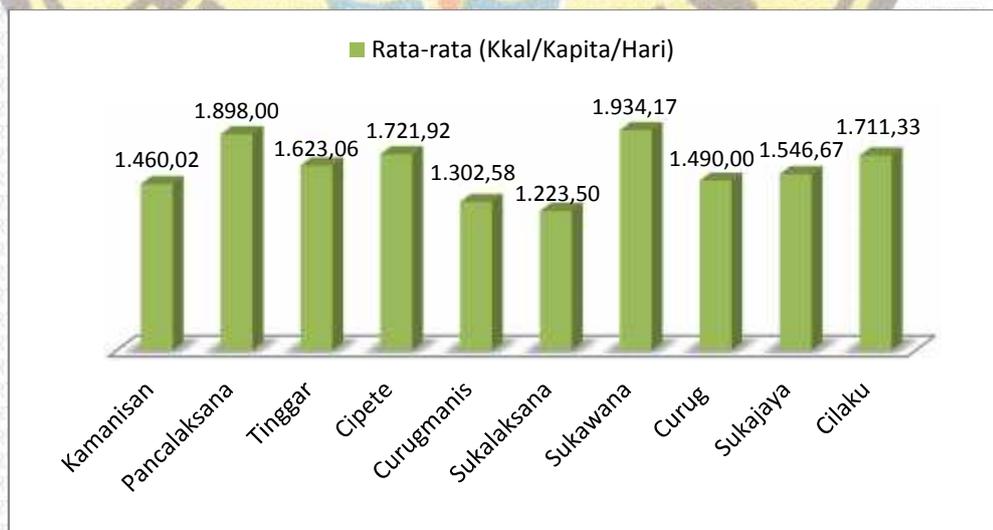
berdasarkan sumber pangan pokok (beras) di Kecamatan Curug tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 40 di bawah ini.

**Tabel 40. Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Sumber Pangan Pokok (Beras) di Kecamatan Curug Tahun 2015**

No	Sumber Pangan Pokok (Beras)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Produksi	68	68,69
2	produksi dan beli	31	31,31
<b>Jumlah</b>		<b>99</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Data primer diolah, 2015.*

Pangan pokok yang disediakan rumah tangga petani padi dan singkong adalah dalam bentuk beras. Rata-rata besarnya ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani padi dan singkong di Kecamatan Curug adalah 51,05 kg/RTP/bulan, baik ketersediaan pangan pokok yang berasal dari hasil produksi usahatani maupun dari pembelian. Rata-rata besarnya ketersediaan energi pangan pokok tiap-tiap desa yang berada di Kecamatan Curug yang paling tinggi adalah Desa Sukawana sebesar 1.934,17 kkal/kapita/hari, sedangkan Desa Sukalaksana memiliki rata-rata ketersediaan energi pangan pokok yang paling rendah, yaitu 1.223,50 kkal/kapita/hari.



**Gambar 7. Rata-rata Ketersediaan Energi Pangan Pokok Menurut Desa di Kecamatan Curug Tahun 2015**

*(Sumber: Data primer diolah, 2015)*

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

#### 4.5.2 Analisis Cadangan Pangan Rumah Tangga

Rumah tangga petani melakukan usahatani padi dan singkong selain bertujuan untuk memproduksi pangan yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi anggota rumah tangganya dan untuk memperoleh pendapatan dari menjual hasil usahatannya juga untuk memiliki cadangan pangan rumah tangga. Cadangan pangan yang disediakan oleh rumah tangga petani sampel di Kecamatan Curug, antara lain:

##### a. Pangan Pokok (Beras)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cadangan pangan pokok yang tersedia di rumah tangga petani padi dan singkong di Kecamatan Curug hanya 8,08% atau 8 rumah tangga petani sampel. Sisanya, sebanyak 16 rumah tangga petani sampel atau 16,16% cadangan pangan pokok yang dimilikinya kurang tersedia untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga selama 3 bulan kedepan dan 75 rumah tangga petani sampel atau 75,76% tidak tersedia cadangan pangan pokoknya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga petani sampel di Kecamatan Curug tidak memiliki cadangan pangan pokok untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Persentase jumlah rumah tangga petani sampel berdasarkan cadangan pangan pokok di Kecamatan Curug tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 41.

**Tabel 41. Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Cadangan Pangan Pokok di Kecamatan Curug Tahun 2015**

No	Cadangan Pangan	Pangan Pokok	
		Jumlah (RTP)	Persentase (%)
1	Tidak Tersedia	75	75,76
2	Kurang	16	16,16
3	Tersedia	8	8,08
<b>Jumlah</b>		<b>99</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Data primer diolah, 2015.*

Berdasarkan Gambar 8, jumlah rumah tangga petani sampel yang paling banyak termasuk kategori cadangan pangan pokok tersedia adalah Desa Pancalaksana sebanyak 2 rumah tangga petani atau 25,00% dari jumlah keseluruhan rumah tangga petani sampel di Kecamatan Curug yang cadangan

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

pangan pokoknya tersedia. Desa Curugmanis, Desa Sukalaksana, dan Desa Sukajaya adalah desa yang tidak memiliki rumah tangga petani sampel kategori cadangan pangan pokok tersedia di setiap rumah tangga petani sampel (0,00%). Jumlah rumah tangga petani sampel yang paling banyak termasuk kategori cadangan pangan pokok kurang tersedia adalah Desa Cipete sebanyak 4 rumah tangga petani atau 25,00% dari jumlah keseluruhan rumah tangga petani sampel di Kecamatan Curug yang cadangan pangan pokoknya kurang tersedia. Desa Sukalaksana, dan Desa Curug adalah desa yang tidak memiliki rumah tangga petani sampel kategori cadangan pangan pokok kurang tersedia di setiap rumah tangga petani sampel (0,00%). Jumlah rumah tangga petani sampel yang paling banyak termasuk kategori cadangan pangan pokok tidak tersedia adalah Desa Kamanisan, Desa Tinggar, dan Desa Sukalaksana sebanyak 10 rumah tangga petani atau 13,33% dari jumlah keseluruhan rumah tangga petani sampel di Kecamatan Curug yang cadangan pangan pokoknya tidak tersedia. Desa Sukawana dan Desa Cilaku adalah desa yang jumlah rumah tangga petani sampel paling sedikit termasuk kategori cadangan pangan pokok tidak tersedia di setiap rumah tangga petani sampel (5 sampel atau 6,67%). Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani tiap-tiap desa yang berada di Kecamatan Curug tidak tersedia cadangan pangan pokok.



Gambar 8. Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Cadangan Pangan Pokok Menurut Desa di Kecamatan Curug Tahun 2015  
(Sumber: Data primer diolah, 2015)

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/semuanya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

### b. Singkong

Cadangan pangan alternatif singkong yang tersedia di rumah tangga petani padi dan singkong di Kecamatan Curug hanya 4,04% atau 4 rumah tangga petani sampel. Sisanya, sebanyak 35 rumah tangga petani sampel atau 35,35% cadangan pangan alternatif singkong yang dimilikinya kurang tercukupi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga selama 3 bulan kedepan dan 60 rumah tangga petani sampel atau 60,61% tidak tersedia cadangan pangan alternatif singkongnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga petani sampel di Kecamatan Curug tidak memiliki cadangan pangan alternatif singkong untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Persentase jumlah rumah tangga petani sampel berdasarkan cadangan pangan alternatif singkong di Kecamatan Curug tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 42 di bawah ini.

**Tabel 42. Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Cadangan Pangan Alternatif Singkong di Kecamatan Curug Tahun 2015**

No	Cadangan Pangan	Pangan Alternatif Singkong	
		Jumlah (RTP)	Persentase (%)
1	Tidak Tersedia	60	60,61
2	Kurang	35	35,35
3	Tersedia	4	4,04
<b>Jumlah</b>		<b>99</b>	<b>100,00</b>

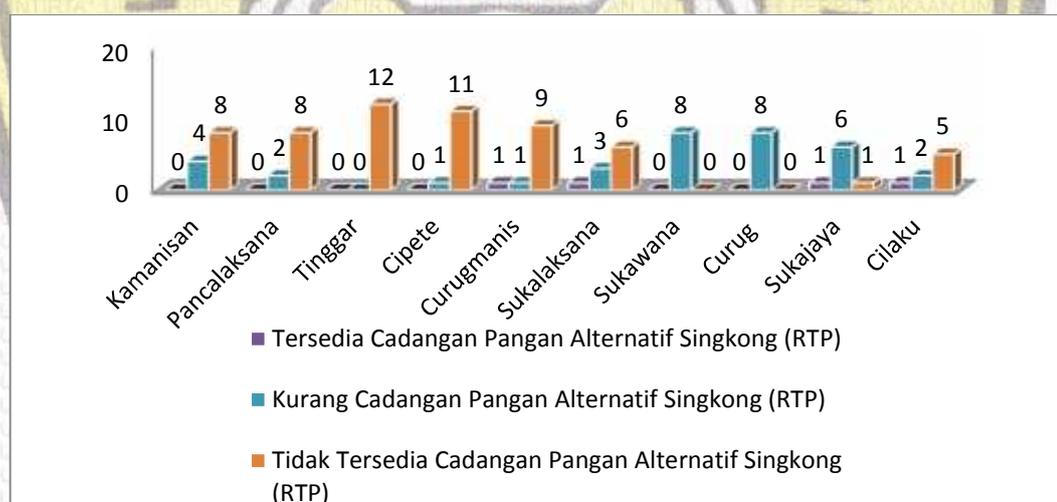
*Sumber: Data primer diolah, 2015.*

Berdasarkan Gambar 9, desa yang termasuk kategori cadangan pangan alternatif singkong tersedia, antara lain Desa Curugmanis, Desa Sukalaksanan, Desa Curug, Desa Sukajaya, dan Desa Cilaku sebanyak 1 rumah tangga petani sampel atau 25,00% dari jumlah keseluruhan rumah tangga petani sampel di Kecamatan Curug yang cadangan pangan alternatif singkongnya tersedia, sedangkan enam desa lainnya adalah desa yang tidak memiliki rumah tangga petani sampel kategori cadangan pangan alternatif singkong tersedia di setiap rumah tangga petani sampel (0,00%). Jumlah rumah tangga petani sampel yang paling banyak termasuk kategori cadangan pangan alternatif singkong kurang tersedia adalah Desa Sukawana dan Desa Curug sebanyak 8 rumah tangga petani

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/semuanya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

atau 22,86% dari jumlah keseluruhan rumah tangga petani sampel di Kecamatan Curug yang cadangan pangan alternatif singkongnya kurang tersedia. Desa Tinggar adalah desa yang tidak memiliki rumah tangga petani sampel kategori cadangan pangan alternatif singkong kurang tersedia di setiap rumah tangga petani sampel (0,00%). Jumlah rumah tangga petani sampel yang paling banyak termasuk kategori cadangan pangan alternatif singkong tidak tersedia adalah Desa Tinggar sebanyak 12 rumah tangga petani atau 20,00% dari jumlah keseluruhan rumah tangga petani sampel di Kecamatan Curug yang cadangan pangan alternatif singkongnya tidak tersedia. Desa Sukawana dan Desa Curug adalah desa yang tidak memiliki rumah tangga petani sampel kategori cadangan pangan alternatif singkong tidak tersedia di setiap rumah tangga petani sampel (0,00%). Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani tiap-tiap desa yang berada di Kecamatan Curug tidak tersedia cadangan pangan alternatif singkongnya.



Gambar 9. Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Cadangan Pangan Alternatif Singkong Menurut Desa di Kecamatan Curug Tahun 2015  
(Sumber: Data primer diolah, 2015)

### c. Ubi Jalar

Cadangan pangan alternatif ubi jalar di rumah tangga petani padi dan singkong di Kecamatan Curug tidak ada yang tersedia di rumah tangga petani sampel. Cadangan pangan alternatif ubi jalar kurang tersedia di rumah tangga petani sampel Kecamatan Curug. Jumlah rumah tangga petani sampel yang cadangan pangan alternatif ubi jalarnya termasuk kategori kurang tersedia

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/semuanya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

sebanyak 32 rumah tangga petani sampel atau 32,32% dimana cadangan pangan alternatif ubi jalar yang dimilikinya kurang tercukupi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga selama 3 bulan kedepan, sedangkan sisanya termasuk kategori cadangan pangan alternatif ubi jalar yang tidak tersedia sebanyak 67 rumah tangga petani sampel atau 67,68%. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani sampel di Kecamatan Curug tidak ada yang tersedia cadangan pangan alternatif ubi jalar untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Persentase jumlah rumah tangga petani sampel berdasarkan cadangan pangan alternatif ubi jalar di Kecamatan Curug tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 43 di bawah ini.

**Tabel 43. Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Cadangan Pangan Alternatif Ubi Jalar di Kecamatan Curug Tahun 2015**

No	Cadangan Pangan	Pangan Alternatif Ubi Jalar	
		Jumlah (RTP)	Persentase (%)
1	Tidak Tersedia	67	67,68
2	Kurang	32	32,32
3	Tersedia	0	0,00
<b>Jumlah</b>		<b>99</b>	<b>100,00</b>

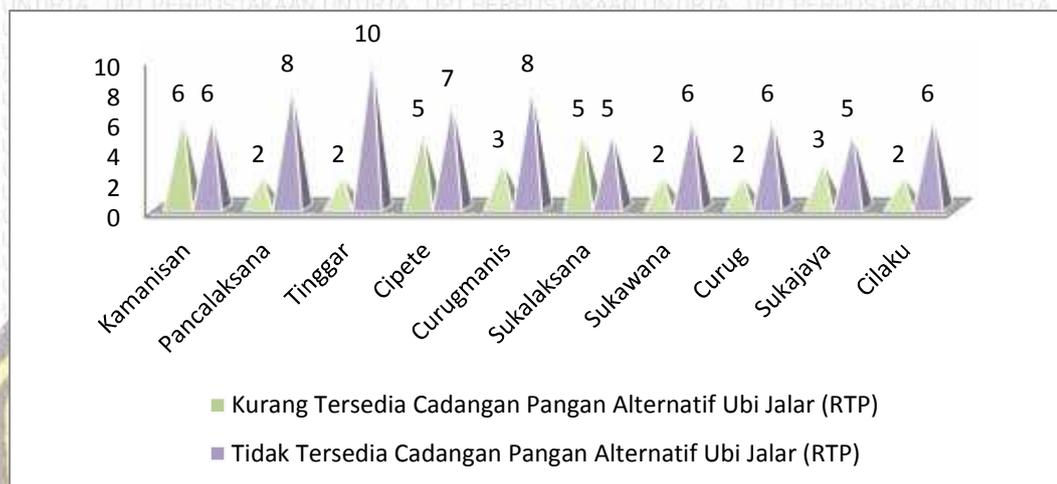
*Sumber: Data primer diolah, 2015.*

Berdasarkan Gambar 10, jumlah rumah tangga petani sampel yang paling banyak termasuk kategori cadangan pangan alternatif ubi jalar kurang tersedia adalah Desa Kamanisan sebanyak 6 rumah tangga petani atau 18,75% dari jumlah keseluruhan rumah tangga petani sampel di Kecamatan Curug yang cadangan pangan alternatif ubi jalarnya kurang tersedia. Desa Pancalaksana, Desa Tinggar, Desa Sukawana, Desa Curug, dan Desa Cilaku adalah desa yang jumlah rumah tangga petani sampel paling sedikit termasuk kategori cadangan pangan alternatif ubi jalar kurang tersedia disetiap rumah tangga petani sampel (2 sampel atau 6,25%). Jumlah rumah tangga petani sampel yang paling banyak termasuk kategori cadangan pangan alternatif ubi jalar tidak tersedia adalah Desa Tinggar sebanyak 10 rumah tangga petani atau 14,93% dari jumlah keseluruhan rumah tangga petani sampel di Kecamatan Curug yang cadangan pangan alternatif ubi jalarnya tidak tersedia. Desa Sukalaksana dan Desa Sukajaya adalah desa yang jumlah rumah tangga petani sampel paling sedikit termasuk kategori cadangan

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

pangan alternatif ubi jalar tidak tersedia disetiap rumah tangga petani sampel (5 sampel atau 7,46%). Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani tiap-tiap desa yang berada di Kecamatan Curug tidak tersedia cadangan pangan alternatif ubi jalar.



Gambar 10. Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Cadangan Pangan Alternatif Ubi Jalar Menurut Desa di Kecamatan Curug Tahun 2015  
(Sumber: Data primer diolah, 2015)

#### d. Sukun

Cadangan pangan alternatif sukun di rumah tangga petani padi dan singkong di Kecamatan Curug tidak ada yang tersedia di rumah tangga petani sampel. Cadangan pangan alternatif sukun kurang tersedia di rumah tangga petani sampel Kecamatan Curug. Jumlah rumah tangga petani sampel yang cadangan pangan alternatif sukunnya termasuk kategori kurang tersedia sebanyak 24 rumah tangga petani sampel atau 24,24% dimana cadangan pangan alternatif sukun yang dimilikinya kurang tercukupi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga selama 3 bulan kedepan, sedangkan sisanya termasuk kategori cadangan pangan alternatif sukun yang tidak tersedia sebanyak 75 rumah tangga petani sampel atau 75,76%. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani sampel di Kecamatan Curug tidak ada yang tersedia cadangan pangan alternatif sukun untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Persentase jumlah rumah tangga petani sampel berdasarkan cadangan pangan alternatif sukun di Kecamatan Curug tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 44 di bawah ini.

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

**Tabel 44. Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Cadangan Pangan Alternatif Sukun di Kecamatan Curug Tahun 2015**

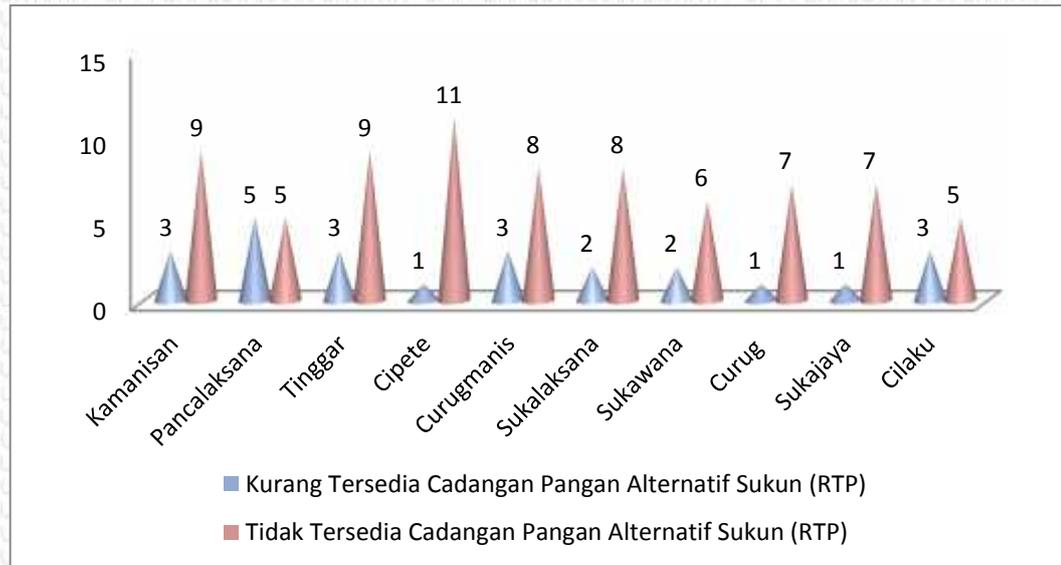
No	Cadangan Pangan	Pangan Alternatif Sukun	
		Jumlah (RTP)	Persentase (%)
1	Tidak Tersedia	75	75,76
2	Kurang	24	24,24
3	Tersedia	0	0,00
	<b>Jumlah</b>	<b>99</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Data primer diolah, 2015.*

Berdasarkan Gambar 11, jumlah rumah tangga petani sampel yang paling banyak termasuk kategori cadangan pangan alternatif sukun kurang tersedia adalah Desa Pancalaksana sebanyak 5 rumah tangga petani atau 20,83% dari jumlah keseluruhan rumah tangga petani sampel di Kecamatan Curug yang cadangan pangan alternatif sukunnya kurang tersedia. Desa Cipete, Desa Curug, dan Desa Sukajaya adalah desa yang jumlah rumah tangga petani sampel paling sedikit termasuk kategori cadangan pangan alternatif sukun kurang tersedia disetiap rumah tangga petani sampel (1 sampel atau 12,50%). Jumlah rumah tangga petani sampel yang paling banyak termasuk kategori cadangan pangan alternatif sukun tidak tersedia adalah Desa Cipete sebanyak 11 rumah tangga petani atau 14,67% dari jumlah keseluruhan rumah tangga petani sampel di Kecamatan Curug yang cadangan pangan alternatif sukunnya tidak tersedia. Desa Pancalaksana dan Desa Cilaku adalah desa yang jumlah rumah tangga petani sampel paling sedikit termasuk kategori cadangan pangan alternatif sukun tidak tersedia disetiap rumah tangga petani sampel (5 sampel atau 6,67%). Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani tiap-tiap desa yang berada di Kecamatan Curug tidak tersedia cadangan pangan alternatif sukun.

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/semuanya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



Gambar 11. Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Cadangan Pangan Alternatif Sukun Menurut Desa di Kecamatan Curug Tahun 2015  
(Sumber: Data primer diolah, 2015)

### e. Jagung

Cadangan pangan alternatif jagung di rumah tangga petani padi dan singkong di Kecamatan Curug tidak ada yang tersedia di rumah tangga petani sampel. Cadangan pangan alternatif jagung kurang tersedia di rumah tangga petani sampel Kecamatan Curug. Jumlah rumah tangga petani sampel yang cadangan pangan alternatif jagungnya termasuk kategori kurang tersedia sebanyak 22 rumah tangga petani sampel atau 22,22% dimana cadangan pangan alternatif jagung yang dimilikinya kurang tercukupi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga selama 3 bulan kedepan, sedangkan sisanya termasuk kategori cadangan pangan alternatif jagung yang tidak tersedia sebanyak 77 rumah tangga petani sampel atau 77,78%. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani sampel di Kecamatan Curug tidak ada yang tersedia cadangan pangan alternatif jagung untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Persentase jumlah rumah tangga petani sampel berdasarkan cadangan pangan alternatif jagung di Kecamatan Curug tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 45 di bawah ini.

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

**Tabel 45. Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Cadangan Pangan Alternatif Jagung di Kecamatan Curug Tahun 2015**

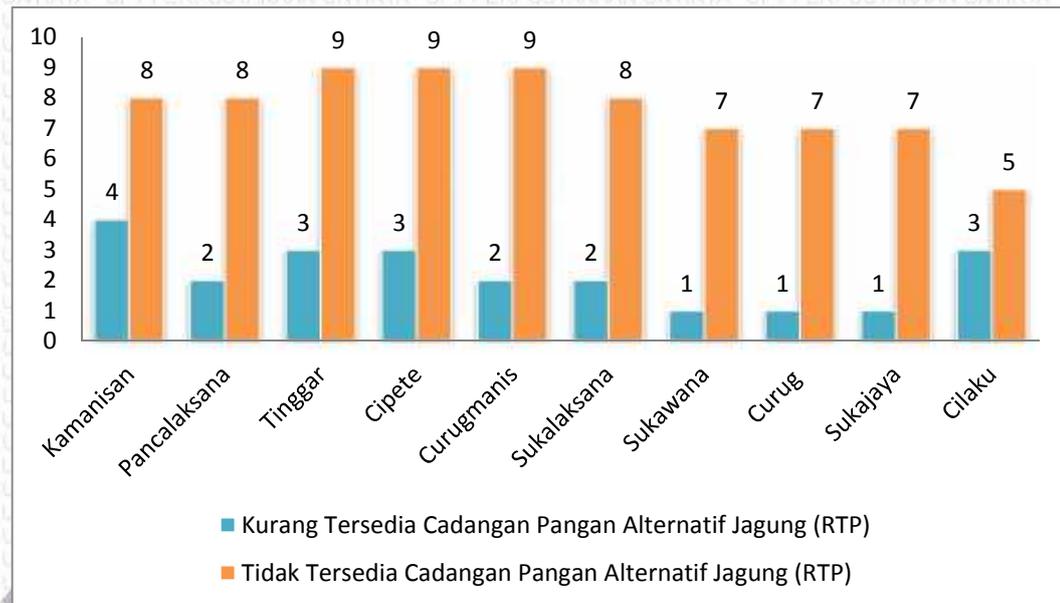
No	Cadangan Pangan	Pangan Alternatif Jagung	
		Jumlah (RTP)	Persentase (%)
1	Tidak Tersedia	77	77,78
2	Kurang	22	22,22
3	Tersedia	0	0,00
<b>Jumlah</b>		<b>99</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Data primer diolah, 2015.*

Berdasarkan Gambar 12, jumlah rumah tangga petani sampel yang paling banyak termasuk kategori cadangan pangan alternatif jagung kurang tersedia adalah Desa Kamanisan sebanyak 4 rumah tangga petani atau 18,18% dari jumlah keseluruhan rumah tangga petani sampel di Kecamatan Curug yang cadangan pangan alternatif jagungnya kurang tersedia. Desa Sukawana, Desa Curug, dan Desa Sukajaya adalah desa yang jumlah rumah tangga petani sampel paling sedikit termasuk kategori cadangan pangan alternatif jagung kurang tersedia disetiap rumah tangga petani sampel (1 sampel atau 4,55%). Jumlah rumah tangga petani sampel yang paling banyak termasuk kategori cadangan pangan alternatif jagung tidak tersedia adalah Desa Tinggar, Desa Cipete, dan Desa Curugmanis sebanyak 9 rumah tangga petani atau 11,69% dari jumlah keseluruhan rumah tangga petani sampel di Kecamatan Curug yang cadangan pangan alternatif jagungnya tidak tersedia. Desa Cilaku adalah desa yang jumlah rumah tangga petani sampel paling sedikit termasuk kategori cadangan pangan alternatif jagung tidak tersedia disetiap rumah tangga petani sampel (5 sampel atau 6,49%). Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani tiap-tiap desa yang berada di Kecamatan Curug tidak tersedia cadangan pangan alternatif jagung.

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/semuanya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



Gambar 12. Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Cadangan Pangan Alternatif Jagung Menurut Desa di Kecamatan Curug Tahun 2015  
(Sumber: Data primer diolah, 2015)

#### f. Pisang

Cadangan pangan alternatif pisang di rumah tangga petani padi dan singkong di Kecamatan Curug tidak ada yang tersedia di rumah tangga petani sampel dimana varietas pisang yang umumnya dijadikan cadangan pangan rumah tangga petani sampel adalah pisang kepok putih dan pisang kepok kuning. Varietas pisang kepok dalam satu tandan dapat mencapai 10-16 sisir dimana satu sisir berisi kurang lebih 20 buah pisang dengan berat per tandan 14-22 kg (Pisang Kita, 2009). Cadangan pangan alternatif pisang di rumah tangga petani sampel Kecamatan Curug seluruhnya termasuk kategori kurang tersedia (100,00%). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh rumah tangga petani sampel di Kecamatan Curug memiliki cadangan pangan alternatif pisang, namun kurang tersedia untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya selama 3 bulan kedepan. Rata-rata cadangan pangan alternatif pisang yang terdapat di setiap rumah tangga petani sampel sebanyak 12 sisir atau 16,8 kg selama 3 bulan, dimana berat 1 sisir pisang sebesar 1,4 kg (Pisang Kita, 2009). Persentase jumlah rumah tangga petani sampel berdasarkan cadangan pangan alternatif pisang di Kecamatan Curug tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 46 di bawah ini.

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

**Tabel 46. Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Cadangan Pangan Alternatif Pisang di Kecamatan Curug Tahun 2015**

No	Cadangan Pangan	Pangan Alternatif Pisang	
		Jumlah (RTP)	Persentase (%)
1	Tidak Tersedia	0	0,00
2	Kurang	99	100,00
3	Tersedia	0	0,00
<b>Jumlah</b>		<b>99</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Data primer diolah, 2015.*

#### g. Mie Instan

Cadangan pangan alternatif mie instan di rumah tangga petani padi dan singkong di Kecamatan Curug tidak ada yang tersedia di rumah tangga petani sampel. Cadangan pangan alternatif mie instan di rumah tangga petani sampel Kecamatan Curug seluruhnya termasuk kategori kurang tersedia (100,00%). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh rumah tangga petani sampel di Kecamatan Curug memiliki cadangan pangan alternatif mie instan, namun kurang tersedia untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya selama 3 bulan kedepan. Rata-rata cadangan pangan alternatif mie instan yang terdapat di setiap rumah tangga petani sampel sebanyak 72 bungkus atau 5 kg selama 3 bulan, dimana berat mie instan tiap bungkusnya sebesar 70 gram. Persentase jumlah rumah tangga petani sampel berdasarkan cadangan pangan alternatif mie instan di Kecamatan Curug tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 47 di bawah ini.

**Tabel 47. Persentase Jumlah Sampel Berdasarkan Cadangan Pangan Alternatif Mie Instan di Kecamatan Curug Tahun 2015**

No	Cadangan Pangan	Pangan Alternatif Mie Instan	
		Jumlah (RTP)	Persentase (%)
1	Tidak Tersedia	0	0,00
2	Kurang	99	100,00
3	Tersedia	0	0,00
<b>Jumlah</b>		<b>99</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Data primer diolah, 2015.*

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada rumah tangga petani padi dan singkong di Kecamatan Curug, Kota Serang, maka didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata tingkat ketersediaan pangan pokok (beras) pada rumah tangga petani padi dan singkong di Kecamatan Curug termasuk dalam kategori sedang, yaitu 1.582,42 kkal/kapita/hari atau 439,56 gram/kapita/hari. Mayoritas rumah tangga petani sampel termasuk kategori rendah (68 RTP atau 68,69%), sisanya termasuk kategori sedang (9 RTP atau 9,09%) dan kategori tinggi (22 RTP atau 22,22%).
2. Rumah tangga petani sampel yang tersedia cadangan pangan pokok hanya 8 rumah tangga atau 8,08%. Rumah tangga petani sampel yang tersedia cadangan pangan alternatif singkong hanya 4 rumah tangga atau 4,04%, sedangkan cadangan pangan alternatif lain seperti ubi jalar, sukun, jagung, pisang, dan mie instant kurang tersedia di rumah tangga petani sampel. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi cadangan pangan, baik cadangan pangan pokok maupun cadangan pangan alternatif tidak tersedia oleh sebagian besar rumah tangga petani sampel yang berada di Kecamatan Curug.

### 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Ketersediaan pangan pokok dan cadangan pangan, baik cadangan pangan pokok maupun cadangan pangan alternatif dalam rumah tangga petani dapat ditingkatkan dengan melakukan dengan melakukan intensifikasi pertanian.
2. Mutu atau kualitas gizi pangan bisa ditingkatkan dengan memilih komoditas-komoditas yang tinggi kandungan kalori dan proteinnya.

#### **PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, dkk. 1999. *Konsumsi dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Menurut Tipe Agroekologi di Wilayah Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur*. Media Gizi dan Keluarga. Vol. 23 (I): 8-24.
- Afrianto, Denny. 2010. *Analisis Pengaruh Stok Beras, Luas Panen, Rata-rata Produksi, Harga Beras, dan Jumlah Konsumsi Beras terhadap Ketahanan Pangan di Jawa Tengah*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Badan Ketahanan Pangan. 2012. *Pedoman Penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Food Security and Vulnerability Atlas (FSVA) Kabupaten*. Jakarta: BKP Kementan RI.
- Badan Litbang Pertanian. 2005. *Komoditas Pertanian dan Rencana Aksi Ketahanan Pangan 2005 – 2010*. <http://www.litbang.pertanian.go.id>. Diakses Tanggal 24 April 2015 Pukul 01:18 WIB.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2010-2014. *Banten Dalam Angka*. Banten: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2010-2014. *Kota Serang Dalam Angka*. Serang: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2013. *Hasil Sensus Pertanian*. Serang: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2014. *Kecamatan Curug Dalam Angka*. Serang: Badan Pusat Statistik.
- Badan Urusan Logistik [Bulog]. 2010-2014. *Perkembangan Persediaan Beras Kota Serang*. Serang: Badan Urusan Logistik Subdivre Serang.
- Baliwati, Yayuk Farida. 2004. *Pengantar Pangan dan Gizi*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Depkes. 2004. *Tabel Angka Kebutuhan Gizi*. Jakarta: Depaertemen Kesehatan RI.
- Dewan Ketahanan Pangan. 2010. *Kebijakan Umum Ketahanan Pangan 2010-2014*. Jakarta: Dewan Ketahanan Pangan.
- Dinas Kesehatan Bangka Tengah. 2013. *Sumber Bahan Makanan Alternatif*. <http://www.slideshare.net/meadanup/presentasi-pangan>. Diakses Tanggal 24 April 2015 Pukul: 00:29 WIB.

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/semuanya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Endriani, Andri. 2014. *Karakteristik Rumah Tangga Miskin Perkotaan dan Kerawanan Pangan*. Skripsi. Jurusan Agribisnis. Fakultas Pertanian. Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Hanani, Nuhfil, dkk. 2013. *Analisis Neraca Bahan Makanan Kabupaten Sumbawa 2013-2017*. Jurnal AGRISE Volume XIII No. 2. Universitas Brawijaya: Malang

Hanani, Nuhfil. 2011. *Ketahanan Pangan: Subsistem Ketersediaan*. Jakarta: Dewan Ketahanan Pangan Nasional.

Hanani, Nuhfil. 2011. *Strategi Pencapaian Ketahanan Pangan Keluarga*. Jurnal Ekonomi Pertanian Vol. 1 No. 1. Universitas Brawijaya: Malang

Hardinsyah. 1994. *Penilaian dan Perencanaan Konsumsi Pangan*. Jurusan Gizi masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas pertanian. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Ida Bagus Mantra. 2003. *Demografi Umum*. Edisi Ke-2. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Karsin, E. S. 2004. *Peranan Pangan dan Gizi dalam Pembangunan dalam Pengantar Pangan dan Gizi*. Jakarta: penebar Swadaya.

Lestari, Puji. 2014. *Ketahanan Pangan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Walantaka Kota Serang*. Skripsi. Jurusan Agribisnis. Fakultas Pertanian. Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 30 Tahun 2008 (Permendagri No. 30 Tahun 2008). *Tentang Pengelolaan Cadangan Pangan Pemerintah Desa*. Jakarta.

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 65 Tahun 2010 (Permentan No. 65 Tahun 2010). *Standar Pelayanan Minimal Bidang Ketahanan Pangan Provinsi dan Kabupaten/Kota*. Jakarta.

Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 2002 (PP No. 68 Tahun 2002). *Tentang Pangan*. Jakarta.

Pisang Kita. 2009. Jenis-jenis pisang yang dikonsumsi. <http://pisangkita.blogspot.co.id/2009/03/jenis-jenis-pisang-yang-dikonsumsi.html?m=1>. Diakses Tanggal 09 September 2015 Pukul 10:17 WIB.

Pujianto, Andi. 2014. *Teori Pertumbuhan Ekonomi Menurut Paham Aliran Klasik*. <http://www.ekonomikontekstual.com/2014/04/teori-pertumbuhan-ekonomi-menurut-paham-aliran-klasik.html>. Diakses Tanggal 24 April 2015 Pukul 09:54 WIB.

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/semuanya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Purnomo, Didit. 2012. *Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Desa Tertinggal*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Volume 13, Nomor 2, Desember 2012, hlm.303-315

Rachman, dkk. 2005. *Kebijakan Pengelolaan Cadangan Pangan pada Era Otonomi Daerah dan Perum Bulog*. Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi Vol. 23 No. 2: 73-83. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.

Samodra, Agung. 2010. Teori – teori Pembangunan. <https://resum.wordpress.com/2010/12/24/teori-teori-pembangunan/>. Diakses Tanggal 24 April 2015 Pukul 10:03 WIB.

Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. 1989. *Metode Penelitian Survei*. LP3S: Jakarta.

Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb Douglas*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Soetrisno. 1998. *Ketahanan Pangan*. Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VI. Serpong 17-20 Pebruari. Jakarta: LIPI.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas.

Sulaeman, Ari. 2011. *Cadangan Pangan: Sejarah, Perencanaan, dan Pengelolaannya*. <http://ariesulaeman.wordpress.com/2011/05/16/cadangan-pangan-sejarah-pengelolaan-dan-perencanaannya/>. Diakses Tanggal 27 Oktober 2014 Pukul 22:24 WIB.

Supariasa. 2002. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: Penerbit Kedokteran EGC.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012. *Tentang Pangan*. Jakarta.

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



# LAMPIRAN

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

**Lampiran 1. Peta Administratif Kecamatan Curug**



**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

## Lampiran 2. Daftar Kuisioner



### Pangan Alternatif Beras Untuk Mengatasi Kerawanan Pangan Di Tingkat Rumah Tangga Petani (Suatu Kasus di Kecamatan Curug, Kota Serang)

Oleh: Indra Raja Nasution / 4441100879

#### DAFTAR KUISIONER

##### I. Identitas Responden

1. Nama Responden : .....(Umur : .....tahun)
2. Alamat : .....
3. Jenis Kelamin : Laki-laki/Perempuan \*)
4. Pendidikan Formal : SD/SMP/SMA/Perguruan Tinggi \*)
5. Pengalaman Bertani : ..... tahun
6. Pengalaman Mengikuti Penyuluhan : ..... kali
7. Alasan Menjadi Petani : Pekerjaan Pokok/Pekerjaan Tambahan \*)
8. Pekerjaan Selain Bertani : .....
9. Jumlah Tanggungan Keluarga : ..... orang
10. Komoditas yang ditanam selain padi : .....

##### II. Ketersediaan Pangan

11. Kebutuhan beras per hari : ..... kg/rumah tangga petani
12. Sumber beras : panen/beli/subsidi/lainnya \_\_\_\_\_)\*, berapa banyak .....
13. Apakah mendapatkan beras raskin?
14. Jika ya, berapa banyak beras raskin yang didapat?
15. Menu makanan yang dimakan selama 3 hari terakhir per rumah tangga petani :

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/ seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/ seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Hari ke-	Makanan (Sarapan)	Jumlah	Makanan (Siang)	Jumlah	Makanan (Malam)	Jumlah
1	a.					
	b.					
2	a.					
	b.					
	c.					
	d.					
3	a.					
	b.					
	c.					
	d.					

### III. Sumber Pangan Pokok

16. Luas lahan garapan padi : ..... ha
17. Jenis lahan : sawah irigasi/sawah tadah hujan/tegal \*)
18. Jika sawah irigasi, sistem irigasi yang digunakan : irigasi teknis/irigasi setengah teknis/irigasi sederhana/lainnya \_\_\_\_\_ \*)
19. Status penguasaan : milik/sewa/bagi hasil \*)
20. Sertifikasi lahan : sertifikat/belum sertifikat \*)
21. Berapa biaya sewa lahan dalam 1 tahun per musim tanam : Rp...../ha
22. Pernahkah terjadi gagal panen/paceklik?
23. Hal yang dilakukan jika gagal panen/paceklik?
24. Sumber pangan beras didapat dari mana jika gagal panen atau peceklik?
25. Apakah dalam melakukan usahatani padi menggunakan jarak tanam : tidak menggunakan jarak tanam/menggunakan jarak tanam/menggunakan jarak tanam sesuai anjuran \*)
26. Berapa jarak tanam yang digunakan : ..... cm x ..... cm
27. Kapan dilakukan penanaman padi : bulan .....
28. Pada umur berapa padi di panen : ..... hari
29. Panen berapa kali selama setahun : ..... kali
30. Berapa hasil produksi padi selama 1 musim tanam: ..... kg/ha

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

31. Berapa harga panen padi per kg : Rp .....
32. Hasil usahatani padi dijual atau dikonsumsi : dijual/dikonsumsi \*)
33. Apakah hasil usahatani padi selain untuk dijual atau dikonsumsi juga untuk kegiatan sosial?
34. Jika dijual, beras di jual kemana : pasar/pegepul/warung/konsumen \*)
35. Berapa banyak hasil produksi yang dijual? .....Kg
36. Sistem penjualan : borongan/kelompok tani/ijon/lainnya..... \*)
37. Adakah biaya angkut? Jika ya, berapa besarnya? Rp .....
38. Darimana sumber modal usahatani : .....
39. Jika kredit, berapa bunga bank?

#### IV. Sumber Pangan Alternatif

40. Luas lahan garapan pangan alternatif : ..... ha
41. Jenis lahan : sawah irigasi/sawah tadah hujan/tegal \*)
42. Jika sawah irigasi, sistem irigasi yang digunakan : irigasi teknis/irigasi setengah teknis/irigasi sederhana/lainnya..... \*)
43. Status penguasaan : milik/sewa/bagi hasil \*)
44. Sertifikasi lahan : sertifikat/belum sertifikat \*)
45. Berapa biaya sewa lahan dalam 1 tahun per musim tanam : Rp ...../ha
46. Pernahkah terjadi gagal panen/paceklik?
47. Hal yang dilakukan jika gagal panen/paceklik?
48. Sumber pangan alternatif didapat darimana jika gagal panen atau peceklik?
49. Apakah dalam melakukan usahatani menggunakan jarak tanam : tidak menggunakan jarak tanam/menggunakan jarak tanam/menggunakan jarak tanam sesuai anjuran \*)
50. Berapa jarak tanam yang digunakan : ..... cm x ..... cm
51. Kapan dilakukan penanaman pangan alternatif : bulan .....
52. Pada umur berapa pangan alternatif di panen : ..... hari
53. Panen berapa kali selama setahun : ..... kali
54. Berapa hasil produksi pangan alternatif yang diperoleh selama 1 musim tanam: ..... kg/ha
55. Berapa harga panen pangan alternatif per kg : Rp .....

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

56. Hasil usahatani dijual atau dikonsumsi : dijual/dikonsumsi \*)
57. Apakah hasil usahatani selain untuk dijual atau dikonsumsi juga untuk kegiatan sosial?
58. Jika dijual, pangan alternatif di jual kemana : pasar/pegepul/warung/konsumen \*)
59. Berapa banyak hasil produksi yang dijual? .....Kg
60. Sistem penjualan : borongan/kelompok tani/ijon/lainnya\_\_\_\_\_ \*)
61. Adakah biaya angkut? Jika ya, berapa besarnya? Rp .....
62. Darimana sumber modal usahatani : .....
63. Jika kredit, berapa bunga bank?

## V. Cadangan Pangan

64. Stok beras selama sebulan : .....
65. Stok sayuran selama 3 hari : .....
66. Stok ikan/daging selama seminggu : .....
67. Stok makanan pengganti beras : jagung/ubi/singkong/mie instan/lainnya\_\_\_\_\_)\*
68. Berapa banyak stok pengganti beras yang tersedia? .....
69. Berapa bulan sekali stok pangan di isi?
- a. Beras : ..... c. Ikan/daging : .....
- b. Sayuran : ..... d. Pangan Alternatif : .....
70. Dari mana stok pangan didapat (beras, sayuran, ikan/daging, dan pangan alternatif)? .....
71. Apakah memiliki lumbung pangan ? .....

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

### Lampiran 3. Karakteristik Responden (1)

No	Nama	Desa	Umur (Tahun)	L/P	Pendidikan	Pengalaman
						Bertani (Tahun)
1	Sri	Kamanisan	33	P	SD	20
2	Sumarni	Kamanisan	40	P	SD	30
3	Ujang	Kamanisan	47	L	SD	30
4	Komar	Kamanisan	47	L	SMP	25
5	Said	Kamanisan	64	L	SD	50
6	Suntama	Kamanisan	40	L	SD	30
7	Suganda	Kamanisan	57	L	SMP	20
8	Unah	Kamanisan	68	P	SD	60
9	Alipudin	Kamanisan	50	L	SMP	35
10	Romli	Kamanisan	54	L	SMP	40
11	Haeruman	Kamanisan	34	L	SD	25
12	Rustam	Kamanisan	56	L	SMP	40
13	Parman	Pancalaksana	60	L	SD	45
14	Markusen	Pancalaksana	63	L	Tidak Sekolah	55
15	Muhidin	Pancalaksana	44	L	SMP	25
16	Iman	Pancalaksana	58	L	SD	45
17	Cucu	Pancalaksana	54	P	Tidak Sekolah	45
18	Tibyani	Pancalaksana	40	L	SMP	30
19	Jamal	Pancalaksana	40	L	SD	25
20	H. Bakri	Pancalaksana	70	L	SD	55
21	Idin	Pancalaksana	56	L	SD	40
22	Nasan	Pancalaksana	49	L	SD	30
23	Sukria	Tinggar	50	L	SD	40
24	Suparman	Tinggar	68	L	SD	58
25	Jasimin	Tinggar	65	L	SD	15
26	H. Boad	Tinggar	56	L	SMA	36
27	Rustam	Tinggar	70	L	SD	60
28	Emah	Tinggar	50	P	SD	40
29	Rusdi	Tinggar	50	L	SMA	30
30	H. Endang	Tinggar	70	L	SD	60
31	Ujang	Tinggar	35	L	SMP	20
32	H. Damiri	Tinggar	58	L	SMP	35
33	Umah	Tinggar	60	P	SD	30
34	Rukamanah	Tinggar	40	P	SMP	20
35	Warta	Cipete	50	L	SD	43
36	Warni	Cipete	40	P	Tidak Sekolah	30
37	Jajuli	Cipete	55	L	SMP	40
38	Dadi	Cipete	50	L	SD	40

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

No	Nama	Desa	Umur (Tahun)	L/P	Pendidikan	Pengalaman Bertani (Tahun)
39	Munah	Cipete	50	P	SD	40
40	Alit	Cipete	43	L	SMP	25
41	Sukatmah	Cipete	55	L	SMP	40
42	Hasan	Cipete	63	L	SD	50
43	Sri	Cipete	60	P	SD	45
44	Umin	Cipete	55	L	SMP	40
45	Haerudin	Cipete	42	L	SMP	20
46	Rosid	Cipete	61	L	SD	50
47	H. Misna	Curugmanis	70	L	SD	50
48	Asih	Curugmanis	60	P	SD	30
49	Daud	Curugmanis	60	L	SMP	45
50	Yadi	Curugmanis	63	L	SMP	45
51	Saprudin	Curugmanis	70	L	SD	50
52	Tata	Curugmanis	45	L	SMP	35
53	Rikam	Curugmanis	40	L	SMP	20
54	Tasil	Curugmanis	52	L	SD	40
55	Nunik	Curugmanis	55	P	SD	40
56	Minah	Curugmanis	60	P	SMP	45
57	Sanan	Curugmanis	33	L	SMP	10
58	Jamsiah	Sukalaksana	45	P	SD	20
59	Sardi	Sukalaksana	61	L	SD	50
60	Jamani	Sukalaksana	50	L	SD	45
61	Jajat	Sukalaksana	55	L	SMP	40
62	Naroh	Sukalaksana	45	P	Tidak Sekolah	45
63	Emi	Sukalaksana	45	L	SMP	35
64	Siti	Sukalaksana	60	P	SD	45
65	Jumain	Sukalaksana	60	L	SD	45
66	Njun	Sukalaksana	50	P	SMP	35
67	Darto	Sukalaksana	43	L	SMP	30
68	Wawan	Sukawana	40	L	SD	25
69	Abas	Sukawana	54	L	SD	45
70	Basri	Sukawana	63	L	SMP	40
71	Usman	Sukawana	60	L	SMP	45
72	Nur	Sukawana	44	P	SD	35
73	Aji	Sukawana	32	L	SMP	15
74	Junro	Sukawana	54	L	SD	45
75	Sumantama	Sukawana	45	L	SD	30
76	Surinta	Curug	49	L	SD	30
77	Sarmenah	Curug	43	P	SD	30

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/semuanya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

No	Nama	Desa	Umur (Tahun)	L/P	Pendidikan	Pengalaman Bertani (Tahun)
78	Sibli	Curug	70	L	SD	50
79	H. Said	Curug	54	L	SMP	40
80	Sukemi	Curug	67	L	SMP	40
81	Kosim	Curug	45	L	SMA	20
82	Mubih	Curug	45	L	SMP	35
83	Misnan	Curug	61	L	SD	50
84	Jajat	Sukajaya	47	L	SD	30
85	Nana	Sukajaya	59	L	Tidak Sekolah	50
86	Ansori	Sukajaya	55	P	SD	40
87	Lana	Sukajaya	40	L	SMA	25
88	Ahyar	Sukajaya	42	L	SMP	30
89	Juju	Sukajaya	50	P	SD	25
90	Jali	Sukajaya	50	L	SD	30
91	Emon	Sukajaya	43	L	SMP	25
92	Samsuri	Cilaku	60	L	SD	30
93	Maswi	Cilaku	40	L	SMA	15
94	Anan	Cilaku	43	L	SMP	25
95	Sueb	Cilaku	45	L	SMP	25
96	Maderan	Cilaku	40	L	SMA	25
97	Udin	Cilaku	52	L	SD	40
98	Iwan	Cilaku	50	L	SD	25
99	Rohman	Cilaku	50	L	SD	30

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

#### Lampiran 4. Karakteristik Responden (2)

No	Nama	Desa	Pekerjaan	Tanggung (Orang)	Komoditas Selain Padi dan Singkong yang Ditanam
1	Sri	Kamanisan	Pokok	4	Sukun, ubi jalar
2	Sumarni	Kamanisan	Pokok	6	Jagung, kacang tanah
3	Ujang	Kamanisan	Pokok	3	Sukun
4	Komar	Kamanisan	Pokok	3	Sukun, ubi jalar, jagung
5	Said	Kamanisan	Pokok	3	Tidak ada
6	Suntama	Kamanisan	Pokok	7	Ubi jalar
7	Suganda	Kamanisan	Tambahan	4	Ubi jalar
8	Unah	Kamanisan	Pokok	4	Jagung
9	Alipudin	Kamanisan	Pokok	6	Sukun, ubi jalar
10	Romli	Kamanisan	Pokok	3	Tidak ada
11	Haeruman	Kamanisan	Pokok	4	Ubi jalar
12	Rustam	Kamanisan	Tambahan	3	Ubi jalar
13	Parman	Pancalaksana	Pokok	5	Sukun
14	Markusen	Pancalaksana	Pokok	2	Ubi jalar, jagung
15	Muhidin	Pancalaksana	Pokok	5	Sukun
16	Iman	Pancalaksana	Pokok	5	Tidak ada
17	Cucu	Pancalaksana	Pokok	4	Sukun
18	Tibyani	Pancalaksana	Pokok	3	Tidak ada
19	Jamal	Pancalaksana	Pokok	4	Ubi jalar, cabai
20	H. Bakri	Pancalaksana	Pokok	2	Sukun, jagung
21	Idin	Pancalaksana	Pokok	4	Sukun
22	Nasan	Pancalaksana	Pokok	2	Tidak ada
23	Sukria	Tinggar	Pokok	4	Sukun
24	Suparman	Tinggar	Pokok	4	Mentimun, kacang tanah, cabai
25	Jasimin	Tinggar	Pokok	2	Jagung
26	H. Boad	Tinggar	Tambahan	5	Tidak ada

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Dilarang mengumumkan sebagian/semuanya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

No	Nama	Desa	Pekerjaan	Tanggung (Orang)	Komoditas Selain Padi dan Singkong yang Ditanam
27	Rustam	Tinggar	Pokok	2	Sukun, jagung, mentimun
28	Emah	Tinggar	Pokok	6	Cabai, tomat, mentimun
29	Rusdi	Tinggar	Tambahan	4	Tidak ada
30	H. Endang	Tinggar	Pokok	2	Jagung
31	Ujang	Tinggar	Tambahan	5	Ubi jalar
32	H. Damiri	Tinggar	Tambahan	2	Tidak ada
33	Umah	Tinggar	Pokok	2	Tidak ada
34	Rukamanah	Tinggar	Pokok	4	Jagung, cabai
35	Warta	Cipete	Pokok	2	Ubi jalar
36	Warni	Cipete	Pokok	2	Sukun
37	Jajuli	Cipete	Pokok	9	Ubi jalar
38	Dadi	Cipete	Pokok	3	Ubi jalar, cabai
39	Munah	Cipete	Pokok	4	Jagung, kacang tanah
40	Alit	Cipete	Pokok	4	Ubi jalar, cabai
41	Sukatmah	Cipete	Tambahan	4	Tidak ada
42	Hasan	Cipete	Pokok	4	Ubi jalar, cabai
43	Sri	Cipete	Pokok	4	Tidak ada
44	Umin	Cipete	Pokok	7	Tidak ada
45	Haerudin	Cipete	Pokok	3	Jagung
46	Rosid	Cipete	Pokok	2	Jagung, kacang tanah
47	H. Misna	Curugmanis	Pokok	4	Ubi jalar, jagung
48	Asih	Curugmanis	Pokok	2	Cabai, kacang tanah
49	Daud	Curugmanis	Tambahan	4	Sukun
50	Yadi	Curugmanis	Tambahan	4	Ubi jalar
51	Saprudin	Curugmanis	Pokok	3	Tidak ada
52	Tata	Curugmanis	Pokok	4	Tidak ada
53	Rikam	Curugmanis	Pokok	5	Tidak ada
54	Tasil	Curugmanis	Pokok	3	Sukun, jagung

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Dilarang mengumumkan sebagian/semuanya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

No	Nama	Desa	Pekerjaan	Tanggung (Orang)	Komoditas Selain Padi dan Singkong yang Ditanam
55	Nunik	Curugmanis	Pokok	4	Sukun
56	Minah	Curugmanis	Pokok	4	Tidak ada
57	Sanan	Curugmanis	Pokok	5	Ubi jalar, cabai
58	Jamsiah	Sukalaksana	Pokok	4	Ubi jalar, jagung
59	Sardi	Sukalaksana	Pokok	4	Sukun
60	Jamani	Sukalaksana	Pokok	5	Sukun
61	Jajat	Sukalaksana	Pokok	4	Ubi jalar
62	Naroh	Sukalaksana	Pokok	4	Tidak ada
63	Emi	Sukalaksana	Pokok	5	Ubi jalar
64	Siti	Sukalaksana	Pokok	5	Ubi jalar, cabai
65	Jumain	Sukalaksana	Pokok	4	Ubi jalar, jagung
66	Njun	Sukalaksana	Pokok	6	Tidak ada
67	Darto	Sukalaksana	Pokok	5	Tidak ada
68	Wawan	Sukawana	Pokok	4	Sukun
69	Abas	Sukawana	Tambahan	5	Tidak ada
70	Basri	Sukawana	Pokok	2	Tidak ada
71	Usman	Sukawana	Pokok	3	Tidak ada
72	Nur	Sukawana	Pokok	3	Tidak ada
73	Aji	Sukawana	Tambahan	4	Tidak ada
74	Junro	Sukawana	Tambahan	5	Ubi jalar, jagung
75	Sumantama	Sukawana	Pokok	5	Ubi jalar
76	Surinta	Curug	Pokok	4	Tidak ada
77	Sarmenah	Curug	Pokok	4	Tidak ada
78	Sibli	Curug	Pokok	2	Ubi jalar
79	H. Said	Curug	Pokok	4	Cabai
80	Sukemi	Curug	Pokok	4	Tidak ada
81	Kosim	Curug	Tambahan	5	Kacang tanah
82	Mubih	Curug	Tambahan	5	Jagung

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Dilarang mengumumkan sebagian/semuanya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

No	Nama	Desa	Pekerjaan	Tanggung (Orang)	Komoditas Selain Padi dan Singkong yang Ditanam
83	Misnan	Curug	Tambahan	4	Sukun, ubi jalar
84	Jajat	Sukajaya	Pokok	4	Ubi jalar
85	Nana	Sukajaya	Pokok	5	Kacang tanah
86	Ansori	Sukajaya	Tambahan	3	Ubi jalar
87	Lana	Sukajaya	Tambahan	4	Kacang tanah
88	Ahyar	Sukajaya	Pokok	5	Kacang tanah
89	Juju	Sukajaya	Pokok	2	Ubi jalar
90	Jali	Sukajaya	Pokok	4	Tidak ada
91	Emon	Sukajaya	Pokok	6	Sukun, jagung
92	Samsuri	Cilaku	Tambahan	5	Sukun, jagung, kacang tanah
93	Maswi	Cilaku	Tambahan	5	Tidak ada
94	Anan	Cilaku	Tambahan	5	Ubi jalar
95	Sueb	Cilaku	Pokok	4	Jagung, kacang tanah
96	Maderan	Cilaku	Tambahan	5	Jagung, cabai
97	Udin	Cilaku	Pokok	5	Sukun, cabai
98	Iwan	Cilaku	Pokok	3	Ubi jalar
99	Rohman	Cilaku	Pokok	5	Sukun

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

**Lampiran 5. Sumber Pangan Pokok (A)**

No	Nama	Desa	Luas Panen Padi (Ha/Musim Tanam)	Luas Panen Padi (Ha/Tahun)	Jenis Lahan	Status Lahan	Biaya Sewa (Rp/Tahun)	Gagal Panen	Jarak Tanam (Cm)	Waktu Tanam (Bulan)
1	Sri	Kamanisan	0,50	1,00	Irigasi Sederhana	Milik	0	Pernah	25x25	November
2	Sumarni	Kamanisan	0,40	0,40	Tadah Hujan	Milik	0	Pernah	25x25	November
3	Ujang	Kamanisan	0,20	0,40	Tadah Hujan	Milik	0	Pernah	25x25	November
4	Komar	Kamanisan	0,30	0,30	Irigasi Sederhana	Sewa	1.250.000	Pernah	25x25	Desember
5	Said	Kamanisan	0,10	0,20	Tadah Hujan	Milik	0	Pernah	25x30	Desember
6	Suntama	Kamanisan	0,10	0,10	Tadah Hujan	Bagi Hasil	1 per 2	Pernah	25x25	November
7	Suganda	Kamanisan	1,00	2,00	Irigasi Sederhana	Milik	0	Pernah	25x30	November
8	Unah	Kamanisan	0,30	0,30	Tadah Hujan	Milik	0	Pernah	25x30	Agustus
9	Alipudin	Kamanisan	0,15	0,30	Irigasi Sederhana	Sewa	650.000	Pernah	25x25	Agustus
10	Romli	Kamanisan	0,30	0,60	Tadah Hujan	Bagi Hasil	1 per 2	Pernah	25x25	September
11	Haeruman	Kamanisan	0,20	0,20	Tadah Hujan	Bagi Hasil	1 per 2	Pernah	25x25	September
12	Rustam	Kamanisan	1,50	3,00	Irigasi Sederhana	Milik	0	Tidak	25x30	Juni
13	Parman	Pancalaksana	0,10	0,20	Irigasi Sederhana	Sewa	400.000	Pernah	25x30	November
14	Markusen	Pancalaksana	0,17	0,17	Irigasi Sederhana	Sewa	500.000	Pernah	25x30	September
15	Muhidin	Pancalaksana	0,30	0,30	Tadah Hujan	Milik	0	Pernah	25x30	Agustus
16	Iman	Pancalaksana	0,80	0,80	Irigasi Sederhana	Milik	0	Pernah	25x25	Agustus
17	Cucu	Pancalaksana	0,50	1,00	Tadah Hujan	Milik	0	Pernah	30x30	Agustus
18	Tibyani	Pancalaksana	0,40	0,80	Tadah Hujan	Milik	0	Pernah	25x25	Agustus
19	Jamal	Pancalaksana	0,50	1,00	Irigasi Sederhana	Milik	0	Pernah	25x30	November
20	H. Bakri	Pancalaksana	0,30	0,30	Tadah Hujan	Milik	0	Pernah	25x30	Desember

No	Nama	Desa	Luas Panen Padi (Ha/Musim Tanam)	Luas Panen Padi (Ha/Tahun)	Jenis Lahan	Status Lahan	Biaya Sewa (Rp/Tahun)	Gagal Panen	Jarak Tanam (Cm)	Waktu Tanam (Bulan)
21	Idin	Pancalaksana	0,07	0,07	Tadah Hujan	Milik	0	Pernah	Tidak	Oktober
22	Nasan	Pancalaksana	0,10	0,20	Tadah Hujan	Milik	0	Pernah	25x30	September
23	Sukria	Tinggar	0,50	1,50	Irigasi Sederhana	Sewa	2.000.000	Pernah	25x30	November
24	Suparman	Tinggar	0,50	0,50	Tadah Hujan	Milik	0	Pernah	25x30	Juni
25	Jasimin	Tinggar	0,30	0,60	Irigasi Sederhana	Sewa	1.100.000	Pernah	30x30	Desember
26	H. Boad	Tinggar	0,25	0,25	Tadah Hujan	Milik	0	Pernah	30x30	November
27	Rustam	Tinggar	0,50	0,50	Tadah Hujan	Milik	0	Pernah	30x30	Agustus
28	Emah	Tinggar	0,15	0,15	Tadah Hujan	Milik	0	Pernah	30x30	Juni
29	Rusdi	Tinggar	0,30	0,30	Tadah Hujan	Milik	0	Pernah	25x25	Januari
30	H. Endang	Tinggar	0,20	0,20	Irigasi Sederhana	Milik	0	Tidak	30x30	Juli
31	Ujang	Tinggar	0,10	0,20	Irigasi Sederhana	Sewa	500.000	Pernah	25x25	Januari
32	H. Damiri	Tinggar	0,50	0,50	Tadah Hujan	Milik	0	Pernah	30x30	Maret
33	Umah	Tinggar	0,25	0,25	Irigasi Sederhana	Milik	0	Pernah	25x25	Oktober
34	Rukamanah	Tinggar	0,20	0,20	Irigasi Sederhana	Sewa	1.000.000	Pernah	20x30	Oktober
35	Warta	Cipete	1,50	1,50	Tadah Hujan	Bagi Hasil	1 per 2	Pernah	30x30	Oktober
36	Warni	Cipete	1,50	1,50	Tadah Hujan	Bagi Hasil	1 per 2	Pernah	30x35	Oktober
37	Jajuli	Cipete	0,10	0,20	Tadah Hujan	Milik	0	Tidak	30x20	Januari
38	Dadi	Cipete	0,15	0,15	Irigasi Sederhana	Milik	0	Pernah	25x25	Agustus
39	Munah	Cipete	1,00	2,00	Irigasi Sederhana	Milik	0	Pernah	25x25	Oktober
40	Alit	Cipete	1,00	2,00	Irigasi Sederhana	Milik	0	Pernah	25x25	September
41	Sukatmah	Cipete	0,50	1,00	Tadah Hujan	Milik	0	Pernah	30x30	Oktober

No	Nama	Desa	Luas Panen Padi (Ha/Musim Tanam)	Luas Panen Padi (Ha/Tahun)	Jenis Lahan	Status Lahan	Biaya Sewa (Rp/Tahun)	Gagal Panen	Jarak Tanam (Cm)	Waktu Tanam (Bulan)
42	Hasan	Cipete	0,15	0,30	Irigasi Sederhana	Sewa	750.000	Pernah	25x30	Oktober
43	Sri	Cipete	0,10	0,20	Irigasi Sederhana	Sewa	500.000	Tidak	25x25	Oktober
44	Umin	Cipete	1,00	1,00	Tadah Hujan	Milik	0	Pernah	30x35	Oktober
45	Haerudin	Cipete	0,50	1,00	Tadah Hujan	Bagi Hasil	1 per 2	Pernah	25x30	September
46	Rosid	Cipete	0,40	0,40	Tadah Hujan	Bagi Hasil	1 per 2	Pernah	25x25	September
47	H. Misna	Curugmanis	0,15	0,30	Irigasi Sederhana	Milik	0	Pernah	25x25	Agustus
48	Asih	Curugmanis	0,10	0,10	Tadah Hujan	Milik	0	Pernah	Tidak	September
49	Daud	Curugmanis	0,08	0,08	Tadah Hujan	Milik	0	Pernah	Tidak	September
50	Yadi	Curugmanis	0,50	1,00	Irigasi Sederhana	Milik	0	Pernah	30x30	September
51	Saprudin	Curugmanis	0,20	0,20	Irigasi Sederhana	Sewa	350.000	Pernah	25x25	Oktober
52	Tata	Curugmanis	0,40	0,80	Tadah Hujan	Milik	0	Pernah	25x25	Agustus
53	Rikam	Curugmanis	0,40	0,80	Tadah Hujan	Milik	0	Pernah	25x30	Agustus
54	Tasil	Curugmanis	0,50	1,00	Irigasi Sederhana	Milik	0	Pernah	25x30	Oktober
55	Nunik	Curugmanis	0,50	1,00	Irigasi Sederhana	Milik	0	Pernah	25x30	November
56	Minah	Curugmanis	0,40	0,80	Tadah Hujan	Milik	0	Pernah	25x25	November
57	Sanan	Curugmanis	0,10	0,10	Tadah Hujan	Bagi Hasil	1 per 2	Pernah	25x25	November
58	Jamsiah	Sukalaksana	0,60	1,20	Irigasi Sederhana	Sewa	2.200.000	Pernah	30x30	September
59	Sardi	Sukalaksana	0,30	0,30	Tadah Hujan	Milik	0	Pernah	25x25	September
60	Jamani	Sukalaksana	0,30	0,30	Irigasi Sederhana	Milik	0	Pernah	25x25	Maret
61	Jajat	Sukalaksana	0,40	0,80	Irigasi Sederhana	Milik	0	Pernah	25x30	Juli
62	Naroh	Sukalaksana	0,10	0,10	Tadah Hujan	Milik	0	Pernah	25x30	Juli

No	Nama	Desa	Luas Panen Padi (Ha/Musim Tanam)	Luas Panen Padi (Ha/Tahun)	Jenis Lahan	Status Lahan	Biaya Sewa (Rp/Tahun)	Gagal Panen	Jarak Tanam (Cm)	Waktu Tanam (Bulan)
63	Emi	Sukalaksana	0,15	0,15	Irigasi Sederhana	Milik	0	Pernah	25x30	Agustus
64	Siti	Sukalaksana	0,15	0,30	Irigasi Sederhana	Bagi Hasil	1 per 2	Pernah	25x30	Agustus
65	Jumain	Sukalaksana	0,10	0,10	Tadah Hujan	Bagi Hasil	1 per 2	Pernah	25x30	Agustus
66	Njun	Sukalaksana	0,09	0,09	Tadah Hujan	Bagi Hasil	1 per 2	Pernah	25x25	November
67	Darto	Sukalaksana	0,08	0,16	Tadah Hujan	Bagi Hasil	1 per 2	Pernah	25x25	November
68	Wawan	Sukawana	0,05	0,10	Tadah Hujan	Bagi Hasil	1 per 2	Pernah	Tidak	November
69	Abas	Sukawana	0,04	0,08	Tadah Hujan	Bagi Hasil	1 per 2	Pernah	Tidak	Oktober
70	Basri	Sukawana	0,07	0,07	Tadah Hujan	Bagi Hasil	1 per 2	Pernah	25x25	November
71	Usman	Sukawana	0,20	0,20	Tadah Hujan	Bagi Hasil	1 per 2	Pernah	25x25	November
72	Nur	Sukawana	0,30	0,60	Irigasi Sederhana	Milik	0	Pernah	25x25	November
73	Aji	Sukawana	0,10	0,10	Irigasi Sederhana	Sewa	300.000	Tidak	25x25	November
74	Junro	Sukawana	0,40	0,40	Tadah Hujan	Bagi Hasil	1 per 2	Pernah	25x25	Oktober
75	Sumantama	Sukawana	0,40	0,40	Irigasi Sederhana	Milik	0	Pernah	25x30	Oktober
76	Surinta	Curug	1,50	3,00	Tadah Hujan	Milik	0	Pernah	30x30	September
77	Sarmenah	Curug	1,50	3,00	Tadah Hujan	Milik	0	Pernah	25x25	September
78	Sibli	Curug	0,10	0,10	Tadah Hujan	Bagi Hasil	1 per 2	Pernah	30x30	Agustus
79	H. Said	Curug	0,08	0,24	Irigasi Sederhana	Sewa	250.000	Tidak	25x25	Februari
80	Sukemi	Curug	0,08	0,16	Tadah Hujan	Milik	0	Pernah	25x25	September
81	Kosim	Curug	0,15	0,15	Irigasi Sederhana	Sewa	400.000	Pernah	25x30	September
82	Mubih	Curug	0,30	0,60	Tadah Hujan	Bagi Hasil	1 per 2	Pernah	30x30	September
83	Misnan	Curug	0,40	0,40	Tadah Hujan	Bagi Hasil	1 per 2	Pernah	25x30	September

No	Nama	Desa	Luas Panen Padi (Ha/Musim Tanam)	Luas Panen Padi (Ha/Tahun)	Jenis Lahan	Status Lahan	Biaya Sewa (Rp/Tahun)	Gagal Panen	Jarak Tanam (Cm)	Waktu Tanam (Bulan)
84	Jajat	Sukajaya	0,07	0,07	Tadah Hujan	Bagi Hasil	1 per 2	Pernah	25x25	Februari
85	Nana	Sukajaya	0,08	0,08	Tadah Hujan	Bagi Hasil	1 per 2	Pernah	Tidak	Februari
86	Ansori	Sukajaya	0,09	0,18	Tadah Hujan	Bagi Hasil	1 per 2	Pernah	25x25	Februari
87	Lana	Sukajaya	0,50	0,50	Irigasi Sederhana	Sewa	1.350.000	Tidak	25x30	Agustus
88	Ahyar	Sukajaya	0,20	0,40	Tadah Hujan	Milik	0	Pernah	30x30	Agustus
89	Juju	Sukajaya	0,40	0,40	Tadah Hujan	Bagi Hasil	1 per 2	Pernah	30x30	Februari
90	Jali	Sukajaya	0,50	1,00	Irigasi Sederhana	Milik	0	Pernah	30x30	Februari
91	Emon	Sukajaya	0,50	1,00	Irigasi Sederhana	Milik	0	Pernah	30x30	Februari
92	Samsuri	Cilaku	1,00	3,00	Tadah Hujan	Milik	0	Pernah	25x25	Agustus
93	Maswi	Cilaku	1,50	4,50	Irigasi Sederhana	Milik	0	Pernah	30x30	Oktober
94	Anan	Cilaku	0,10	0,30	Tadah Hujan	Bagi Hasil	1 per 2	Pernah	25x30	Oktober
95	Sueb	Cilaku	0,11	0,33	Tadah Hujan	Bagi Hasil	1 per 2	Pernah	25x30	Oktober
96	Maderan	Cilaku	0,08	0,16	Irigasi Sederhana	Sewa	250.000	Tidak	30x30	November
97	Udin	Cilaku	0,07	0,07	Tadah Hujan	Bagi Hasil	1 per 2	Pernah	Tidak	Oktober
98	Iwan	Cilaku	0,15	0,30	Irigasi Sederhana	Sewa	400.000	Pernah	25x30	September
99	Rohman	Cilaku	1,70	1,70	Tadah Hujan	Bagi Hasil	1 per 2	Pernah	25x30	Oktober
<b>Jumlah</b>			<b>38,26</b>	<b>63,31</b>			<b>14.150.000</b>			
<b>Rata-rata</b>			<b>0,39</b>	<b>0,64</b>			<b>786.111</b>			

**Lampiran 6. Sumber Pangan Pokok (B)**

No	Nama	Desa	Panen (Hari)	Jumlah Panen/Tahun (Kali)	Produksi (Kw/Tahun)	Harga Jual (Rp/Kg)	Hasil Produksi	Pembeli	Sistem Penjualan
1	Sri	Kamanisan	90	2	17,0	0	Jual dan Konsumsi	Pasar	Kiloan
2	Sumarni	Kamanisan	90	1	6,0	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
3	Ujang	Kamanisan	90	2	3,0	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
4	Komar	Kamanisan	100	1	10,0	5.000	Jual dan Konsumsi	Pengepul	Kiloan
5	Said	Kamanisan	110	2	1,5	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
6	Suntama	Kamanisan	90	1	2,0	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
7	Suganda	Kamanisan	100	2	40,0	0	Jual dan Konsumsi	Pasar	Kiloan
8	Unah	Kamanisan	100	1	4,5	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
9	Alipudin	Kamanisan	100	2	4,0	4.000	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
10	Romli	Kamanisan	100	2	6,0	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
11	Haeruman	Kamanisan	100	1	5,0	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
12	Rustam	Kamanisan	90	2	50,0	4.000	Jual dan Konsumsi	Konsumen	Dagang sendiri
13	Parman	Pancalaksana	90	2	4,0	5.000	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
14	Markusen	Pancalaksana	90	1	7,0	5.000	Jual dan Konsumsi	Pengepul	Kiloan
15	Muhidin	Pancalaksana	110	1	4,0	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
16	Iman	Pancalaksana	90	1	15,0	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
17	Cucu	Pancalaksana	110	2	9,0	0	Jual dan Konsumsi	Konsumen	Dagang sendiri
18	Tibyani	Pancalaksana	100	2	8,0	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
19	Jamal	Pancalaksana	90	2	15,0	0	Jual dan Konsumsi	Konsumen	Dagang sendiri
20	H. Bakri	Pancalaksana	100	1	2,5	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
21	Idin	Pancalaksana	100	1	1,5	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada

No	Nama	Desa	Panen (Hari)	Jumlah Panen/Tahun (Kali)	Produksi (Kw/Tahun)	Harga Jual (Rp/Kg)	Hasil Produksi	Pembeli	Sistem Penjualan
22	Nasan	Pancalaksana	100	2	3,0	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
23	Sukria	Tinggar	100	3	20,0	0	Jual dan Konsumsi	Konsumen	Dagang sendiri
24	Suparman	Tinggar	90	1	6,0	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
25	Jasimin	Tinggar	120	2	5,4	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
26	H. Boad	Tinggar	90	1	5,0	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
27	Rustam	Tinggar	90	1	6,0	5.500	Jual dan Konsumsi	Pasar	Dagang sendiri
28	Emah	Tinggar	100	1	1,7	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
29	Rusdi	Tinggar	100	1	3,0	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
30	H. Endang	Tinggar	100	1	2,5	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
31	Ujang	Tinggar	90	2	3,0	0	Jual dan Konsumsi	Pasar	Dagang sendiri
32	H. Damiri	Tinggar	90	1	11,0	0	Jual dan Konsumsi	Pasar	Dagang sendiri
33	Umah	Tinggar	100	1	6,5	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
34	Rukamanah	Tinggar	100	1	5,5	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
35	Warta	Cipete	120	1	30,0	0	Jual dan Konsumsi	Konsumen	Kiloan
36	Warni	Cipete	120	1	35,0	4.000	Jual dan Konsumsi	Konsumen	Kiloan
37	Jajuli	Cipete	110	2	3,0	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
38	Dadi	Cipete	100	1	3,5	5.000	Jual dan Konsumsi	Konsumen	Kiloan
39	Munah	Cipete	90	2	30,0	0	Jual dan Konsumsi	Pasar	Kiloan
40	Alit	Cipete	90	2	35,0	0	Jual dan Konsumsi	Pasar	Kiloan
41	Sukatmah	Cipete	110	2	5,0	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
42	Hasan	Cipete	100	2	7,5	4.000	Jual dan Konsumsi	Pasar	Kiloan
43	Sri	Cipete	90	2	5,0	5.000	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada

No	Nama	Desa	Panen (Hari)	Jumlah Panen/Tahun (Kali)	Produksi (Kw/Tahun)	Harga Jual (Rp/Kg)	Hasil Produksi	Pembeli	Sistem Penjualan
44	Umin	Cipete	90	1	15,0	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
45	Haerudin	Cipete	90	2	4,5	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
46	Rosid	Cipete	90	1	5,0	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
47	H. Misna	Curugmanis	100	2	1,2	4.000	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
48	Asih	Curugmanis	100	1	0,9	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
49	Daud	Curugmanis	90	1	1,7	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
50	Yadi	Curugmanis	90	2	20,0	0	Jual dan Konsumsi	Konsumen	Kiloan
51	Saprudin	Curugmanis	90	1	6,0	6.500	Jual dan Konsumsi	Pasar	Kiloan
52	Tata	Curugmanis	90	2	3,0	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
53	Rikam	Curugmanis	90	2	6,0	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
54	Tasil	Curugmanis	90	2	17,0	0	Jual dan Konsumsi	Pasar	Kiloan
55	Nunik	Curugmanis	90	2	11,0	0	Jual dan Konsumsi	Pasar	Kiloan
56	Minah	Curugmanis	100	2	2,0	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
57	Sanan	Curugmanis	100	1	0,8	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
58	Jamsiah	Sukalaksana	90	2	15,0	5.000	Jual dan Konsumsi	Konsumen	Dagang sendiri
59	Sardi	Sukalaksana	90	1	3,5	4.000	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
60	Jamani	Sukalaksana	110	1	2,0	5.000	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
61	Jajat	Sukalaksana	90	2	8,5	0	Jual dan Konsumsi	Konsumen	Dagang sendiri
62	Naroh	Sukalaksana	120	1	1,0	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
63	Emi	Sukalaksana	110	1	7,0	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
64	Siti	Sukalaksana	100	2	4,0	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
65	Jumain	Sukalaksana	90	1	0,9	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada

No	Nama	Desa	Panen (Hari)	Jumlah Panen/Tahun (Kali)	Produksi (Kw/Tahun)	Harga Jual (Rp/Kg)	Hasil Produksi	Pembeli	Sistem Penjualan
66	Njun	Sukalaksana	90	1	3,5	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
67	Darto	Sukalaksana	90	2	3,5	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
68	Wawan	Sukawana	90	2	0,5	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
69	Abas	Sukawana	90	2	0,5	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
70	Basri	Sukawana	100	1	3,0	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
71	Usman	Sukawana	100	1	7,0	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
72	Nur	Sukawana	100	2	9,0	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
73	Aji	Sukawana	100	1	5,0	6.000	Jual dan Konsumsi	Pasar	Kiloan
74	Junro	Sukawana	100	1	4,0	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
75	Sumantama	Sukawana	100	1	10,0	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
76	Surinta	Curug	100	2	35,0	5.000	Jual dan Konsumsi	Pasar	Kiloan
77	Sarmenah	Curug	100	2	35,0	5.000	Jual dan Konsumsi	Konsumen	Kiloan
78	Sibli	Curug	90	1	2,0	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
79	H. Said	Curug	100	3	4,5	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
80	Sukemi	Curug	90	2	2,0	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
81	Kosim	Curug	90	1	6,5	6.500	Jual dan Konsumsi	Pasar	Kiloan
82	Mubih	Curug	90	2	4,0	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
83	Misnan	Curug	90	1	5,0	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
84	Jajat	Sukajaya	100	1	3,0	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
85	Nana	Sukajaya	100	1	3,5	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
86	Ansori	Sukajaya	100	2	4,5	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
87	Lana	Sukajaya	100	1	19,0	4.500	Jual dan Konsumsi	Pengepul	Kiloan

No	Nama	Desa	Panen (Hari)	Jumlah Panen/Tahun (Kali)	Produksi (Kw/Tahun)	Harga Jual (Rp/Kg)	Hasil Produksi	Pembeli	Sistem Penjualan
88	Ahyar	Sukajaya	90	2	6,0	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
89	Juju	Sukajaya	90	1	11,0	0	Jual dan Konsumsi	Konsumen	Kiloan
90	Jali	Sukajaya	120	2	20,0	0	Jual dan Konsumsi	Pengepul	Kiloan
91	Emon	Sukajaya	90	2	20,0	0	Jual dan Konsumsi	Pengepul	Kiloan
92	Samsuri	Cilaku	100	3	25,0	4.000	Jual dan Konsumsi	Konsumen	Dagang sendiri
93	Maswi	Cilaku	90	3	80,0	4.000	Jual dan Konsumsi	Pengepul	Kiloan
94	Anan	Cilaku	110	3	4,0	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
95	Sueb	Cilaku	100	3	5,0	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
96	Maderan	Cilaku	100	2	4,5	5.000	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
97	Udin	Cilaku	100	1	2,5	0	Konsumsi	Tidak Ada	Tidak Ada
98	Iwan	Cilaku	100	2	6,0	4.000	Jual dan Konsumsi	Pasar	Kiloan
99	Rohman	Cilaku	100	1	60,0	4.500	Jual dan Konsumsi	Pasar	Dagang sendiri
<b>Jumlah</b>					<b>1.771,70</b>	<b>174.000</b>			
<b>Rata – rata</b>					<b>17,90</b>	<b>4.971</b>			

### Lampiran 7. Sumber Pangan Alternatif (A)

No	Nama	Desa	Luas Lahan Singkong (Ha/Musim Tanam)	Status Lahan	Biaya Sewa (Rp/Tahun)	Gagal Panen	Jarak Tanam (Cm)	Waktu Tanam (Bulan)
1	Sri	Kamanisan	0,10	Sewa	650.000	Tidak	70x70	Desember
2	Sumarni	Kamanisan	0,07	Milik	0	Tidak	60x70	Oktober
3	Ujang	Kamanisan	0,08	Milik	0	Tidak	70x70	November
4	Komar	Kamanisan	0,11	Sewa	600.000	Tidak	70x70	Desember
5	Said	Kamanisan	0,07	Milik	0	Tidak	60x70	Oktober
6	Suntama	Kamanisan	0,08	Milik	0	Pernah	70x70	November
7	Suganda	Kamanisan	0,07	Milik	0	Pernah	60x70	Oktober
8	Unah	Kamanisan	0,08	Milik	0	Tidak	70x70	Juni
9	Alipudin	Kamanisan	0,12	Sewa	750.000	Tidak	70x70	Juli
10	Romli	Kamanisan	0,09	Milik	0	Tidak	70x70	November
11	Haeruman	Kamanisan	0,10	Milik	0	Pernah	70x70	Desember
12	Rustam	Kamanisan	0,11	Milik	0	Tidak	70x70	Desember
13	Parman	Pancalaksana	0,06	Milik	0	Tidak	60x70	Oktober
14	Markusen	Pancalaksana	0,07	Milik	0	Tidak	60x70	November
15	Muhidin	Pancalaksana	0,08	Sewa	500.000	Tidak	70x70	November
16	Iman	Pancalaksana	1,00	Bagi Hasil	1 per 3	Pernah	90x90	Januari
17	Cucu	Pancalaksana	0,10	Bagi Hasil	1 per 2	Pernah	70x70	Maret
18	Tibyani	Pancalaksana	0,20	Sewa	1.300.000	Tidak	70x80	Februari
19	Jamal	Pancalaksana	0,25	Milik	0	Tidak	80x90	Maret
20	H. Bakri	Pancalaksana	0,25	Milik	0	Pernah	80x90	September
21	Idin	Pancalaksana	0,10	Milik	0	Pernah	70x70	November
22	Nasan	Pancalaksana	0,20	Bagi Hasil	1 per 3	Tidak	70x80	Februari

No	Nama	Desa	Luas Lahan Singkong (Ha/Musim Tanam)	Status Lahan	Biaya Sewa (Rp/Tahun)	Gagal Panen	Jarak Tanam (Cm)	Waktu Tanam (Bulan)
23	Sukria	Tinggar	0,20	Milik	0	Pernah	70x80	Agustus
24	Suparman	Tinggar	0,10	Milik	0	Tidak	70x70	Januari
25	Jasimin	Tinggar	0,50	Sewa	2.500.000	Tidak	80x90	Maret
26	H. Boad	Tinggar	0,10	Bagi Hasil	1 per 2	Pernah	70x70	Oktober
27	Rustam	Tinggar	0,20	Bagi Hasil	1 per 3	Pernah	70x80	Maret
28	Emah	Tinggar	0,06	Bagi Hasil	1 per 2	Pernah	60x70	Maret
29	Rusdi	Tinggar	0,06	Bagi Hasil	1 per 2	Pernah	60x70	Maret
30	H. Endang	Tinggar	0,13	Milik	0	Pernah	70x70	Agustus
31	Ujang	Tinggar	0,40	Milik	0	Pernah	80x90	September
32	H. Damiri	Tinggar	0,20	Sewa	1.500.000	Tidak	70x80	Juli
33	Umah	Tinggar	0,12	Sewa	750.000	Tidak	70x70	Juli
34	Rukamanah	Tinggar	0,10	Sewa	540.000	Tidak	70x70	Desember
35	Warta	Cipete	0,07	Milik	0	Tidak	60x70	November
36	Warni	Cipete	0,10	Milik	0	Tidak	70x70	Desember
37	Jajuli	Cipete	0,10	Sewa	450.000	Tidak	70x70	Desember
38	Dadi	Cipete	0,13	Milik	0	Pernah	70x70	Agustus
39	Munah	Cipete	0,10	Milik	0	Pernah	70x70	Desember
40	Alit	Cipete	0,08	Milik	0	Tidak	70x70	Juni
41	Sukatmah	Cipete	0,07	Milik	0	Tidak	60x70	November
42	Hasan	Cipete	0,06	Milik	0	Tidak	60x70	Oktober
43	Sri	Cipete	0,09	Milik	0	Tidak	70x70	November
44	Umin	Cipete	0,08	Milik	0	Pernah	70x70	November
45	Haerudin	Cipete	0,06	Milik	0	Tidak	60x70	Oktober

No	Nama	Desa	Luas Lahan Singkong (Ha/Musim Tanam)	Status Lahan	Biaya Sewa (Rp/Tahun)	Gagal Panen	Jarak Tanam (Cm)	Waktu Tanam (Bulan)
46	Rosid	Cipete	0,10	Bagi Hasil	1 per 3	Pernah	70x70	Agustus
47	H. Misna	Curugmanis	0,10	Bagi Hasil	1 per 3	Pernah	70x70	Maret
48	Asih	Curugmanis	0,07	Milik	0	Tidak	60x70	November
49	Daud	Curugmanis	0,09	Milik	0	Pernah	70x70	Juni
50	Yadi	Curugmanis	0,10	Milik	0	Tidak	70x70	Desember
51	Saprudin	Curugmanis	0,08	Milik	0	Tidak	70x70	Juni
52	Tata	Curugmanis	0,12	Milik	0	Tidak	70x70	Juli
53	Rikam	Curugmanis	0,06	Milik	0	Tidak	60x70	Oktober
54	Tasil	Curugmanis	0,11	Milik	0	Tidak	70x70	Juli
55	Nunik	Curugmanis	0,10	Sewa	450.000	Tidak	70x70	Desember
56	Minah	Curugmanis	0,08	Milik	0	Tidak	70x70	Juni
57	Sanan	Curugmanis	0,08	Milik	0	Tidak	70x70	November
58	Jamsiah	Sukalaksana	0,11	Milik	0	Pernah	70x70	Desember
59	Sardi	Sukalaksana	0,06	Milik	0	Tidak	60x70	Oktober
60	Jamani	Sukalaksana	0,10	Milik	0	Tidak	70x70	Desember
61	Jajat	Sukalaksana	0,05	Milik	0	Tidak	60x70	Oktober
62	Naroh	Sukalaksana	0,17	Milik	0	Tidak	70x80	Juli
63	Emi	Sukalaksana	0,06	Milik	0	Tidak	60x70	Oktober
64	Siti	Sukalaksana	0,08	Milik	0	Tidak	70x70	Juni
65	Jumain	Sukalaksana	0,14	Milik	0	Pernah	70x70	Juli
66	Njun	Sukalaksana	0,04	Milik	0	Tidak	60x70	September
67	Darto	Sukalaksana	0,04	Milik	0	Tidak	60x70	September
68	Wawan	Sukawana	0,04	Milik	0	Pernah	60x60	September

No	Nama	Desa	Luas Lahan Singkong (Ha/Musim Tanam)	Status Lahan	Biaya Sewa (Rp/Tahun)	Gagal Panen	Jarak Tanam (Cm)	Waktu Tanam (Bulan)
69	Abas	Sukawana	0,04	Milik	0	Tidak	60x70	September
70	Basri	Sukawana	0,04	Milik	0	Pernah	60x60	September
71	Usman	Sukawana	0,04	Milik	0	Tidak	60x70	Oktober
72	Nur	Sukawana	0,04	Milik	0	Tidak	60x70	Oktober
73	Aji	Sukawana	0,10	Milik	0	Pernah	70x70	September
74	Junro	Sukawana	0,04	Milik	0	Pernah	60x60	September
75	Sumantama	Sukawana	0,30	Sewa	1.700.000	Tidak	80x90	April
76	Surinta	Curug	0,04	Milik	0	Tidak	60x70	Oktober
77	Sarmenah	Curug	0,04	Milik	0	Tidak	60x70	Oktober
78	Sibli	Curug	0,04	Milik	0	Tidak	60x70	Oktober
79	H. Said	Curug	0,04	Sewa	250.000	Tidak	60x60	September
80	Sukemi	Curug	0,06	Milik	0	Pernah	60x70	September
81	Kosim	Curug	0,06	Milik	0	Pernah	60x70	September
82	Mubih	Curug	0,15	Bagi Hasil	1 per 3	Pernah	70x80	Januari
83	Misnan	Curug	0,08	Bagi Hasil	1 per 2	Tidak	70x70	November
84	Jajat	Sukajaya	0,04	Milik	0	Tidak	60x70	Oktober
85	Nana	Sukajaya	0,06	Bagi Hasil	1 per 2	Tidak	60x70	Oktober
86	Ansori	Sukajaya	0,04	Milik	0	Tidak	60x70	Oktober
87	Lana	Sukajaya	0,08	Bagi Hasil	1 per 2	Pernah	70x70	November
88	Ahyar	Sukajaya	0,10	Milik	0	Pernah	70x70	Maret
89	Juju	Sukajaya	0,05	Bagi Hasil	1 per 2	Tidak	60x70	Oktober
90	Jali	Sukajaya	0,04	Bagi Hasil	1 per 2	Tidak	60x70	September
91	Emon	Sukajaya	0,01	Milik	0	Pernah	Tidak	September

No	Nama	Desa	Luas Lahan Singkong (Ha/Musim Tanam)	Status Lahan	Biaya Sewa (Rp/Tahun)	Gagal Panen	Jarak Tanam (Cm)	Waktu Tanam (Bulan)
92	Samsuri	Cilaku	0,03	Milik	0	Pernah	Tidak	April
93	Maswi	Cilaku	0,03	Milik	0	Tidak	Tidak	September
94	Anan	Cilaku	0,03	Milik	0	Tidak	Tidak	September
95	Sueb	Cilaku	0,03	Milik	0	Pernah	Tidak	September
96	Maderan	Cilaku	0,03	Milik	0	Tidak	60x60	September
97	Udin	Cilaku	0,03	Milik	0	Pernah	Tidak	September
98	Iwan	Cilaku	0,04	Bagi Hasil	1 per 2	Pernah	60x60	Agustus
99	Rohman	Cilaku	0,03	Milik	0	Tidak	60x60	September
<b>Jumlah</b>			<b>10,26</b>		<b>11.940.000</b>			
<b>Rata-rata</b>			<b>0,10</b>		<b>918.462</b>			

### Lampiran 8. Sumber Pangan Alternatif (B)

No	Nama	Desa	Panen (Bulan)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Harga Jual (Rp/Kg)	Hasil Produksi	Pembeli	Sistem Penjualan
1	Sri	Kamanisan	8	0,70	7,00	3.500	Jual	Industri Rumahan	Borongan
2	Sumarni	Kamanisan	8	0,35	5,00	5.000	Jual	Pasar	Borongan
3	Ujang	Kamanisan	7	0,45	5,63	5.000	Jual	Pasar	Borongan
4	Komar	Kamanisan	9	0,80	7,27	5.000	Jual	Pasar	Borongan
5	Said	Kamanisan	9	0,40	5,71	5.000	Jual	Pasar	Borongan
6	Suntama	Kamanisan	7	0,50	6,25	5.000	Jual	Pasar	Borongan
7	Suganda	Kamanisan	7	0,40	5,71	5.000	Jual	Pasar	Borongan
8	Unah	Kamanisan	8	0,45	5,63	3.000	Jual	Pasar	Borongan
9	Alipudin	Kamanisan	7	0,80	6,67	3.000	Jual	Pasar	Borongan
10	Romli	Kamanisan	8	0,50	5,56	3.000	Jual	Pasar	Borongan
11	Haeruman	Kamanisan	8	0,50	5,00	2.000	Jual	Pengepul	Ijon
12	Rustam	Kamanisan	9	0,70	6,36	2.000	Jual	Pengepul	Ijon
13	Parman	Pancalaksana	8	0,35	5,83	3.000	Jual	Pasar	Borongan
14	Markusen	Pancalaksana	7	0,40	5,71	3.000	Jual	Pasar	Borongan
15	Muhidin	Pancalaksana	8	0,50	6,25	2.500	Jual	Industri Rumahan	Borongan
16	Iman	Pancalaksana	7	6,00	6,00	2.000	Jual	Pengepul	Ijon
17	Cucu	Pancalaksana	7	0,50	5,00	3.600	Jual	Konsumen	Dagang Sendiri
18	Tibyani	Pancalaksana	10	1,50	7,50	3.000	Jual	Pasar	Borongan
19	Jamal	Pancalaksana	8	1,50	6,00	2.000	Jual	Pengepul	Ijon
20	H. Bakri	Pancalaksana	9	1,50	6,00	2.000	Jual	Pengepul	Ijon
21	Idin	Pancalaksana	8	0,50	5,00	3.600	Jual	Konsumen	Dagang Sendiri
22	Nasan	Pancalaksana	7	1,30	6,50	2.000	Jual	Pengepul	Ijon

No	Nama	Desa	Panen (Bulan)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Harga Jual (Rp/Kg)	Hasil Produksi	Pembeli	Sistem Penjualan
23	Sukria	Tinggar	8	1,30	6,50	2.000	Jual	Pengepul	Ijon
24	Suparman	Tinggar	8	0,50	5,00	3.000	Jual	Pasar	Borongan
25	Jasimin	Tinggar	8	3,00	6,00	3.000	Jual	Pasar	Borongan
26	H. Boad	Tinggar	9	0,50	5,00	3.000	Jual	Pasar	Borongan
27	Rustam	Tinggar	9	1,50	7,50	2.000	Jual	Pengepul	Ijon
28	Emah	Tinggar	7	0,50	8,33	2.500	Jual	Pengepul	Ijon
29	Rusdi	Tinggar	7	0,50	8,33	2.500	Jual	Pengepul	Ijon
30	H. Endang	Tinggar	8	0,50	3,85	2.500	Jual	Pengepul	Ijon
31	Ujang	Tinggar	8	2,50	6,25	2.500	Jual	Pengepul	Ijon
32	H. Damiri	Tinggar	7	1,50	7,50	4.000	Jual	Pasar	Borongan
33	Umah	Tinggar	10	0,85	7,08	4.000	Jual	Pasar	Borongan
34	Rukamanah	Tinggar	7	0,70	7,00	3.500	Jual	Industri Rumahan	Borongan
35	Warta	Cipete	7	0,45	6,43	4.000	Jual	Pasar	Borongan
36	Warni	Cipete	8	0,60	6,00	2.500	Jual	Pengepul	Ijon
37	Jajuli	Cipete	8	0,65	6,50	3.500	Jual	Industri Rumahan	Borongan
38	Dadi	Cipete	8	0,50	3,85	2.500	Jual	Pengepul	Ijon
39	Munah	Cipete	8	0,60	6,00	2.500	Jual	Pengepul	Ijon
40	Alit	Cipete	8	0,45	5,63	4.000	Jual	Pasar	Borongan
41	Sukatmah	Cipete	7	0,45	6,43	4.000	Jual	Pasar	Borongan
42	Hasan	Cipete	9	0,35	5,83	4.000	Jual	Pasar	Borongan
43	Sri	Cipete	8	0,60	6,67	4.000	Jual	Pasar	Borongan
44	Umin	Cipete	7	0,45	5,63	4.000	Jual	Pasar	Borongan
45	Haerudin	Cipete	10	0,35	5,83	4.000	Jual	Pasar	Borongan

No	Nama	Desa	Panen (Bulan)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Harga Jual (Rp/Kg)	Hasil Produksi	Pembeli	Sistem Penjualan
46	Rosid	Cipete	8	0,70	7,00	2.500	Jual	Pengepul	Ijon
47	H. Misna	Curugmanis	7	0,50	5,00	3.000	Jual	Pasar	Borongan
48	Asih	Curugmanis	7	0,45	6,43	3.000	Jual	Pasar	Borongan
49	Daud	Curugmanis	8	0,60	6,67	3.000	Jual	Pasar	Borongan
50	Yadi	Curugmanis	7	0,65	6,50	2.500	Jual	Pengepul	Ijon
51	Saprudin	Curugmanis	8	0,45	5,63	3.000	Jual	Pasar	Borongan
52	Tata	Curugmanis	7	0,80	6,67	2.300	Jual	Pengepul	Ijon
53	Rikam	Curugmanis	9	0,35	5,83	3.500	Jual	Pasar	Borongan
54	Tasil	Curugmanis	9	0,60	5,45	2.300	Jual	Pengepul	Ijon
55	Nunik	Curugmanis	7	0,60	6,00	3.500	Jual	Pasar	Borongan
56	Minah	Curugmanis	8	0,45	5,63	3.500	Jual	Pasar	Borongan
57	Sanan	Curugmanis	7	0,35	4,38	3.500	Jual	Pasar	Borongan
58	Jamsiah	Sukalaksana	7	0,65	5,91	2.500	Jual	Pengepul	Ijon
59	Sardi	Sukalaksana	9	0,30	5,00	3.500	Jual	Pasar	Borongan
60	Jamani	Sukalaksana	7	0,50	5,00	1.800	Jual	Pengepul	Ijon
61	Jajat	Sukalaksana	8	0,25	5,00	2.500	Jual	Pasar	Borongan
62	Naroh	Sukalaksana	7	1,00	5,88	1.800	Jual	Pengepul	Ijon
63	Emi	Sukalaksana	9	0,30	5,00	4.000	Jual	Pasar	Borongan
64	Siti	Sukalaksana	8	0,45	5,63	4.000	Jual	Pasar	Borongan
65	Jumain	Sukalaksana	7	0,70	5,00	2.000	Jual	Pengepul	Ijon
66	Njun	Sukalaksana	10	0,25	6,25	6.000	Jual dan Konsumsi	Konsumen	Dagang Sendiri
67	Darto	Sukalaksana	7	0,27	6,75	3.500	Jual dan Konsumsi	Industri Rumahan	Borongan
68	Wawan	Sukawana	9	0,30	7,50	6.000	Jual dan Konsumsi	Konsumen	Dagang Sendiri

No	Nama	Desa	Panen (Bulan)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Harga Jual (Rp/Kg)	Hasil Produksi	Pembeli	Sistem Penjualan
69	Abas	Sukawana	8	0,25	6,25	3.500	Jual dan Konsumsi	Industri Rumahan	Borongan
70	Basri	Sukawana	9	0,30	7,50	4.000	Jual dan Konsumsi	Konsumen	Dagang Sendiri
71	Usman	Sukawana	7	0,30	7,50	4.000	Jual dan Konsumsi	Konsumen	Dagang Sendiri
72	Nur	Sukawana	8	0,30	7,50	5.000	Jual dan Konsumsi	Konsumen	Dagang Sendiri
73	Aji	Sukawana	8	0,50	5,00	4.000	Jual dan Konsumsi	Pasar	Borongan
74	Junro	Sukawana	9	0,30	7,50	5.000	Jual dan Konsumsi	Konsumen	Dagang Sendiri
75	Sumantama	Sukawana	7	1,50	5,00	2.700	Jual dan Konsumsi	Industri Rumahan	Borongan
76	Surinta	Curug	9	0,30	7,50	6.500	Jual dan Konsumsi	Konsumen	Dagang Sendiri
77	Sarmenah	Curug	8	0,30	7,50	6.500	Jual dan Konsumsi	Konsumen	Dagang Sendiri
78	Sibli	Curug	7	0,25	6,25	5.000	Jual dan Konsumsi	Konsumen	Dagang Sendiri
79	H. Said	Curug	8	0,25	6,25	3.000	Jual dan Konsumsi	Industri Rumahan	Borongan
80	Sukemi	Curug	7	0,25	4,17	3.500	Jual dan Konsumsi	Pasar	Borongan
81	Kosim	Curug	7	0,25	4,17	3.500	Jual dan Konsumsi	Pasar	Borongan
82	Mubih	Curug	7	1,20	8,00	3.500	Jual dan Konsumsi	Pasar	Borongan
83	Misnan	Curug	9	0,40	5,00	3.500	Jual dan Konsumsi	Pasar	Borongan
84	Jajat	Sukajaya	7	0,25	6,25	5.000	Jual dan Konsumsi	Konsumen	Dagang Sendiri
85	Nana	Sukajaya	7	0,35	5,83	2.500	Jual dan Konsumsi	Pasar	Borongan
86	Ansori	Sukajaya	7	0,25	6,25	5.000	Jual dan Konsumsi	Konsumen	Dagang Sendiri
87	Lana	Sukajaya	8	0,50	6,25	2.500	Jual dan Konsumsi	Pasar	Borongan
88	Ahyar	Sukajaya	7	0,75	7,50	4.000	Jual dan Konsumsi	Pasar	Borongan
89	Juju	Sukajaya	9	0,25	5,00	5.000	Jual dan Konsumsi	Konsumen	Dagang Sendiri
90	Jali	Sukajaya	7	0,23	5,75	3.000	Jual dan Konsumsi	Industri Rumahan	Borongan
91	Emon	Sukajaya	7	0,05	5,00	6.000	Olahan Tape	Konsumen	Dagang Sendiri

No	Nama	Desa	Panen (Bulan)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Harga Jual (Rp/Kg)	Hasil Produksi	Pembeli	Sistem Penjualan
92	Samsuri	Cilaku	7	0,20	6,67	5.000	Olahan Tape	Konsumen	Dagang Sendiri
93	Maswi	Cilaku	7	0,15	5,00	5.000	Olahan Tape	Konsumen	Dagang Sendiri
94	Anan	Cilaku	8	0,15	5,00	6.500	Olahan Tape	Konsumen	Dagang Sendiri
95	Sueb	Cilaku	7	0,15	5,00	5.000	Olahan Tape	Konsumen	Dagang Sendiri
96	Maderan	Cilaku	8	0,15	5,00	4.500	Olahan Tape	Konsumen	Dagang Sendiri
97	Udin	Cilaku	7	0,15	5,00	5.000	Olahan Tape	Konsumen	Dagang Sendiri
98	Iwan	Cilaku	7	0,20	5,00	5.000	Olahan Tape	Konsumen	Dagang Sendiri
99	Rohman	Cilaku	8	0,15	5,00	5.000	Olahan Tape	Konsumen	Dagang Sendiri
<b>Jumlah</b>				<b>61,95</b>	<b>593,39</b>	<b>357.100</b>			
<b>Rata-rata</b>				<b>0,63</b>	<b>5,99</b>	<b>3.607</b>			

### Lampiran 9. Ketersediaan Pangan Pokok (A)

$$S = \text{Input} - \text{Output}$$

Dimana: Input = produksi usahatani, pembelian, dan pemberian (Kg/RTP/Hari)

Output = dijual, aktivitas sosial, dan diberikan kepada pihak lain (Kg/RTP/Hari)

S = Ketersediaan Pangan Pokok (Gram/Kapita/Hari)

No	Nama	Desa	Input (Kg/RTP/Tahun)			Output (Kg/RTP/Tahun)			Ketersediaan Pangan Pokok (Kg/RTP/Tahun)		
			Produksi Usahatani	Pembelian	Pemberian	Jumlah	Dijual	Aktivitas Sosial		Diberikan Kepada Pihak Lain	Jumlah
1	Sri	Kamanisan	3400	0	0	3400	2800	100	20	2920	480
2	Sumarni	Kamanisan	600	250	0	850	0	30	0	30	820
3	Ujang	Kamanisan	600	0	0	600	0	10	0	10	590
4	Komar	Kamanisan	1000	0	0	1000	550	60	30	640	360
5	Said	Kamanisan	300	50	0	350	0	10	0	10	340
6	Suntama	Kamanisan	200	600	0	800	0	10	0	10	790
7	Suganda	Kamanisan	8000	0	0	8000	7400	100	100	7600	400
8	Unah	Kamanisan	450	0	0	450	0	20	0	20	430
9	Alipudin	Kamanisan	800	0	0	800	0	10	0	10	790
10	Romli	Kamanisan	1200	0	0	1200	0	100	0	100	1100
11	Haeruman	Kamanisan	500	0	0	500	0	20	0	20	480
12	Rustam	Kamanisan	10000	0	0	10000	9600	20	0	9620	380
13	Parman	Pancalaksana	800	0	0	800	0	40	0	40	760

No	Nama	Desa	Input (Kg/RTP/Tahun)			Output (Kg/RTP/Tahun)			Ketersediaan Pangan Pokok (Kg/RTP/Tahun)		
			Produksi Usahatani	Pembelian	Pemberian	Jumlah	Dijual	Aktivitas Sosial		Diberikan Kepada Pihak Lain	Jumlah
14	Markusen	Pancalaksana	700	0	0	700	450	20	0	470	230
15	Muhidin	Pancalaksana	400	200	0	600	0	20	0	20	580
16	Iman	Pancalaksana	1500	0	0	1500	0	50	50	100	1400
17	Cucu	Pancalaksana	1800	0	0	1800	1200	100	0	1300	500
18	Tibyani	Pancalaksana	1600	0	0	1600	0	100	0	100	1500
19	Jamal	Pancalaksana	3000	0	0	3000	2550	20	0	2570	430
20	H. Bakri	Pancalaksana	250	0	0	250	0	10	0	10	240
21	Idin	Pancalaksana	150	300	0	450	0	20	0	20	430
22	Nasan	Pancalaksana	600	0	0	600	0	50	0	50	550
23	Sukria	Tinggar	6000	0	0	6000	5400	80	80	5560	440
24	Suparman	Tinggar	600	0	0	600	0	20	0	20	580
25	Jasimin	Tinggar	1080	0	0	1080	0	50	100	150	930
26	H. Boad	Tinggar	500	100	0	600	0	40	0	40	560
27	Rustam	Tinggar	600	0	0	600	350	10	0	360	240
28	Emah	Tinggar	170	550	0	720	0	20	0	20	700
29	Rusdi	Tinggar	300	150	0	450	0	30	0	30	420
30	H. Endang	Tinggar	250	0	0	250	0	10	0	10	240
31	Ujang	Tinggar	600	50	0	650	100	30	0	130	520
32	H. Damiri	Tinggar	1100	0	0	1100	800	50	30	880	220

No	Nama	Desa	Input (Kg/RTP/Tahun)				Output (Kg/RTP/Tahun)				Ketersediaan Pangan Pokok (Kg/RTP/Tahun)
			Produksi Usahatani	Pembelian	Pemberian	Jumlah	Dijual	Aktivitas Sosial	Diberikan Kepada Pihak Lain	Jumlah	
33	Umah	Tinggar	650	0	0	650	0	30	0	30	620
34	Rukamanah	Tinggar	550	0	0	550	0	30	0	30	520
35	Warta	Cipete	3000	0	0	3000	2600	50	50	2700	300
36	Warni	Cipete	3500	0	0	3500	3200	80	0	3280	220
37	Jajuli	Cipete	600	550	0	1150	0	30	10	40	1110
38	Dadi	Cipete	350	100	0	450	100	30	0	130	320
39	Munah	Cipete	6000	0	0	6000	5500	80	10	5590	410
40	Alit	Cipete	7000	0	0	7000	6500	100	0	6600	400
41	Sukatmah	Cipete	1000	0	0	1000	0	50	0	50	950
42	Hasan	Cipete	1500	0	0	1500	850	10	0	860	640
43	Sri	Cipete	1000	0	0	1000	0	50	0	50	950
44	Umin	Cipete	1500	0	0	1500	0	50	0	50	1450
45	Haerudin	Cipete	900	0	0	900	0	10	0	10	890
46	Rosid	Cipete	500	0	0	500	0	30	0	30	470
47	H. Misna	Curugmanis	240	200	0	440	0	20	0	20	420
48	Asih	Curugmanis	90	144	0	234	0	20	0	20	214
49	Daud	Curugmanis	170	308	0	478	0	30	0	30	448
50	Yadi	Curugmanis	4000	0	0	4000	3500	80	20	3600	400
51	Saprudin	Curugmanis	600	0	0	600	150	20	0	170	430

No	Nama	Desa	Input (Kg/RTP/Tahun)			Output (Kg/RTP/Tahun)			Ketersediaan Pangan Pokok (Kg/RTP/Tahun)		
			Produksi Usahatani	Pembelian	Pemberian	Jumlah	Dijual	Aktivitas Sosial		Diberikan Kepada Pihak Lain	Jumlah
52	Tata	Curugmanis	600	0	0	600	0	30	0	30	570
53	Rikam	Curugmanis	1200	0	0	1200	0	10	0	10	1190
54	Tasil	Curugmanis	3400	0	0	3400	2900	100	100	3100	300
55	Nunik	Curugmanis	2200	0	0	2200	1500	40	0	1540	660
56	Minah	Curugmanis	400	100	0	500	0	20	0	20	480
57	Sanan	Curugmanis	80	450	0	530	0	30	0	30	500
58	Jamsiah	Sukalaksana	3000	0	0	3000	2500	20	0	2520	480
59	Sardi	Sukalaksana	350	100	0	450	0	10	0	10	440
60	Jamani	Sukalaksana	200	400	0	600	0	30	0	30	570
61	Jajat	Sukalaksana	1700	0	0	1700	1200	10	0	1210	490
62	Naroh	Sukalaksana	100	348	0	448	0	20	0	20	428
63	Emi	Sukalaksana	700	0	0	700	0	40	0	40	660
64	Siti	Sukalaksana	800	0	0	800	0	30	0	30	770
65	Jumain	Sukalaksana	90	400	0	490	0	30	0	30	460
66	Njun	Sukalaksana	350	350	0	700	0	10	0	10	690
67	Darto	Sukalaksana	700	0	0	700	0	30	0	30	670
68	Wawan	Sukawana	100	350	0	450	0	30	0	30	420
69	Abas	Sukawana	100	500	0	600	0	20	0	20	580
70	Basri	Sukawana	300	0	0	300	0	50	0	50	250

No	Nama	Desa	Input (Kg/RTP/Tahun)			Output (Kg/RTP/Tahun)			Ketersediaan Pangan Pokok (Kg/RTP/Tahun)		
			Produksi Usahatani	Pembelian	Pemberian	Jumlah	Dijual	Aktivitas Sosial		Diberikan Kepada Pihak Lain	Jumlah
71	Usman	Sukawana	700	0	0	700	0	30	0	30	670
72	Nur	Sukawana	1800	0	0	1800	0	100	50	150	1650
73	Aji	Sukawana	500	50	0	550	100	10	0	110	440
74	Junro	Sukawana	400	250	0	650	0	30	0	30	620
75	Sumantama	Sukawana	1000	0	0	1000	0	30	0	30	970
76	Surinta	Curug	7000	0	0	7000	6500	30	0	6530	470
77	Sarmenah	Curug	7000	0	0	7000	6500	20	0	6520	480
78	Sibli	Curug	200	50	0	250	0	30	0	30	220
79	H. Said	Curug	1350	0	0	1350	0	50	0	50	1300
80	Sukemi	Curug	400	100	0	500	0	20	0	20	480
81	Kosim	Curug	650	0	0	650	100	10	0	110	540
82	Mubih	Curug	800	0	0	800	0	30	0	30	770
83	Misnan	Curug	500	100	0	600	0	50	0	50	550
84	Jajat	Sukajaya	300	150	0	450	0	20	0	20	430
85	Nana	Sukajaya	350	300	0	650	0	10	0	10	640
86	Ansori	Sukajaya	900	0	0	900	0	30	0	30	870
87	Lana	Sukajaya	1900	0	0	1900	1350	30	0	1380	520
88	Ahyar	Sukajaya	1200	0	0	1200	0	20	0	20	1180
89	Juju	Sukajaya	1100	0	0	1100	800	50	50	900	200

No	Nama	Desa	Input (Kg/RTP/Tahun)			Output (Kg/RTP/Tahun)			Ketersediaan Pangan Pokok (Kg/RTP/Tahun)		
			Produksi Usahatani	Pembelian	Pemberian	Jumlah	Dijual	Aktivitas Sosial		Diberikan Kepada Pihak Lain	Jumlah
90	Jali	Sukajaya	4000	0	0	4000	3300	100	50	3450	550
91	Emon	Sukajaya	4000	0	0	4000	3200	150	0	3350	650
92	Samsuri	Cilaku	7500	0	0	7500	6900	50	50	7000	500
93	Maswi	Cilaku	24000	0	0	24000	23200	150	40	23390	610
94	Anan	Cilaku	1200	0	0	1200	0	20	0	20	1180
95	Sueb	Cilaku	1500	0	0	1500	0	20	0	20	1480
96	Maderan	Cilaku	900	0	0	900	0	30	0	30	870
97	Udin	Cilaku	250	472	0	722	0	30	0	30	692
98	Iwan	Cilaku	1200	0	0	1200	800	30	20	850	350
99	Rohman	Cilaku	6000	0	0	6000	5350	40	50	5440	560
<b>Jumlah</b>			<b>177.170,00</b>	<b>8.022,00</b>	<b>0,00</b>	<b>185.192,00</b>	<b>119.800,00</b>	<b>3.840,00</b>	<b>910,00</b>	<b>124.550,00</b>	<b>60.642,00</b>
<b>Rata-rata</b>			<b>1.789,60</b>	<b>81,03</b>	<b>0,00</b>	<b>1.870,63</b>	<b>1.210,10</b>	<b>38,79</b>	<b>9,19</b>	<b>1.258,08</b>	<b>612,55</b>

## Lampiran 10. Ketersediaan Pangan Pokok (B)

$$KP = \frac{\text{Ketersediaan Pangan}}{100} \times \text{Kandungan kalori} \times \text{BDD}$$

Dimana: KP = Ketersediaan Pangan (Kkal/Kapita/Hari)

BDD = Bagian yang dapat dimakan (%)

No	Nama	Desa	Ketersediaan Pangan Pokok (Kg/RTP/Tahun)	Ketersediaan Pangan Pokok (Gram/RTP/Hari)	Ketersediaan Pangan Pokok (Gram/Kapita/Hari)	Kalori (Kkal)	BDD (%)	KP (Kkal/RTP/Hari)	KP (Kkal/Kapita/Hari)
1	Sri	Kamanisan	480	1.333,33	333,33	360	100	4.800	1.200
2	Sumarni	Kamanisan	820	2.277,78	379,63	360	100	8.200	1.367
3	Ujang	Kamanisan	590	1.638,89	546,30	360	100	5.900	1.967
4	Komar	Kamanisan	360	1.000,00	333,33	360	100	3.600	1.200
5	Said	Kamanisan	340	944,44	314,81	360	100	3.400	1.133
6	Suntama	Kamanisan	790	2.194,44	313,49	360	100	7.900	1.129
7	Suganda	Kamanisan	400	1.111,11	277,78	360	100	4.000	1.000
8	Unah	Kamanisan	430	1.194,44	298,61	360	100	4.300	1.075
9	Alipudin	Kamanisan	790	2.194,44	365,74	360	100	7.900	1.317
10	Romli	Kamanisan	1100	3.055,56	1.018,52	360	100	11.000	3.667
11	Haeruman	Kamanisan	480	1.333,33	333,33	360	100	4.800	1.200
12	Rustam	Kamanisan	380	1.055,56	351,85	360	100	3.800	1.267
13	Parman	Pancalaksana	760	2.111,11	422,22	360	100	7.600	1.520
14	Markusen	Pancalaksana	230	638,89	319,44	360	100	2.300	1.150

No	Nama	Desa	Ketersediaan Pangan Pokok (Kg/RTP/Tahun)	Ketersediaan Pangan Pokok (Gram/RTP/Hari)	Ketersediaan Pangan Pokok (Gram/Kapita/Hari)	Kalori (Kkal)	BDD (%)	KP (Kkal/RTP/Hari)	KP (Kkal/Kapita/Hari)
15	Muhidin	Pancalaksana	580	1.611,11	322,22	360	100	5.800	1.160
16	Iman	Pancalaksana	1400	3.888,89	777,78	360	100	14.000	2.800
17	Cucu	Pancalaksana	500	1.388,89	347,22	360	100	5.000	1.250
18	Tibyani	Pancalaksana	1500	4.166,67	1.388,89	360	100	15.000	5.000
19	Jamal	Pancalaksana	430	1.194,44	298,61	360	100	4.300	1.075
20	H. Bakri	Pancalaksana	240	666,67	333,33	360	100	2.400	1.200
21	Idin	Pancalaksana	430	1.194,44	298,61	360	100	4.300	1.075
22	Nasan	Pancalaksana	550	1.527,78	763,89	360	100	5.500	2.750
23	Sukria	Tinggar	440	1.222,22	305,56	360	100	4.400	1.100
24	Suparman	Tinggar	580	1.611,11	402,78	360	100	5.800	1.450
25	Jasimin	Tinggar	930	2.583,33	1.291,67	360	100	9.300	4.650
26	H. Boad	Tinggar	560	1.555,56	311,11	360	100	5.600	1.120
27	Rustam	Tinggar	240	666,67	333,33	360	100	2.400	1.200
28	Emah	Tinggar	700	1.944,44	324,07	360	100	7.000	1.167
29	Rusdi	Tinggar	420	1.166,67	291,67	360	100	4.200	1.050
30	H. Endang	Tinggar	240	666,67	333,33	360	100	2.400	1.200
31	Ujang	Tinggar	520	1.444,44	288,89	360	100	5.200	1.040
32	H. Damiri	Tinggar	220	611,11	305,56	360	100	2.200	1.100
33	Umah	Tinggar	620	1.722,22	861,11	360	100	6.200	3.100
34	Rukamanah	Tinggar	520	1.444,44	361,11	360	100	5.200	1.300
35	Warta	Cipete	300	833,33	416,67	360	100	3.000	1.500
36	Warni	Cipete	220	611,11	305,56	360	100	2.200	1.100

No	Nama	Desa	Ketersediaan Pangan Pokok (Kg/RTP/Tahun)	Ketersediaan Pangan Pokok (Gram/RTP/Hari)	Ketersediaan Pangan Pokok (Gram/Kapita/Hari)	Kalori (Kkal)	BDD (%)	KP (Kkal/RTP/Hari)	KP (Kkal/Kapita/Hari)
37	Jajuli	Cipete	1110	3.083,33	342,59	360	100	11.100	1.233
38	Dadi	Cipete	320	888,89	296,30	360	100	3.200	1.067
39	Munah	Cipete	410	1.138,89	284,72	360	100	4.100	1.025
40	Alit	Cipete	400	1.111,11	277,78	360	100	4.000	1.000
41	Sukatmah	Cipete	950	2.638,89	659,72	360	100	9.500	2.375
42	Hasan	Cipete	640	1.777,78	444,44	360	100	6.400	1.600
43	Sri	Cipete	950	2.638,89	659,72	360	100	9.500	2.375
44	Umin	Cipete	1450	4.027,78	575,40	360	100	14.500	2.071
45	Haerudin	Cipete	890	2.472,22	824,07	360	100	8.900	2.967
46	Rosid	Cipete	470	1.305,56	652,78	360	100	4.700	2.350
47	H. Misna	Curugmanis	420	1.166,67	291,67	360	100	4.200	1.050
48	Asih	Curugmanis	214	594,44	297,22	360	100	2.140	1.070
49	Daud	Curugmanis	448	1.244,44	311,11	360	100	4.480	1.120
50	Yadi	Curugmanis	400	1.111,11	277,78	360	100	4.000	1.000
51	Saprudin	Curugmanis	430	1.194,44	398,15	360	100	4.300	1.433
52	Tata	Curugmanis	570	1.583,33	395,83	360	100	5.700	1.425
53	Rikam	Curugmanis	1190	3.305,56	661,11	360	100	11.900	2.380
54	Tasil	Curugmanis	300	833,33	277,78	360	100	3.000	1.000
55	Nunik	Curugmanis	660	1.833,33	458,33	360	100	6.600	1.650
56	Minah	Curugmanis	480	1.333,33	333,33	360	100	4.800	1.200
57	Sanan	Curugmanis	500	1.388,89	277,78	360	100	5.000	1.000
58	Jamsiah	Sukalaksana	480	1.333,33	333,33	360	100	4.800	1.200

No	Nama	Desa	Ketersediaan Pangan Pokok (Kg/RTP/Tahun)	Ketersediaan Pangan Pokok (Gram/RTP/Hari)	Ketersediaan Pangan Pokok (Gram/Kapita/Hari)	Kalori (Kkal)	BDD (%)	KP (Kkal/RTP/Hari)	KP (Kkal/Kapita/Hari)
59	Sardi	Sukalaksana	440	1.222,22	305,56	360	100	4.400	1.100
60	Jamani	Sukalaksana	570	1.583,33	316,67	360	100	5.700	1.140
61	Jajat	Sukalaksana	490	1.361,11	340,28	360	100	4.900	1.225
62	Naroh	Sukalaksana	428	1.188,89	297,22	360	100	4.280	1.070
63	Emi	Sukalaksana	660	1.833,33	366,67	360	100	6.600	1.320
64	Siti	Sukalaksana	770	2.138,89	427,78	360	100	7.700	1.540
65	Jumain	Sukalaksana	460	1.277,78	319,44	360	100	4.600	1.150
66	Njun	Sukalaksana	690	1.916,67	319,44	360	100	6.900	1.150
67	Darto	Sukalaksana	670	1.861,11	372,22	360	100	6.700	1.340
68	Wawan	Sukawana	420	1.166,67	291,67	360	100	4.200	1.050
69	Abas	Sukawana	580	1.611,11	322,22	360	100	5.800	1.160
70	Basri	Sukawana	250	694,44	347,22	360	100	2.500	1.250
71	Usman	Sukawana	670	1.861,11	620,37	360	100	6.700	2.233
72	Nur	Sukawana	1650	4.583,33	1.527,78	360	100	16.500	5.500
73	Aji	Sukawana	440	1.222,22	305,56	360	100	4.400	1.100
74	Junro	Sukawana	620	1.722,22	344,44	360	100	6.200	1.240
75	Sumantama	Sukawana	970	2.694,44	538,89	360	100	9.700	1.940
76	Surinta	Curug	470	1.305,56	326,39	360	100	4.700	1.175
77	Sarmenah	Curug	480	1.333,33	333,33	360	100	4.800	1.200
78	Sibli	Curug	220	611,11	305,56	360	100	2.200	1.100
79	H. Said	Curug	1300	3.611,11	902,78	360	100	13.000	3.250
80	Sukemi	Curug	480	1.333,33	333,33	360	100	4.800	1.200

No	Nama	Desa	Ketersediaan Pangan Pokok (Kg/RTP/Tahun)	Ketersediaan Pangan Pokok (Gram/RTP/Hari)	Ketersediaan Pangan Pokok (Gram/Kapita/Hari)	Kalori (Kkal)	BDD (%)	KP (Kkal/RTP/Hari)	KP (Kkal/Kapita/Hari)
81	Kosim	Curug	540	1.500,00	300,00	360	100	5.400	1.080
82	Mubih	Curug	770	2.138,89	427,78	360	100	7.700	1.540
83	Misnan	Curug	550	1.527,78	381,94	360	100	5.500	1.375
84	Jajat	Sukajaya	430	1.194,44	298,61	360	100	4.300	1.075
85	Nana	Sukajaya	640	1.777,78	355,56	360	100	6.400	1.280
86	Ansori	Sukajaya	870	2.416,67	805,56	360	100	8.700	2.900
87	Lana	Sukajaya	520	1.444,44	361,11	360	100	5.200	1.300
88	Ahyar	Sukajaya	1180	3.277,78	655,56	360	100	11.800	2.360
89	Juju	Sukajaya	200	555,56	277,78	360	100	2.000	1.000
90	Jali	Sukajaya	550	1.527,78	381,94	360	100	5.500	1.375
91	Emon	Sukajaya	650	1.805,56	300,93	360	100	6.500	1.083
92	Samsuri	Cilaku	500	1.388,89	277,78	360	100	5.000	1.000
93	Maswi	Cilaku	610	1.694,44	338,89	360	100	6.100	1.220
94	Anan	Cilaku	1180	3.277,78	655,56	360	100	11.800	2.360
95	Sueb	Cilaku	1480	4.111,11	1.027,78	360	100	14.800	3.700
96	Maderan	Cilaku	870	2.416,67	483,33	360	100	8.700	1.740
97	Udin	Cilaku	692	1.922,22	384,44	360	100	6.920	1.384
98	Iwan	Cilaku	350	972,22	324,07	360	100	3.500	1.167
99	Rohman	Cilaku	560	1.555,56	311,11	360	100	5.600	1.120
<b>Jumlah</b>			<b>60.642,00</b>	<b>168.450,00</b>	<b>43.516,85</b>	<b>35.640,00</b>	<b>9.900,00</b>	<b>606.420,00</b>	<b>156.660,67</b>
<b>Rata-rata</b>			<b>612,55</b>	<b>1.701,52</b>	<b>439,56</b>	<b>360,00</b>	<b>100,00</b>	<b>6.125,45</b>	<b>1.582,43</b>

### Lampiran 11. Cadangan Pangan Pokok dan Cadangan Pangan Alternatif

Cadangan pangan = (Jumlah cadangan pangan rumah tangga ÷ 500 kg) x 100%

No	Nama	Desa	Cadangan Pangan Pokok			Cadangan Pangan Alternatif				
			Beras (Kg/3Bulan)	Cadangan Beras (%)	Singkong (Kg/3Bulan)	Cadangan singkong (%)	Sukun (Kg/3Bulan)	Cadangan Sukun (%)	Ubi Jalar (Kg/3Bulan)	Cadangan Ubi Jalar (%)
1	Sri	Kamanisan	0,0	0,0	0,0	0,0	3,0	0,6	12,0	2,4
2	Sumarni	Kamanisan	0,0	0,0	85,0	17,0	0,0	0,0	0,0	0,0
3	Ujang	Kamanisan	26,0	5,2	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
4	Komar	Kamanisan	0,0	0,0	0,0	0,0	12,0	2,4	3,0	0,6
5	Said	Kamanisan	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
6	Suntama	Kamanisan	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	24,0	4,8
7	Suganda	Kamanisan	0,0	0,0	86,0	17,2	0,0	0,0	3,0	0,6
8	Unah	Kamanisan	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
9	Alipudin	Kamanisan	0,0	0,0	0,0	0,0	30,0	6,0	27,0	5,4
10	Romli	Kamanisan	194,0	38,8	90,0	18,0	0,0	0,0	0,0	0,0
11	Haeruman	Kamanisan	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	30,0	6,0
12	Rustam	Kamanisan	0,0	0,0	70,0	14,0	0,0	0,0	0,0	0,0
13	Parman	Pancalaksana	0,0	0,0	0,0	0,0	12,0	2,4	0,0	0,0
14	Markusen	Pancalaksana	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	27,0	5,4
15	Muhidin	Pancalaksana	0,0	0,0	90,0	18,0	30,0	6,0	0,0	0,0
16	Iman	Pancalaksana	188,0	37,6	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
17	Cucu	Pancalaksana	0,0	0,0	0,0	0,0	24,0	4,8	0,0	0,0
18	Tibyani	Pancalaksana	253,5	50,7	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0

No	Nama	Desa	Cadangan Pangan Pokok			Cadangan Pangan Alternatif				
			Beras (Kg/3Bulan)	Cadangan Beras (%)	Singkong (Kg/3Bulan)	Cadangan singkong (%)	Sukun (Kg/3Bulan)	Cadangan Sukun (%)	Ubi Jalar (Kg/3Bulan)	Cadangan Ubi Jalar (%)
19	Jamal	Pancalaksana	0,0	0,0	90,0	18,0	0,0	0,0	9,0	1,8
20	H. Bakri	Pancalaksana	0,0	0,0	0,0	0,0	24,0	4,8	0,0	0,0
21	Idin	Pancalaksana	0,0	0,0	0,0	0,0	27,0	5,4	0,0	0,0
22	Nasan	Pancalaksana	56,5	11,3	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
23	Sukria	Tinggar	0,0	0,0	0,0	0,0	15,0	3,0	0,0	0,0
24	Suparman	Tinggar	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
25	Jasimin	Tinggar	151,5	30,3	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
26	H. Boad	Tinggar	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
27	Rustam	Tinggar	0,0	0,0	0,0	0,0	21,0	4,2	6,0	1,2
28	Emah	Tinggar	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
29	Rusdi	Tinggar	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
30	H. Endang	Tinggar	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
31	Ujang	Tinggar	0,0	0,0	0,0	0,0	21,0	4,2	27,0	5,4
32	H. Damiri	Tinggar	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
33	Umah	Tinggar	74,0	14,8	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
34	Rukamanah	Tinggar	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
35	Warta	Cipete	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	30,0	6,0
36	Warni	Cipete	0,0	0,0	0,0	0,0	24,0	4,8	0,0	0,0
37	Jajuli	Cipete	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	12,0	2,4
38	Dadi	Cipete	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	9,0	1,8
39	Munah	Cipete	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
40	Alit	Cipete	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	30,0	6,0

No	Nama	Desa	Cadangan Pangan Pokok			Cadangan Pangan Alternatif				
			Beras (Kg/3Bulan)	Cadangan Beras (%)	Singkong (Kg/3Bulan)	Cadangan singkong (%)	Sukun (Kg/3Bulan)	Cadangan Sukun (%)	Ubi Jalar (Kg/3Bulan)	Cadangan Ubi Jalar (%)
41	Sukatmah	Cipete	75,5	15,1	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
42	Hasan	Cipete	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	12,0	2,4
43	Sri	Cipete	75,5	15,1	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
44	Umin	Cipete	79,0	15,8	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
45	Haerudin	Cipete	101,0	20,2	85,0	17,0	0,0	0,0	0,0	0,0
46	Rosid	Cipete	36,5	7,3	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
47	H. Misna	Curugmanis	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	12,0	2,4
48	Asih	Curugmanis	0,0	0,0	100,0	20,0	0,0	0,0	0,0	0,0
49	Daud	Curugmanis	0,0	0,0	0,0	0,0	24,0	4,8	0,0	0,0
50	Yadi	Curugmanis	0,0	0,0	80,0	16,0	0,0	0,0	12,0	2,4
51	Saprudin	Curugmanis	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
52	Tata	Curugmanis	21,0	4,2	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
53	Rikam	Curugmanis	95,0	19,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
54	Tasil	Curugmanis	0,0	0,0	0,0	0,0	21,0	4,2	0,0	0,0
55	Nunik	Curugmanis	3,0	0,6	0,0	0,0	27,0	5,4	0,0	0,0
56	Minah	Curugmanis	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
57	Sanan	Curugmanis	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	12,0	2,4
58	Jamsiah	Sukalaksana	0,0	0,0	250,0	50,0	0,0	0,0	15,0	3,0
59	Sardi	Sukalaksana	0,0	0,0	0,0	0,0	30,0	6,0	0,0	0,0
60	Jamani	Sukalaksana	0,0	0,0	0,0	0,0	18,0	3,6	0,0	0,0
61	Jajat	Sukalaksana	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	15,0	3,0
62	Naroh	Sukalaksana	0,0	0,0	85,0	17,0	0,0	0,0	0,0	0,0

No	Nama	Desa	Cadangan Pangan Pokok			Cadangan Pangan Alternatif				
			Beras (Kg/3Bulan)	Cadangan Beras (%)	Singkong (Kg/3Bulan)	Cadangan singkong (%)	Sukun (Kg/3Bulan)	Cadangan Sukun (%)	Ubi Jalar (Kg/3Bulan)	Cadangan Ubi Jalar (%)
63	Emi	Sukalaksana	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	15,0	3,0
64	Siti	Sukalaksana	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	15,0	3,0
65	Jumain	Sukalaksana	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	15,0	3,0
66	Njun	Sukalaksana	0,0	0,0	60,0	12,0	0,0	0,0	0,0	0,0
67	Darto	Sukalaksana	0,0	0,0	80,0	16,0	0,0	0,0	0,0	0,0
68	Wawan	Sukawana	0,0	0,0	86,0	17,2	12,0	2,4	0,0	0,0
69	Abas	Sukawana	0,0	0,0	75,0	15,0	0,0	0,0	0,0	0,0
70	Basri	Sukawana	0,0	0,0	30,0	6,0	0,0	0,0	0,0	0,0
71	Usman	Sukawana	86,5	17,3	60,0	12,0	0,0	0,0	0,0	0,0
72	Nur	Sukawana	250,5	50,1	45,0	9,0	0,0	0,0	0,0	0,0
73	Aji	Sukawana	0,0	0,0	60,0	12,0	0,0	0,0	0,0	0,0
74	Junro	Sukawana	0,0	0,0	60,0	12,0	6,0	1,2	12,0	2,4
75	Sumantama	Sukawana	80,5	16,1	90,0	18,0	0,0	0,0	15,0	3,0
76	Surinta	Curug	0,0	0,0	60,0	12,0	0,0	0,0	0,0	0,0
77	Sarmenah	Curug	0,0	0,0	72,0	14,4	0,0	0,0	0,0	0,0
78	Sibli	Curug	0,0	0,0	90,0	18,0	0,0	0,0	12,0	2,4
79	H. Said	Curug	163,0	32,6	84,0	16,8	0,0	0,0	0,0	0,0
80	Sukemi	Curug	0,0	0,0	96,0	19,2	0,0	0,0	0,0	0,0
81	Kosim	Curug	0,0	0,0	90,0	18,0	0,0	0,0	0,0	0,0
82	Mubih	Curug	0,0	0,0	90,0	18,0	0,0	0,0	0,0	0,0
83	Misnan	Curug	0,0	0,0	75,0	15,0	15,0	3,0	12,0	2,4
84	Jajat	Sukajaya	0,0	0,0	120,0	24,0	0,0	0,0	3,0	0,6

No	Nama	Desa	Cadangan Pangan Pokok			Cadangan Pangan Alternatif				
			Beras (Kg/3Bulan)	Cadangan Beras (%)	Singkong (Kg/3Bulan)	Cadangan singkong (%)	Sukun (Kg/3Bulan)	Cadangan Sukun (%)	Ubi Jalar (Kg/3Bulan)	Cadangan Ubi Jalar (%)
85	Nana	Sukajaya	0,0	0,0	75,0	15,0	0,0	0,0	0,0	0,0
86	Ansori	Sukajaya	96,0	19,2	80,0	16,0	0,0	0,0	6,0	1,2
87	Lana	Sukajaya	0,0	0,0	90,0	18,0	0,0	0,0	0,0	0,0
88	Ahyar	Sukajaya	52,0	10,4	85,0	17,0	0,0	0,0	0,0	0,0
89	Juju	Sukajaya	0,0	0,0	50,0	10,0	0,0	0,0	6,0	1,2
90	Jali	Sukajaya	0,0	0,0	90,0	18,0	0,0	0,0	0,0	0,0
91	Emon	Sukajaya	0,0	0,0	0,0	0,0	27,0	5,4	0,0	0,0
92	Samsuri	Cilaku	0,0	0,0	0,0	0,0	24,0	4,8	0,0	0,0
93	Maswi	Cilaku	0,0	0,0	150,0	30,0	0,0	0,0	0,0	0,0
94	Anan	Cilaku	52,0	10,4	0,0	0,0	0,0	0,0	3,0	0,6
95	Sueb	Cilaku	248,5	49,7	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
96	Maderan	Cilaku	15,0	3,0	50,0	10,0	0,0	0,0	0,0	0,0
97	Udin	Cilaku	0,0	0,0	0,0	0,0	18,0	3,6	0,0	0,0
98	Iwan	Cilaku	0,0	0,0	30,0	6,0	0,0	0,0	3,0	0,6
99	Rohman	Cilaku	0,0	0,0	0,0	0,0	27,0	5,4	0,0	0,0
<b>Jumlah</b>			<b>2.474,0</b>	<b>494,8</b>	<b>3.234,0</b>	<b>646,8</b>	<b>492,0</b>	<b>98,4</b>	<b>444,0</b>	<b>88,8</b>
<b>Rata-rata</b>			<b>103,08</b>	<b>20,617</b>	<b>82,923</b>	<b>16,585</b>	<b>20,5</b>	<b>4,1</b>	<b>13,9</b>	<b>2,78</b>

## Lampiran 12. Cadangan Pangan Alternatif

Cadangan Pangan Alternatif (3 Bulan)										
No	Nama	Desa	Jagung (Kg)	Cadangan Jagung (%)	Mie Instan (Bungkus)	Mie Instan (Kg)	Cadangan Mie Instan (%)	Pisang (Sisir)	Pisang (Kg)	Cadangan Pisang (%)
1	Sri	Kamanisan	0,0	0,0	33,0	2,3	0,5	12	16,8	3,4
2	Sumarni	Kamanisan	21,0	1,4	180,0	12,6	2,5	18	25,2	5,0
3	Ujang	Kamanisan	0,0	0,0	36,0	2,5	0,5	9	12,6	2,5
4	Komar	Kamanisan	21,0	1,4	30,0	2,1	0,4	9	12,6	2,5
5	Said	Kamanisan	0,0	0,0	51,0	3,6	0,7	9	12,6	2,5
6	Suntama	Kamanisan	0,0	0,0	240,0	16,8	3,4	21	29,4	5,9
7	Suganda	Kamanisan	0,0	0,0	18,0	1,3	0,3	12	16,8	3,4
8	Unah	Kamanisan	30,0	2,0	33,0	2,3	0,5	12	16,8	3,4
9	Alipudin	Kamanisan	0,0	0,0	120,0	8,4	1,7	18	25,2	5,0
10	Romli	Kamanisan	0,0	0,0	36,0	2,5	0,5	9	12,6	2,5
11	Haeruman	Kamanisan	0,0	0,0	36,0	2,5	0,5	12	16,8	3,4
12	Rustam	Kamanisan	18,0	1,2	36,0	2,5	0,5	9	12,6	2,5
13	Parman	Pancalaksana	0,0	0,0	60,0	4,2	0,8	15	21,0	4,2
14	Markusen	Pancalaksana	21,0	1,4	15,0	1,1	0,2	6	8,4	1,7
15	Muhidin	Pancalaksana	0,0	0,0	45,0	3,2	0,6	15	21,0	4,2
16	Iman	Pancalaksana	0,0	0,0	33,0	2,3	0,5	15	21,0	4,2
17	Cucu	Pancalaksana	0,0	0,0	60,0	4,2	0,8	12	16,8	3,4
18	Tibyani	Pancalaksana	0,0	0,0	30,0	2,1	0,4	9	12,6	2,5
19	Jamal	Pancalaksana	0,0	0,0	30,0	2,1	0,4	12	16,8	3,4
20	H. Bakri	Pancalaksana	15,0	1,0	21,0	1,5	0,3	6	8,4	1,7

**Cadangan Pangan Alternatif (3 Bulan)**

No	Nama	Desa	Jagung (Kg)	Cadangan Jagung (%)	Mie Instan (Bungkus)	Mie Instan (Kg)	Cadangan Mie Instan (%)	Pisang (Sisir)	Pisang (Kg)	Cadangan Pisang (%)
21	Idin	Pancalaksana	0,0	0,0	45,0	3,2	0,6	12	16,8	3,4
22	Nasan	Pancalaksana	0,0	0,0	18,0	1,3	0,3	6	8,4	1,7
23	Sukria	Tinggar	0,0	0,0	36,0	2,5	0,5	12	16,8	3,4
24	Suparman	Tinggar	0,0	0,0	51,0	3,6	0,7	12	16,8	3,4
25	Jasimin	Tinggar	15,0	1,0	24,0	1,7	0,3	6	8,4	1,7
26	H. Boad	Tinggar	0,0	0,0	45,0	3,2	0,6	15	21,0	4,2
27	Rustam	Tinggar	0,0	0,0	15,0	1,1	0,2	6	8,4	1,7
28	Emah	Tinggar	0,0	0,0	150,0	10,5	2,1	18	25,2	5,0
29	Rusdi	Tinggar	0,0	0,0	51,0	3,6	0,7	12	16,8	3,4
30	H. Endang	Tinggar	30,0	2,0	18,0	1,3	0,3	6	8,4	1,7
31	Ujang	Tinggar	0,0	0,0	120,0	8,4	1,7	15	21,0	4,2
32	H. Damiri	Tinggar	0,0	0,0	27,0	1,9	0,4	6	8,4	1,7
33	Umah	Tinggar	0,0	0,0	27,0	1,9	0,4	6	8,4	1,7
34	Rukamanah	Tinggar	21,0	1,4	75,0	5,3	1,1	12	16,8	3,4
35	Warta	Cipete	0,0	0,0	27,0	1,9	0,4	6	8,4	1,7
36	Warni	Cipete	0,0	0,0	18,0	1,3	0,3	6	8,4	1,7
37	Jajuli	Cipete	0,0	0,0	240,0	16,8	3,4	27	37,8	7,6
38	Dadi	Cipete	0,0	0,0	90,0	6,3	1,3	9	12,6	2,5
39	Munah	Cipete	30,0	2,0	60,0	4,2	0,8	12	16,8	3,4
40	Alit	Cipete	0,0	0,0	45,0	3,2	0,6	12	16,8	3,4
41	Sukatmah	Cipete	0,0	0,0	45,0	3,2	0,6	12	16,8	3,4

**Cadangan Pangan Alternatif (3 Bulan)**

No	Nama	Desa	Jagung (Kg)	Cadangan Jagung (%)	Mie Instan (Bungkus)	Mie Instan (Kg)	Cadangan Mie Instan (%)	Pisang (Sisir)	Pisang (Kg)	Cadangan Pisang (%)
42	Hasan	Cipete	0,0	0,0	30,0	2,1	0,4	12	16,8	3,4
43	Sri	Cipete	0,0	0,0	51,0	3,6	0,7	12	16,8	3,4
44	Umin	Cipete	0,0	0,0	210,0	14,7	2,9	21	29,4	5,9
45	Haerudin	Cipete	21,0	1,4	51,0	3,6	0,7	9	12,6	2,5
46	Rosid	Cipete	21,0	1,4	30,0	2,1	0,4	6	8,4	1,7
47	H. Misna	Curugmanis	9,0	0,6	42,0	2,9	0,6	12	16,8	3,4
48	Asih	Curugmanis	0,0	0,0	30,0	2,1	0,4	6	8,4	1,7
49	Daud	Curugmanis	0,0	0,0	54,0	3,8	0,8	12	16,8	3,4
50	Yadi	Curugmanis	0,0	0,0	60,0	4,2	0,8	12	16,8	3,4
51	Saprudin	Curugmanis	0,0	0,0	60,0	4,2	0,8	9	12,6	2,5
52	Tata	Curugmanis	0,0	0,0	60,0	4,2	0,8	12	16,8	3,4
53	Rikam	Curugmanis	0,0	0,0	90,0	6,3	1,3	15	21,0	4,2
54	Tasil	Curugmanis	15,0	1,0	54,0	3,8	0,8	9	12,6	2,5
55	Nunik	Curugmanis	0,0	0,0	54,0	3,8	0,8	12	16,8	3,4
56	Minah	Curugmanis	0,0	0,0	51,0	3,6	0,7	12	16,8	3,4
57	Sanan	Curugmanis	0,0	0,0	57,0	4,0	0,8	15	21,0	4,2
58	Jamsiah	Sukalaksana	21,0	1,4	120,0	8,4	1,7	12	16,8	3,4
59	Sardi	Sukalaksana	0,0	0,0	105,0	7,4	1,5	12	16,8	3,4
60	Jamani	Sukalaksana	0,0	0,0	105,0	7,4	1,5	15	21,0	4,2
61	Jajat	Sukalaksana	0,0	0,0	63,0	4,4	0,9	12	16,8	3,4
62	Naroh	Sukalaksana	0,0	0,0	69,0	4,8	1,0	12	16,8	3,4

**Cadangan Pangan Alternatif (3 Bulan)**

No	Nama	Desa	Jagung (Kg)	Cadangan Jagung (%)	Mie Instan (Bungkus)	Mie Instan (Kg)	Cadangan Mie Instan (%)	Pisang (Sisir)	Pisang (Kg)	Cadangan Pisang (%)
63	Emi	Sukalaksana	0,0	0,0	90,0	6,3	1,3	15	21,0	4,2
64	Siti	Sukalaksana	0,0	0,0	105,0	7,4	1,5	15	21,0	4,2
65	Jumain	Sukalaksana	24,0	1,6	69,0	4,8	1,0	12	16,8	3,4
66	Njun	Sukalaksana	0,0	0,0	150,0	10,5	2,1	18	25,2	5,0
67	Darto	Sukalaksana	0,0	0,0	135,0	9,5	1,9	15	21,0	4,2
68	Wawan	Sukawana	0,0	0,0	60,0	4,2	0,8	12	16,8	3,4
69	Abas	Sukawana	0,0	0,0	63,0	4,4	0,9	15	21,0	4,2
70	Basri	Sukawana	0,0	0,0	36,0	2,5	0,5	6	8,4	1,7
71	Usman	Sukawana	0,0	0,0	51,0	3,6	0,7	9	12,6	2,5
72	Nur	Sukawana	0,0	0,0	57,0	4,0	0,8	9	12,6	2,5
73	Aji	Sukawana	0,0	0,0	60,0	4,2	0,8	12	16,8	3,4
74	Junro	Sukawana	9,0	0,6	60,0	4,2	0,8	15	21,0	4,2
75	Sumantama	Sukawana	0,0	0,0	45,0	3,2	0,6	15	21,0	4,2
76	Surinta	Curug	0,0	0,0	120,0	8,4	1,7	12	16,8	3,4
77	Sarmenah	Curug	0,0	0,0	75,0	5,3	1,1	12	16,8	3,4
78	Sibli	Curug	0,0	0,0	45,0	3,2	0,6	6	8,4	1,7
79	H. Said	Curug	0,0	0,0	72,0	5,0	1,0	12	16,8	3,4
80	Sukemi	Curug	0,0	0,0	72,0	5,0	1,0	12	16,8	3,4
81	Kosim	Curug	0,0	0,0	105,0	7,4	1,5	15	21,0	4,2
82	Mubih	Curug	6,0	0,4	90,0	6,3	1,3	15	21,0	4,2
83	Misnan	Curug	0,0	0,0	90,0	6,3	1,3	12	16,8	3,4

<b>Cadangan Pangan Alternatif (3 Bulan)</b>											
<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Desa</b>	<b>Jagung (Kg)</b>	<b>Cadangan Jagung (%)</b>	<b>Mie Instan (Bungkus)</b>	<b>Mie Instan (Kg)</b>	<b>Cadangan Mie Instan (%)</b>	<b>Pisang (Sisir)</b>	<b>Pisang (Kg)</b>	<b>Cadangan Pisang (%)</b>	
84	Jajat	Sukajaya	0,0	0,0	45,0	3,2	0,6	12	16,8	3,4	
85	Nana	Sukajaya	0,0	0,0	120,0	8,4	1,7	15	21,0	4,2	
86	Ansori	Sukajaya	0,0	0,0	60,0	4,2	0,8	9	12,6	2,5	
87	Lana	Sukajaya	0,0	0,0	105,0	7,4	1,5	12	16,8	3,4	
88	Ahyar	Sukajaya	0,0	0,0	105,0	7,4	1,5	15	21,0	4,2	
89	Juju	Sukajaya	0,0	0,0	30,0	2,1	0,4	6	8,4	1,7	
90	Jali	Sukajaya	0,0	0,0	51,0	3,6	0,7	12	16,8	3,4	
91	Emon	Sukajaya	9,0	0,6	180,0	12,6	2,5	18	25,2	5,0	
92	Samsuri	Cilaku	9,0	0,6	120,0	8,4	1,7	15	21,0	4,2	
93	Maswi	Cilaku	0,0	0,0	135,0	9,5	1,9	15	21,0	4,2	
94	Anan	Cilaku	0,0	0,0	135,0	9,5	1,9	15	21,0	4,2	
95	Sueb	Cilaku	6,0	0,4	120,0	8,4	1,7	12	16,8	3,4	
96	Maderan	Cilaku	3,0	0,2	120,0	8,4	1,7	15	21,0	4,2	
97	Udin	Cilaku	0,0	0,0	120,0	8,4	1,7	15	21,0	4,2	
98	Iwan	Cilaku	0,0	0,0	75,0	5,3	1,1	9	12,6	2,5	
99	Rohman	Cilaku	0,0	0,0	120,0	8,4	1,7	15	21,0	4,2	
<b>Jumlah</b>			<b>375,0</b>	<b>25,0</b>	<b>7.107,0</b>	<b>497,5</b>	<b>99,5</b>	<b>1.191,0</b>	<b>1.667,4</b>	<b>333,5</b>	
<b>Rata-rata</b>			<b>17</b>	<b>1,1</b>	<b>71,8</b>	<b>5,0</b>	<b>1,0</b>	<b>12,0</b>	<b>16,8</b>	<b>3,4</b>	

### Lampiran 13. Dokumentasi



Kondisi Lahan Singkong



Kondisi Lahan Padi



Wawancara dengan Petani Sampel

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.